



**FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN  
NILAI BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA LEMBAK  
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG  
PROYEK PENGAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH DAN TRADISI PADANG  
TAHUN 2003**

Milik Depbudpar  
Tidak Diperdagangkan

**FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA  
MASYARAKAT SUKU BANGSA LEMBAK  
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH DAN  
TRADISI PADANG  
TAHUN 2003**



**FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA  
MASYARAKAT SUKU BANGSA LEMBAK  
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Tim Peneliti

Ketua : Drs. Ramot Silalahi Giro  
Anggota : Dra. Maryetti  
Anggota : Dra. Ernatip  
Anggota : Iriani, S.Sos  
Penyunting : Drs. Refisrul  
Hak Cipta  
Dilindungi Undang-undang

Gambar Sampul : PD. Intissar  
Disain : PD. Intissar  
ISBN : 979-9388-28-7



## KATA PENGANTAR

Masyarakat pedesaan umumnya merupakan kelompok-kelompok masyarakat etnis yang memiliki nilai-nilai budaya khas antara satu dengan lainnya. Nilai-nilai budaya tersebut diajarkan secara turun temurun dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sebagai unit sosial terkecil di masyarakat, keluarga mempunyai fungsi penting menanamkan (mensosialisasikan) nilai-nilai budaya kepada anak-anak sebagai bekal/ pedoman bertindak dan bertingkah laku di masyarakat. Di satu sisi nilai-nilai budaya tersebut merupakan sebagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga kelestariannya. Sedangkan di sisi lain, banyak orientasi nilai budaya dalam kelompok masyarakat etnis tidak efektif lagi jika dihadapkan dengan pembangunan (pembaharuan). Orientasi nilai-nilai budaya yang tidak efektif tersebut disadari atau tanpa disadari membuat kehidupan masyarakat pendukungnya menjadi "miskin" dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya seluruh sendi-sendi kehidupan menjadi rusak dan masyarakat tidak optimis mencari solusi terhadap masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi. Contoh gambaran kehidupan seperti itu dapat dilihat pada masyarakat Desa Tanjung Terdana, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian ini mengingatkan dan meminta pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pembangunan agar mempertimbangkan orientasi nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain nilai-nilai budaya harus dilihat secara objektif sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu, pemerintah juga perlu melakukan pembangunan mental



masyarakat berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks.

Sebagai manusia biasa, kami menyadari terdapat beberapa kekurangan dalam naskah ini. Oleh karena itu, kami sangat menghargai saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan naskah ini.

Rampungnya naskah ini tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak. Kepada DR. M. Nur selaku penanggung jawab kegiatan ini dan kepada Drs. Yondri selaku pemimpin Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang yang memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih. Kepada Zulyani Hidayah selaku pembuat Terms of References (ToR) dan kepada Drs Zainal Arifin selaku konsultan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Kepada Ajmiadi selaku informan kunci dalam penelitian ini, juga kami ucapkan terima kasih. Tanpa mengurangi rasa hormat, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi sumbangan tenaga dan pikirannya dalam penelitian ini. Semoga naskah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, November 2002  
**Ketua Tim,**

**Drs. Ramot Silalahi Giro**  
**Nip. 132 206 907**

## KATA SAMBUTAN

Masyarakat-masyarakat pedesaan di Indonesia umumnya terdiri dari kelompok-kelompok suku bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan pedoman atau acuan yang digunakan masyarakat pendukungnya. Dalam bersikap dan bertingkah laku bukan saja mengahapi lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga ketika menghadapi masuknya pembangunan dari luar masyarakatnya. Masalahnya, tidak semua nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut mendukung pembangunan.

Sebagai unit sosial yang terkecil dimasyarakat, keluarga merupakan wadah utama yang memiliki fungsi menanamkan (mensosialisasikan) nilai-nilai budaya. Dengan demikian orang tua (ayah-ibu) memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup didalam lingkungan keluarga maupun dimasyarakat. Orientasi nilai budaya yang ditanamkan kepada anak pada dasarnya ditentukan oleh beberapa hal antara lain adalah kondisi tempat tinggal dimana masyarakat bersangkutan berada, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman hidup. Dilihat dari efektifitasnya, ternyata banyak nilai-nilai budaya suatu kelompok suku bangsa kurang efektif ketika dihadapkan dengan pembangunan. Oleh karena itu, saya bahagia menyambut naskah yang berjudul " **Fungsi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Masyarakat Suku Bangsa Lembak di Kabupaten Bengkulu Utara** ".



Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan waktu, tenaga dan fikirannya dalam menyelesaikan naskah penelitian ini. Semoga naskah ini memberikan sumbangan yang berarti kepada para pembaca khususnya dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tanjung Terdana.

Padang, November 2002

Kepala BKSNT Padang,

DR. M. Nur, M.S  
NIP. 131 811 065

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Ruang Lingkup .....	6
1.5 Metodologi .....	6
1.6 Struktur Penulisan .....	7
1.7 Penanggung Jawaban Penelitian .....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU BANGSA LEMBAK</b> .....	11
2.1 Lokasi Penelitian .....	11
2.2 Kondisi Kemasyarakatan .....	13
2.2.1 Sejarah .....	13
2.2.2 Penduduk .....	16
2.2.3 Struktur Sosial .....	19
2.2.4 Sistem Mata Pencaharian .....	27
2.2.5 Agama dan Kepercayaan .....	30

<b>BAB III FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA .....</b>	<b>33</b>
3.1 Nilai-nilai Budaya Dalam Pola Pengasuhan Anak Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Hidup .....	33
3.2 Nilai-nilai Budaya Dalam Pola Pengasuhan Anak Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Karryanya .....	41
3.3 Nilai-nilai Budaya Dalam Pola Pengasuhan Anak Sehubungan Dengan Hakekat Manusia dan Waktu .....	45
3.4 Nilai-nilai Budaya dalam Pola Pengasuhan Anak Sehubungan Dengan Hakekat Manusia dan (Lingkungan) Alam .....	51
3.5 Nilai-nilai Budaya Dalam Pola Pengasuhan Anak Sehubungan Dengan Hakekat Manusia dan Manusia Lain .....	52
<b>BAB IV ANALISA .....</b>	<b>77</b>
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>85</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
<b>Foto - foto .....</b>	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan keluarga dalam pembentukan kepribadian individu sudah menjadi hukum universal dalam kehidupan manusia, terutama karena keluarga memiliki fungsi-fungsi terpenting bagi pembentukan dan kelangsungan budaya. Fungsi-fungsi tersebut oleh para ahli dipandang sebagai mekanisme sosial yang memberi dasar dan bentuk bagi struktur sosial dan sistem budaya masyarakat. Penanaman nilai budaya termasuk bagian dari proses pembentukan individu sebagai warga masyarakat (yang lazim disebut proses sosialisasi). Dari berbagai macam fungsi keluarga, hanya fungsi tertentu saja yang terkait secara langsung dengan proses penanaman nilai budaya.

Keluarga adalah sebuah bentuk pengelompokan sosial (*a social unit*) yang paling mendasar dan tersebar secara universal. Sebagai suatu kelompok sosial yang paling mendasar, keluarga memiliki empat fungsi yang sifatnya universal, yakni fungsi pengaturan hubungan seksual, fungsi reproduksi biologis dan sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pendidikan (dari Hobel dan Frost, 1976 : 194). Secara eksplisit keempat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Fungsi pengaturan hubungan seksual.** Pengesahan hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pelembagaan hubungan tersebut memungkinkan adanya ayah yang sah bagi anak-

anak si perempuan dan ibu yang sah bagi anak-anak si laki-laki. Masing-masing memiliki monopoli "seksualitas", atas yang lain. Sehingga di dalam keluarga ada hubungan seksual yang disahkan (antara suami dan isteri) dan hubungan seksual yang dilarang atau incest (antara orang tua dan anak). Fungsi pengaturan dan pengesahan hubungan seksual sebenarnya telah terpenuhi dalam perkawinan, yaitu pranata awal sebelum terbentuk menjadi lembaga keluarga.

2. **Fungsi reproduksi biologis (genetika).** Melalui keluarga proses reproduksi biologis dimungkinkan hadirnya generasi baru yang mewarisi genetika kedua orang tuanya, sehingga kelangsungan hidup manusia tetap terjamin. Melalui proses penyapihan dan kedekatan fisik antara bayi dan kanak-kanak dengan kedua orang tuanya dapat dilakukan proses penanaman nilai-nilai dasar dalam suasana penuh kehangatan dan keintiman seorang anak diharapkan akan siap menerima status-status sosial yang akan diterimanya dari keluarga, kerabat dan masyarakatnya.
3. **Fungsi pembagian kerja (ekonomi).** Keluarga merupakan organisasi pembagian kerja yang paling mendasar antara laki-laki dan perempuan. Dimana masing-masing memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pasangannya. Kerjasama melalui pembedaan tugas tersebut membuahkan kepemilikan atas barang, anak-anak dan status sosial ekonomi tertentu.
4. **Fungsi pendidikan (sosialisasi).** Melalui keluarga anak-anak atau generasi muda mengalami masa belajar berbagai keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi proses adaptasinya dengan lingkungan hidup. Proses belajar anak-anak dalam keluarga terjadi melalui paling tidak tiga proses. Selain empat fungsi keluarga yang telah disebutkan di atas, sebenarnya ada beberapa fungsi keluarga yang juga cenderung bersifat universal, yaitu :
5. **Fungsi pembentukan jaringan sosial kekerabatan.** Keluarga dalam hal ini berfungsi mengaitkan masing-masing suami dan isteri serta anak-anak mereka ke dalam sistem jaringan kekerabatan yang lebih luas : memantapkan hubungan dengan kerabat sedarah (*consanguinal kinship*), dan hubungan kerabat karena perkawinan (*affinal kinship*)

ataupun hubungan kerabat secara vertikal (*lineal descent relationship*) dan hubungan kerabat secara horizontal (*collateral kinsman relationship*), maupun hubungan ke dalam hubungan berdasarkan garis keturunan (*line of descending kinsman*), seperti *unilineal*, (*patrilineal*, *matrilineal*), *bilateral* (individu sekaligus menarik garis keturunannya kepada kelompok kerabat ibu dan ayah secara seimbang), *ambilineal* (individu bebas ikut kelompok kerabat ibu atau kerabat ayah).

6. **Fungsi perlindungan.** Keluarga merupakan tempat dimana anggota-anggotanya yang rentan terhadap berbagai tekanan lingkungan memperoleh perlindungan. Misalnya perlindungan bagi bayi dan kanak-kanak yang belum bisa mandiri, bahkan juga bagi orang tua jompo yang tidak mampu lagi mengurus dirinya sendiri. Keluarga memberikan kehangatan melalui keintiman hubungan antaranggotanya, sehingga masing-masing memperoleh rasa aman dan ketenangan jiwa.

Dari keenam fungsi keluarga, hanya fungsi tertentu saja yang terkait secara langsung dengan proses penanaman nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan sebuah sistem (sistem nilai budaya) yang terdiri atas konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap penting dijadikan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan (Koentjaraningrat, 1989: 190).

Sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, nilai budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sungguhpun menentukan orientasi kehidupan, namun nilai budaya bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sangat sulit diterangkan secara rasional atau secara empiris.
2. Karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkrit, maka nilai budaya berada dalam daerah kejiwaan (*psikis*) para individu yang menjadi warga pendukung budaya yang bersangkutan.
3. Nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak bisa diganti dalam waktu yang singkat karena konsep-konsepnya telah tertanam dalam jiwa warga masyarakat mulai dari sejak mereka masih kecil.

Sesungguhnya para individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami pula proses sosialisasi yang berbeda, karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh pola kebudayaan dan kondisi lingkungan sosial yang bersangkutan. Nilai budaya dalam setiap masyarakat terbentuk ke dalam sebuah sistem nilai budaya umum yang menjadi panutan atau pedoman bagi arah kehidupan bersama. Sistem nilai budaya suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain karena ada lima masalah yang mendasari kehidupan manusia secara universal, yaitu :

1. Masalah mengenai hakekat manusia dan hidupnya
2. Masalah mengenai hakekat manusia dan karyanya
3. Masalah mengenai hakekat manusia dan waktu
4. Masalah mengenai hakekat manusia dan alam sekitarnya
5. Masalah mengenai hakekat manusia dan manusia lain

Bagaimana manusia menanggapi kelima masalah dasar dalam kehidupannya terlihat dari variasi orientasi nilai budaya yang hidup dan berkembang di dalam aspek kejiwaannya, seperti tergambar dalam kerangka di bawah ini.

**KERANGKA KLUUCKHOHN  
LIMA MASALAH DASAR KEHIDUPAN MANUSIA DAN  
VARIASI NILAI BUDAYA**

Lima Masalah Dasar Dalam Hidup Manusia	Lima Masalah Dasar		
Hakekat Manusia dan Hidupnya	Hidup ini buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tapi manusia berikhtlar agar hidup itu baik
Hakekat Manusia dan Karyanya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kesenangan	Karya itu untuk mempertinggi derajat manusia
Hakekat Manusia dan Waktu	Orientasi kemasa kini	Orientasi kemasa lalu	Orientasi kemasa depan
Hakekat Manusia dan Alam Sekitarnya	Manusia tunduk kepada kedahsyatan alam	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia harus menguasai alam
Hakekat Manusia dan Manusia Lain	Berorientasi horizontal; rasa tergantung kepada sesama (berjwa gotong royong)	Berorientasi vertikal; rasa tergantung kepada atasan atau orang yang berkuasa (berjwa primodial)	Berorientasi individualisme; menjangkau tinggi kemampuan diri sendiri (entrepreneurship)

Sumber : Koentjaraningrat (1989) dengan beberapa penyesuaian

Apapun definisi budaya yang digunakan dalam menjelaskan kehidupan manusia, tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa seluruh pemikiran dan perilaku atau tindakan manusia diperoleh melalui proses belajar sejak ia lahir dan proses ini terus berlanjut hingga mati. Proses belajar menjadi individu sebagai anggota masyarakat inilah yang lazim disebut sosialisasi. Sebagai unit sosial paling dasar dan terkecil dalam sistem kemasyarakatan, keluarga merupakan tempat paling penting dimana individu-individu mendapat sosialisasi pertamanya. Dari sekian banyak fungsi keluarga, maka fungsi pendidikan paling menentukan keberhasilan penanaman nilai budaya seseorang. Proses penanaman nilai budaya dalam keluarga paling tidak terjadi melalui tiga proses. Pertama, belajar dengan cara meniru sikap dan perilaku (pemberian contoh) orang tua atau tokoh-tokoh yang dekat dan intim dengan mereka. Kedua, belajar dengan menerima pesan dan kesan yang tersirat di dalam pengalaman yang diceritakan oleh orang tua. Ketiga, belajar melalui perintah-perintah atau ajakan-ajakan (persuasif) yang diberikan oleh orang tuanya.

## **1.2. Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- Apa saja nilai-nilai budaya yang ditanamkan orang tua dalam pengasuhan anak ?
- Bagaimana efektifitas penanaman nilai-nilai budaya tersebut sehubungan dengan lima masalah yang mendasari hidup manusia ?

## **1.3. Tujuan**

Untuk mencapai pengertian yang mendalam tentang nilai budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan tentang masalah sampai dimanakah nilai budaya itu menghambat atau mendorong pembangunan Nasional.

#### 1.4. Ruang lingkup

Ruang lingkup daerah penelitian dibatasi pada suatu komunitas; baik itu berupa desa atau kelurahan, yang mana di dalamnya terdapat sekelompok masyarakat yang memiliki kesatuan sosial dan ciri-ciri adat istiadat atau budaya yang cukup jelas/ khas. Suatu kesatuan sosial yang memiliki ciri-ciri adat istiadat atau budaya yang cukup jelas/ khas dalam hal ini dibatasi pada suatu kelompok suku bangsa, yaitu suku bangsa Lembak. Sedangkan yang menjadi sasaran unit analisa dan studi kajian adalah keluarga batih, baik yang masih terkait ke dalam keluarga luas (*lineal kinship*) maupun yang telah berdiri sendiri (*conjugated family*). Oleh karena penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga terkait dengan banyak aspek kehidupan; seperti pola pengasuhan anak, pola tingkah laku seks yang lazim, dan riwayat hidup individu maka penanaman nilai-nilai budaya dalam penelitian ini dibatasi pada riwayat hidup individu. Berkaitan dengan pola riwayat hidup individu, maka ruang lingkup materi yang menjadi fokus kajian adalah : nilai-nilai budaya dalam riwayat hidup individu sehubungan dengan lima masalah dasar dalam hidup manusia yaitu : hakekat manusia dan hidup, masalah hakekat manusia dan karyanya, masalah hakekat manusia dan waktu, masalah hakekat manusia dan lingkungan alam, masalah hakekat manusia dan manusia lain.

#### 1.5. Metodologi

Mengingat nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional atau secara empiris, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan beberapa teknik pengumpulan data dan informasi sebagai berikut:

- Pengamatan terlibat (*observation participant*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas anggota keluarga (sebagai unit analisa) yang ada kaitannya dengan penanaman nilai-nilai budaya
- Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak sebagai

unit analisa) yang berhubungan dengan topik/ materi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).

- Pencatatan riwayat hidup (*individual's life history*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mewawancarai tokoh-tokoh yang dijadikan informan kunci (*key informant*), dimana informan kunci akan diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengungkapkan/ menceritakan pengalaman atau kisah hidupnya (seperti : suka duka pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa, perkawinan sampai menjadi orang tua, mengasuh/ mendidik anak dan lain sebagainya). Teknik pengumpulan data dan informasi semacam ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara.
- Studi kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai literature yang berkaitan dengan topik dan materi penelitian.

## 1.6. Struktur Penulisan

Data dan informasi yang telah dikumpulkan selama di lapangan dihimpun dan diolah, kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Struktur penulisan laporan merujuk Terms of References (ToR) yang berjudul "**Fungsi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya**", ditulis oleh Zulyani Hidayah. Struktur penulisan dari TOR kemudian disesuaikan dengan objek penelitian dan lokasi penelitian. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan struktur penulisan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar belakang masalah
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang lingkup
- 1.5. Metodologi

## **BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TANJUNG TERDANA**

### **2.1. Lokasi Penelitian**

### **2.2. Kondisi Kemasyarakatan**

- 2.2.1 Sejarah
- 2.2.2 Penduduk
- 2.2.3 Struktur social
- 2.2.4 Sistem Mata Pencaharian
- 2.2.5 Agama dan Kepercayaan

## **BAB III FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA**

- 3.1. Nilai-Nilai Budaya dalam Riwayat Hidup Individu sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Hidup
- 3.2. Nilai-Nilai Budaya dalam Riwayat Hidup Individu sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Karyanya
- 3.3. Nilai-Nilai Budaya dalam Riwayat Hidup Individu sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Waktu
- 3.4. Nilai-Nilai Budaya dalam Riwayat Hidup Individu sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Lingkungan (alam)
- 3.5. Nilai-Nilai Budaya dalam Riwayat Hidup Individu sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Manusia Lain

## **BAB IV. ANALISA**

## **BAB V. KESIMPULAN**

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

### **DAFTAR INFORMAN**

### **LAMPIRAN**

### **Foto-foto**

### **1.7. Pertanggungjawaban Penelitian**

Penelitian aspek kebudayaan daerah merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang tahun anggaran 2002. Dalam Daftar Isian Proyek (DIP) disebutkan bahwa penelitian aspek kebudayaan daerah akan menghasilkan empat (4) naskah.

Pemimpin proyek mempercayakan kami untuk melakukan penelitian dari ToR yang berjudul **“Fungsi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya”**, ditulis oleh **Zulyani Hidayah**.

Setelah mencermati materi ToR secara seksama, kami meminta kesediaan Drs. Zainal Arifin sebagai konsultan dalam penelitian tersebut. Dari arahan dan masukan konsultan, selanjutnya dibuat proposal beserta pedoman wawancara.

Dari hasil survey di lapangan, tim penelitian yang terdiri dari Drs. Ramot Silalahi Giro, Dra. Maryetti, Dra. Ernatip dan Iriani, S.Sos mengambil Desa Tanjung Terdana sebagai lokasi penelitian. Alasannya karena mayoritas penduduk Desa Tanjung Terdana adalah bersuku bangsa Lembak yang mempunyai ciri khas budaya sendiri.

Untuk efektifitas pelaksanaan kegiatan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan maka dibuat pembagian tugas sebagai berikut: Drs. Ramot Silalahi Giro, Dra. Ernatip dan Iriani, S.Sos bertugas mengumpulkan sekaligus mengolah data. Sedangkan dalam penulisan laporan diberikan tanggung jawab kepada Drs. Ramot Silalahi Giro dan Dra. Maryetti.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TANJUNG TERDANA**

#### **2.1. Lokasi Penelitian**

Desa Tanjung Terdana merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Ketinggian Desa Tanjung Terdana berkisar antara 0-600 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun dan beriklim tropis.

Secara administratif, batas-batas Desa Tanjung Terdana adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Linggar Galing/ Muara Sungai Senawar. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Harapan Makmur. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Baru I. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pondok Kubang/ Talang Tengah I.

Jarak Desa Tanjung Terdana ke ibukota kecamatan  $\pm$  15 Km, ke ibukota kabupaten  $\pm$  82 Km dan ke ibukota provinsi  $\pm$  15 Km. Waktu tempu ke ibukota kecamatan : 0,5 jam dan ke ibukota kabupaten 1,5 jam. Kondisi jalan utama di Desa Tanjung Terdana umumnya sudah baik sejak mulai dibangunnya Taman Hutan Raya pada awal tahun 80-an. Namun demikian masih ada beberapa ruas jalan yang mulai rusak di wilayah Dusun I yang merupakan jalan penghubung menuju Desa Harapan Makmur (daerah pemukiman transmigrasi).

Sarana transportasi yang tersedia untuk menjangkau daerah lain seperti ke pasar Bengkulu atau ke tempat lain adalah mikrolet dan ojek. Dari pasar Minggu Bengkulu menuju Desa Tanjung Terdana dapat menggunakan angkutan umum mikrolet B.2. Mikrolet tersebut hanya sampai di simpang Tugu Hiu dengan ongkos Rp.1.000,-. Kemudian dari simpang Tugu Hiu naik mikrolet dengan ongkos Rp.1.000,- atau bisa juga naik ojek dengan ongkos Rp. 2.500,-. Dengan demikian transportasi dari kota Bengkulu ke Desa Tanjung Terdana cukup lancar dan biaya yang dikeluarkan juga tidak mahal.

Sepanjang perjalanan dari Tugu Hiu kita akan melihat pemandangan berupa hamparan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang/ semak belukar dan hanya sedikit tanaman yang bermanfaat. Luas tanah menurut penggunaannya adalah sebagai berikut. Pemukiman umum : 80 ha. Perkantoran : 2 ha. Sekolah : 2 ha. Tempat peribadatan :  $\frac{1}{4}$  ha. Kuburan/ makam : 4,5 ha. Jalan : 10 ha. Sawah pengairan  $\frac{1}{2}$  teknis : 15 ha. Sawah tadah hujan : 300 ha. Perkebunan rakyat : 200 ha. Hutan milik warga masyarakat (suku) : 300 ha. Rawa : 300 ha. Dari hasil pengamatan lapangan ternyata masih banyak tanah yang belum dimanfaatkan untuk menunjang tingkat kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh data yang menyebutkan bahwa ada 715 ha lahan terlantar.

Topografi wilayah Desa Tanjung Terdana bervariasi berupa daratan dan perbukitan. Bagian terbesar adalah perbukitan yakni 75 %, dan dataran seluas 25 % dengan luas keseluruhan 2.700 ha. Jenis tanah berwarna merah kekuning-kuningan, mengandung latosol, dimana tanah seperti ini kurang tingkat kesuburannya. Berhubung tanah di sini kurang subur maka penduduk tidak bisa menanam tanaman muda seperti sayur-sayuran, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari pun harus didatangkan dari daerah lain. Disamping tanah yang kurang subur, penduduk pun tampaknya kurang berminat untuk mengolah lahannya. Padahal saat ini sudah tersedia bermacam-macam pupuk yang dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah.

Kebutuhan masyarakat akan air bersih untuk kehidupan sehari-hari tampaknya belum begitu baik. Untuk kebutuhan air minum, Mandi Cuci Kakus (MCK), umumnya masyarakat masih mengandalkan sumur gali dan itu pun hanya dimiliki oleh 112 kepala keluarga. Dari 112 sumur gali yang ada, ternyata tidak selamanya selalu tersedia air di sumur mereka. Warga

yang bertempat tinggal di dataran yang agak tinggi walaupun mempunyai sumur gali sering mengalami kesulitan mendapatkan air bersih apalagi pada saat musim kemarau tiba. Bagi warga yang tidak mempunyai sumur gali biasanya menumpang ke rumah tetangga terdekat. Sedangkan air ledeng dari Perusahaan Air Minum (PAM) belum masuk ke Desa Tanjung Terdana. Hal ini sebenarnya patut disayangkan karena jarak Desa Tanjung Terdana dengan ibukota kecamatan maupun ibukota propinsi  $\pm$  15 km. Disamping mengadakan sumur gali, sebahagian masyarakat juga membuat bak tempat penampungan air hujan.

Flora dan fauna yang terdapat di Desa Tanjung Terdana cukup bervariasi. Jenis flora yang ada pada umumnya adalah tumbuhan di hutan belukar, padang alang-alang serta tumbuhan perkebunan. Jenis tumbuhan perkebunan yang ada berupa karet dan kelapa sawit. Sedangkan jenis fauna yang ada jumlahnya cukup bervariasi seperti babi hutan, harimau, tupai, siamang/kera dan beberapa jenis burung.

## **2.2. Kondisi Masyarakat**

### **2.2.1. Sejarah**

Dilihat dari etnisitasnya, Desa Tanjung Terdana didiami oleh suku bangsa Lembak Delapan. Dari cerita yang dituturkan oleh beberapa informan, asal usul suku bangsa Lembak Delapan bermula dari kisah sebuah pohon beringin sakti yang terletak di sekitar Gunung Bungbuk. Pohon beringin sakti itu ditungui tiga ekor siamang putih yang ternyata membawa bencana bagi masyarakat disekitarnya. Setiapkali (biasanya pagi hari) siamang putih berbunyi ke arah tempat tinggal masyarakat maka beberapa anggota masyarakat menjadi sakit. Masyarakat menyebutnya penyakit "mengejut". Setelah menderita sakit selama dua atau tiga hari, orang yang menderita penyakit mengejut meninggal dunia. Kejadian tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan korban pun semakin banyak. Melihat keadaan seperti itu, masyarakat kemudian bermusyawarah untuk menemukan cara terbaik memusnahkan pohon beringin sakti tersebut. Akhirnya diputuskan untuk menebang pohon beringin itu.

Untuk menumbangkan beringin sakti ternyata sangat sulit, karena batangnya cukup besar dan anehnya walaupun sudah ditebang berkali-kali sampai menjelang malam tetapi besok paginya bekas batang yang ditebang menyatu kembali. Masyarakat tetap berusaha tetapi belum berhasil. Pada suatu hari salah seorang warga bermimpi dan mengatakan " kalau ingin berhasil menebang pohon binuang sakti harus digalang (ditahan) dengan empat orang gadis dan empat puluh orang bujang (laki-laki). Menurut salah seorang informan, warga yang bermimpi itu adalah seorang dukun. Untuk mencari orang sebanyak delapan puluh orang itu sangat sulit. Akhirnya masyarakat bermusyawarah dan disepakati setiap dusun mengirim gadis dan bujang sebagai penggalang. Pada waktu itu di daerah suku bangsa Lembak terdapat delapan dusun dan masing-masing memberikan seorang gadis atau bujang untuk menjadi penggalang (penahan) yang semuanya menjadi delapan orang dan dari suku bangsa Rejang memberi empat orang. Sedangkan enam puluh delapan orang lagi diambil dari dusun-dusun di sekitarnya.

Persiapan untuk menumbangkan pohon beringin sakti itu memakan waktu lima sampai enam bulan. Hal yang pertama dilakukan adalah menggali lobang di sekeliling pohon beringin sakti itu dengan kedalaman  $\pm 2$  meter atau setinggi orang berdiri. Kemudian mencari kayu dan pelupuh/ bambu. Kayu digunakan untuk penutup sedangkan pelupuh (bambu) digunakan untuk menutup bagian lubang paling atas. Setelah itu baru diundang kembali masyarakat termasuk yang delapan puluh orang bujang dan gadis. Urutan kegiatan penebangan pohon beringin sakti adalah :

1. Orang yang delapan puluh orang dimasukkan ke dalam lobang dengan posisi berdiri, selang seling bujang dan gadis.
2. Lobang ditutup dengan batang sukai sehingga orang di dalamnya tidak kelihatan, terakhir ditutup lagi dengan pelupuh. Gunanya lobang ditutup supaya orang didalamnya tidak kena kayu yang ditumbangkan. Pada waktu ingin ditutup dengan pelupuh, salah seorang warga mengatakan agar tidak menggunakan pelupuh lama dan akhirnya diganti dengan pelupuh baru.
3. Sebelum menebang kayu diawali dengan azan/ bang

Penebangan kayu pada masa itu masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan berupa beliung, arik, parang dan sejenisnya. Penebangan kayu itu dilakukan bersama-sama secara bergantian. Setelah kayu tumbang lalu dibersihkan dan orang-orang yang di dalam lobang dikeluarkan.

Oleh karena telah berhasil menumbangkan pohon beringin sakti, masyarakat kemudian mengadakan upacara. Dalam upacara itu, muncul gagasan untuk membentuk *marga* masing kelompok masyarakat yang terlibat dalam penebangan pohon beringin tersebut. Yang memberi pelupuh lama diberi marga "salupuh lamo", yang memberi selupuh baru diberi marga "selupuh baru", yang memberi ganjal batang sukai diberi marga "sukayun", yang bertugas sebagai tukang galang diberi marga "juru galang", yang membawa tapai ketan hitam diberi marga "bermani sungai hitam", yang menyampaikan suara azan/ bang diberi marga " bang kaji". Dari seluruh dusun yang ada di sekitar itu, ada dua belas dusun yang tidak ikut ambil bagian dan kelompok dusun tersebut diberi nama "proatin dua belas" yang sekarang ini terletak di Kecamatan Talang Empat.

Kata "lembak" secara etimologi diartikan dengan suatu daerah yang letaknya berada pada dataran rendah. Di dataran rendah itu sendiri terdapat delapan buah dusun, yang kemudian dinamakan Lembak Delapan. Jadi Lembak itu artinya rendah dan sejak itu mereka menamakan suku bangsa Lembak Delapan. Sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Terdana mempercayai bahwa orang yang delapan adalah kakak beradik, empat laki-laki dan empat perempuan. Persaudara diantara mereka bukan karena hubungan darah, melainkan karena perjuangannya dalam menumbangkan pohon beringin sakti. Dari delapan orang kakak beradik tersebut, menurut cerita pak Muslimim, satu orang daintaranya (yang paling bungsu) tinggal menetap di daerah Palembang dan menyebut dirinya Lembak Beliti. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan "*Bengkulu karam pagi, Palembang karam petang*". Artinya ada hubungan emosional antara Bengkulu dan Palembang. Menurut Rahimin, orang Lembak yang tinggal di daerah Palembang itu adalah seorang wanita dari Lembak Delapan (delapan bersaudara) yang dibawa kawin lari oleh orang Rejang dan menetap di Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.

Perkembangan berikutnya sewaktu dusun berubah menjadi desa, nama-nama nya ada yang tidak berubah, diganti dan tidak dikenal lagi. Adapun nama-nama desa yang sebahagian besar didiami oleh suku bangsa Lembak Delapan adalah Paku Haji, Tanjung Terdana, Linggar Galing, Pagarden, Batu Rajo, Dusun Baru, Tanjung Dalam dan Pondok Kubang. Hanya Delapan desa itulah asal mulanya suku Lembak Delapan.

## 2.2.2. Penduduk

Berdasarkan data monografi desa tahun 2000, penduduk Desa Tanjung Terdana berjumlah 538 jiwa yang terdiri dari laki-laki 277 jiwa dan perempuan 261 jiwa. Jumlah tersebut terhimpun dalam 129 KK yang berarti setiap rumah tangga mempunyai anggota antara 3 – 5 orang dengan kepadatan penduduk 5 jiwa/km.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dapat diketahui bahwa penduduk tidak produktif yang berumur 0-15 tahun berjumlah 226 orang sedangkan penduduk yang berusia produktif yang berumur 16-64 tahun berjumlah 284 orang. Penduduk yang berusia lanjut dan termasuk usia tidak produktif berjumlah 28 orang. Jumlah penduduk menurut kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2002**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 12 bln	7	6	13
2.	13 - bln - 4 thn	26	24	50
3.	5 - 6	13	13	26
4.	7 - 12	57	46	103
5.	13 - 15	18	16	34
6.	16 - 18	14	14	28
7.	19 - 25	19	29	48
8.	26 - 35	50	44	94
9.	36 - 45	39	36	75
10.	46 - 50	13	10	23
11.	51 - 60	9	7	16
12.	61 - 75	10	6	16
13.	76 thn keatas	2	10	12
		277	261	538

Sumber : Monografi Desa Tanjung Terdana

Seperti yang telah disinggung pada bagian terdahulu, hampir semua penduduk Desa Tanjung Terdana adalah penduduk asli yang bersuku bangsa Lembak Delapan sedangkan pendatang jumlahnya tidak banyak. Penduduk pendatang tersebut umumnya orang Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Tanjung Terdanan. Selain itu ada beberapa suku bangsa Serawai yang bekerja sebagai penggarap sawah dan seorang wanita suku bangsa Rejang yang kawin dengan orang Lembak Delapan. Kalaupun ada pendatang lain itu pun biasanya berasal dari desa yang letaknya tidak jauh dari Desa Tanjung Terdana. Pendatang seperti ini biasanya laki-laki yang menikah dengan wanita yang tinggal di Desa Tanjung Terdana dan kemudian menetap di rumah isterinya. Hubungan sosial antara penduduk pendatang khususnya dari Jawa berlangsung biasa-biasa saja. Interaksi diantara mereka terjadi sebatas pergaulan biasa dan jika hanya ada kepentingan yang saling menguntungkan. Selain itu, sudah ada perkawinan campuran antara orang Jawa dengan orang Lembak Delapan tetapi jumlahnya sedikit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk tidak mengalami perubahan yang berarti. Dari kantor desa diperoleh data bahwa sampai tahun 2000 hanya ada 2 orang penduduk yang datang dan 2 orang penduduk yang keluar.

Tingkat pendidikan Penduduk Desa Tanjung Terdana masih relatif rendah bahkan banyak yang buta huruf. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa penduduk yang buta huruf sebanyak 67 orang, tidak tamat SD 79 orang, tamat SD 55 orang, tamat SLTP 33 orang, tamat SLTA 37 orang, tamat Akademi 3 orang dan tamat Perguruan Tinggi hanya 1 orang. Penduduk 10 tahun ke atas yang buta aksara dan angka latin berjumlah 60 orang sedangkan usia dewasa yang tidak bisa berbahasa Indonesia berjumlah 72 orang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan belum mendapat perhatian serius dari masyarakat Desa Tanjung Terdana.

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Tanjung Terdana tidak terlepas dari prasarana pendidikan yang tersedia. Dari data di kantor desa, disebutkan bahwa hanya ada satu buah sekolah di Desa Tanjung Terdana yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sedangkan gedung sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi tak satu pun yang ada di Desa Tanjung Terdana. Walaupun di Desa Tanjung Tedana belum ada gedung sekolah dasar tetapi orang tua tidak begitu sulit menyekolahkan anak-anak mereka karena ada sebuah sekolah dasar di

Desa Dusun Baru I yang letaknya berbatasan langsung dengan Desa Tanjung Terdana.

Disamping masalah keterbatasan sarana pendidikan, para orang tua juga mengalami kesulitan biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dari data monografi Desa Tanjung Terdana terdapat 47 orang remaja. Dari 47 remaja tersebut, 12 orang putus sekolah dasar, 5 orang putus sekolah lanjutan tingkat pertama dan 1 orang putus sekolah lanjutan tingkat atas.

Rumah tempat tinggal penduduk Desa Tanjung Terdana dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu rumah permanen dan rumah panggung. Dari hasil pengamatan lapangan, jumlah rumah permanen lebih sedikit dibandingkan dengan rumah permanen. Rumah panggung adalah rumah yang lantainya tidak langsung menempel di tanah melainkan menggunakan tiang kayu, sehingga antara tanah dan lantai rumah terdapat ruang kosong. Ruang kosong tersebut dahunya digunakan sebagai kandang kerbau atau jawi dan tempat menyimpan kayu bakar untuk masak. Sekarang ruang kosong tersebut tampaknya hanya digunakan untuk menyimpan kayu bakar. Setiap penduduk yang tinggal di rumah panggung umumnya menyimpan kayu masak dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini dilakukan untuk persediaan jika ada pesta (kenduri) besar di keluarga mereka. Tidak semua rumah panggung yang ada di Desa Tanjung Terdana dapat dikategorikan sebagai rumah adat. Dari jumlah rumah panggung yang ada hanya beberapa rumah saja yang bisa dikategorikan sebagai rumah adat suku bangsa Lembak Delapan dan itu pun kondisinya mulai rusak. Salah satu rumah adat suku bangsa Lembak Delapan yang berumur ratusan tahun dan masih dijumpai di Desa Tanjung Terdana adalah rumah milik kepala desa dimana sewaktu penelitain ini berlangsung dijadikan sebagai Kantor Desa Tanjung Terdana. Dari data monografi tercatat 124 buah rumah yang didiami oleh 129 rumah tangga. Hal itu menunjukkan bahwa dalam satu rumah masih terdapat beberapa keluarga sekerabat.

Dari hasil pengamatan di lapangan, rumah-rumah penduduk umumnya terkonsentrasi di sisi kiri dan kanan jalan utama dan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain umumnya agak berjauhan. Walaupun tempat tinggal mereka agak berjauhan tetapi diantara mereka umumnya saling mengenal. Setiap rumah masih mempunyai halaman yang cukup luas

tetapi sayangnya belum dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tanaman yang ada di sekitar pekarangan hanya berupa rerumputan atau ilalang yang tidak menghasilkan dan walaupun ada tanaman yang bermanfaat hal itu belum dikeklolah secara efektif. Pada siang sampai menjelang malam hari, rumah-rumah di Desa Tanjung Terdana umumnya tertutup rapat, bukan hanya pintu depan termasuk jendelanya juga ditutup. Hal ini disebabkan karena orang tua dan anak-anak yang sudah dewasa mulai sekitar jam 08: 00 wib pergi mencari nafkah. Ada yang bekerja di sawah, mencari kayu di hutan (untuk dijual atau untuk bahan bakar di rumah), menderes karet atau jadi kuli bangunan/ buruh harian. Sedangkan anak-anak pergi ke sekolah dan setelah pulang sekolah biasanya ikut membantu orang tua ke sawah atau mencari kayu.

Walaupun di Desa Tanjung Terdana sudah ada jaringan listrik (PLN), tetapi belum semua masyarakat yang mampu mengkonsumsinya. Baru sebagian kecil masyarakat yang menggunakan alat penerangan listrik. Penduduk yang tidak menggunakan listrik disebabkan karena minimnya tingkat pendapatan bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja kadang-kadang mengalami kesulitan. Sebagai gantinya, mereka menggunakan lampu teplok atau lampu minyak sebagai alat penerang.

### **2.2.3. Struktur Sosial**

Untuk mengetahui strktur sosial suatu kelompok masyarakat, dapat ditelusuri dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sistem kekerabatan masyarakat suku bangsa Lembak Delapan pada dasarnya mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Dalam kehidupan keluarga pada prinsipnya mereka membentuk keluarga batih "monogami". Walaupun prinsip keturunan menurut ayah, namun bila anak mereka menikah, biasanya diadakan perundingan antara keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan tempat tinggal semenantara setelah menikah apakh di rumah pihak laki-laki atau di rumah pihak perempuan. Dari hasil perundingan tersebut, biasanya pengantin laki-laki yang pindah ke rumah keluarga perempuan (matrilokal). Hal tersebut dapat dilihat setelah mereka menikah, maka keperluan mereka ditanggung oleh keluarga perempuan. Apabila dalam satu keluarga memiliki anak perempuan lebih dari satu orang dan akan menikah maka anak perempuan yang telah menikah terlebih dahulu

segera diusahakan tempat tinggal yang baru oleh keluarga perempuan. Biasanya anak perempuan yang telah menikah diberi sebidang tanah dan dibuatkan rumah oleh keluarga perempuan dan disitulah mereka tinggal menjelang saudara perempuannya menikah. Apabila dari pihak perempuan sama sekali tidak sanggup, mereka biasanya meminta bantuan dari pihak laki-laki. Hal semacam itu jarang sekali terjadi atau bahkan sama sekali tidak pernah terjadi pada masyarakat suku bangsa Lembak Delapan. Namun demikian, hal itu bukan berarti mempelai perempuan tidak diperbolehkan tinggal di keluarga laki-laki. Keluarga yang baru menikah akan berdiam sementara di rumah orang tua mereka sampai dikarunia anak. Oleh karena itu disamping keluarga inti, pada masyarakat suku bangsa juga dikenal keluarga luas (*extended family*) dimana dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak yang sudah menikah, dan belum menikah serta cucu. Setelah itu apabila sudah dianggap mampu membiayai kebutuhannya sendiri baru orang tua merestui mereka untuk tinggal di rumah yang baru. Dalam hal ini kedua orang tua dari mempelai laki-laki maupun perempuan akan memberi bantuan sesuai dengan kemampuan mereka.

Adat menetap seperti yang disebutkan di atas disebut dengan “*semendo rajo-rajo*”. Artinya, suami harus ikut isteri tetapi karena ada perjanjian antara kedua mempelai untuk menetapkan tempat tinggal setelah menikah, maka kekuasaan keluarga menjadi seimbang. Anak-anak mereka nantinya mengakui garis keturunan kedua belah pihak. Atas dasar pembentukan keluarga demikian, maka sistem kekerabatan yang dianut tergantung pada perjanjian apakah “*bleket*”, “*semendo*” atau “*semendo rajo-rajo*”. Sistem *bleket* yaitu sang gadis atau pihak perempuan setelah menikah ikut suami termasuk anak-anak keturunan mereka. Selain itu, mempelai perempuan juga tinggal di rumah keluarga laki-laki termasuk menyangkut kekuasaan berada di tangan laki-laki. Sedangkan si perempuan menjadi “*nyep*” atau hilang dari keluarga asalnya. Sistem *semendo* yaitu sang bujang (laki-laki) ikut garis keturunan perempuan dan termasuk tempat tinggalnya. Sedangkan mengenai kekuasaan tetap berada di tangan laki-laki.

Dianutnya sistem *semendo rajo-rajo* oleh masyarakat suku bangsa Lembak Delapan bukannya tanpa alasan. Menurut salah seorang informan (Murni Kader, mantan Kepala Desa Tanjung Terdana) : *semendo rajo-rajo* mengandung arti bahwa ada kebebasan antara mempelai laki-laki maupun perempuan apakah ikut suami atau sebaliknya. Prinsipnya setiap manusia

tidak ingin terkungkung. Jika kita mengatakan kepada anak setelah menikah harus ikut suami mungkin pihak laki-laki keberatan dan begitu juga sebaliknya jika kita katakan kepada anak yang menikah harus ikut isteri. Dengan demikian, bagi orang yang menikah diberikan kebebasan untuk menentukan tempat tinggal menetap setelah menikah. Di Desa Tanjung Terdana tidak ada yang harus memegang suatu peraturan, tapi yang ditekankan "dimana senang", artinya merasa tenang, bebas, tentram (bisa di rumah mertua laki-laki, rumah mertua perempuan atau di desa lain).

Adat menetap setelah menikah yang umumnya berlaku pada masyarakat suku bangsa Lembak Delapan yaitu wanita tetap tinggal di rumah orang tuanya dengan harapan agar perempuan bisa diajari cara hidup berumah tangga. Apabila telah pisah rumah dengan orang tuanya mereka tidak perlu bertanya lagi kepada orang tuanya tentang cara-cara berumah tangga.

Dalam sistem pemilihan jodoh ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar atau yang harus dipatuhi oleh suku bangsa Lembak Delapan yaitu dilarang menikah dengan kerabat yang masih senenek. Orang yang senenek dianggap masih mempunyai hubungan darah yang sangat dekat. Selain itu, juga dilarang menikah dengan kerabat yang sepoyang karena hal itu dianggap memecahkan hubungan persaudaraan diantara mereka atau lebih dikenal dengan. Perkawinan dengan kerabat sepoyang disebut *nikah bako*. Berdasarkan informasi dari salah seorang informan perkawinan yang dilarang dalam adat (*incest tabbo*) sampai saat ini belum pernah terjadi di Desa Tanjung Terdana. Untuk menghindari perkawinan yang dilarang, para orang tua sejak dini telah mengajarkan kepada anak-anak remaja mereka tentang bentuk-bentuk perkawinan yang dilarang.

Dalam hal meminang, pihak laki-laki yang datang ke rumah pihak wanita, dengan cara mengutus salah seorang keluarga dari pihak laki-laki untuk datang melamar. Dalam masyarakat suku bangsa Lembak Delapan dikenal dua macam adat perkawinan yaitu adat ulu (*simur cahayo*) dan adat melayu. Setelah melakukan peminangan/ melamar, maka ada semacam aturan yang harus ditaati oleh pihak wanita dan pihak laki-laki. Apabila pihak laki-laki membatalkan pernikahan karena sesuatu hal maka uang yang telah diberi oleh pihak laki-laki tidak dikembalikan. Sebaliknya apabila wanita yang membatalkan maka dia akan mengembalikan uang yang besarnya dua kali

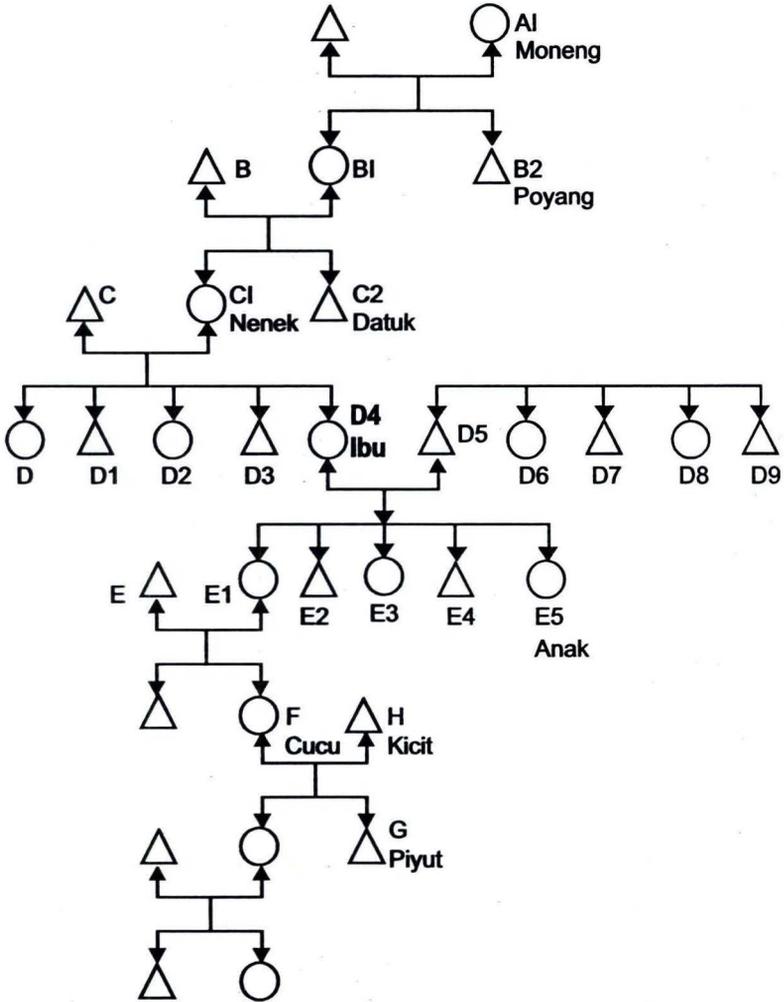
lipat dari pemberian pihak laki-laki.

Selain itu masyarakat suku bangsa Lembak Delapan juga mengenal istilah-istilah panggilan yang lazim digunakan dalam keluarga, yaitu :

Ibu	: Mak
Ayah	: Bak
Nenek	: Nang Batino/Andung
Kakek	: Datuk
Anak perempuan	: Tino
Anak laki-laki	: Lanang
Paman	: Wan
Bibi	: Ma ' ci/ Ucu
Saudara Perempuan Tua	: Dang/Uwo/ Ayu
Saudara Laki-laki Tua	: Dang/Do/ Abang
Kakak Ipar	: Udo
Saudara laki-laki ibu	: Pa'dang
Kakak Ibu	: Wanci'
Adik Ibu	: makwo
Kakak Ayah	: Pak uwo
Adik Ayah	: Bakcik

Suku bangsa Lembak Delapan pada dasarnya mengenal beberapa tingkat generasi dari suatu keturunan. Generasi pertama adalah ibu, satu generasi ke atas disebut dengan nenek, kemudian dua generasi ke atas disebut poyang dan generasi ketiga disebut moneng dan diatas moneng atau dibawah piyut disebut "tah" yang artinya tidak dikenal lagi dan tidak ada istilah panggilan kekerabatannya. Struktur kekerabatan suku bangsa Lembak delapan dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.

## Struktur Kekerabatan Suku Bangsa Lembak Delapan



Berkaitan dengan pembagian harta warisan, sebagian ada yang mengatakan berdasarkan hukum Islam dimana pihak laki-laki lebih banyak mendapat daripada pihak perempuan. Sedangkan menurut ketentuan adat, apabila tanah warisan milik poyang, maka setiap keturunannya akan mendapat satu bagian. Akan tetapi apabila ada yang menikah dengan kerabat sepoyang maka dia akan mendapat dua bagian; sebagian diperoleh dari pihak wanita dan sebagian lagi diperoleh dari pihak laki-laki. Mengenai pembagian harta warisan, ada aturan yang telah disepakati bersama. Apabila seseorang telah mendapat satu bagian, lalu menjualnya sementara ia masih mempunyai harta warisan yang lain maka dia tidak akan mendapat bagian lagi dari warisan tersebut sebab dia telah menjualnya.

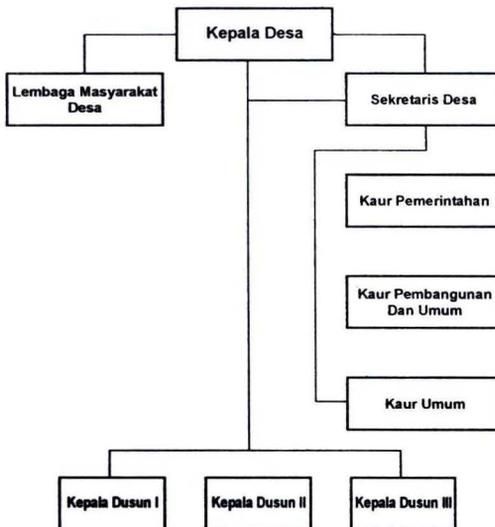
Tanah warisan yang merupakan milik bersama atau hak ulayat satu poyang tidak dapat dimiliki secara pribadi atau tidak bisa menjadi hak milik tetapi hanya sebatas menggunakan dan itu pun mempunyai aturan-aturan khusus. Bagi yang ingin memanfaatkan tanah tersebut boleh saja mengelolanya dengan cara menanam tanaman jangka pendek seperti tanaman palawija atau untuk keperluan lainnya. Mereka tidak boleh menanam tanaman jangka panjang seperti durian dan lain-lain karena ahli waris yang lain juga punya hak untuk menggunakan tanah tersebut. Apabila ahli waris menjual tanah warisan milik bersama maka yang menjual harus bertanggungjawab kepada pemilik tanah, dengan cara memberi uang kepada pemiliknya seharga tanah yang dijual.

Selain itu hukum adat yang juga masih berlaku bagi suku bangsa Lembak Delapan yaitu jika seorang laki-laki dan perempuan berbuat mesum (asusila) maka mereka akan dikenakan sanksi. Kedua orang yang berbuat mesum tersebut diarak keliling desa dan disuruh berteriak memberitahukan kepada seluruh warga bahwa mereka telah berbuat mesum. Setelah itu, keluarga dari kedua belah pihak dipertemukan untuk menikahkan mereka. Sanksi yang diberikan kepada pasangan yang berbuat mesum disebut dengan "*mencuci desa*" yaitu dengan mengarak kedua pasangan yang berbuat mesum berkeliling kampung sambil disiram tepung setawar yang telah dicampur dengan air. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun dan dihadiri oleh warga masyarakat. Kepada pihak yang berbuat mesum juga diwajibkan memotong seekor kambing untuk dimakan ramai-ramai oleh seluruh warga. Bagi masyarakat kejadian seperti dianggap perbuatan kotor/ aib dan harus dibersihkan.

Bagi suku bangsa Lembak Delapan ada aturan yang harus ditaati apabila seorang laki-laki (lanang) melihat seorang wanita (batino) di dalam kamar yang bukan saudaranya. Apabila hal itu dilanggar, maka laki-laki tersebut diwajibkan membayar denda dengan cara memotong ayam dan membuat nasi *punjung* kemudian membawanya ke rumah kepala desa. Acara tersebut juga dihadiri pemangku adat dan agama.

Dilihat dari bentuk pemerintahan, sebelum berlakunya sistem pemerintahan desa, suku bangsa Lembak Delapan dipimpin oleh seorang *depati* yang sekarang setingkat dengan kepala desa. Depati dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh dua orang *pemangku* yang sekarang sama kedudukannya dengan kepala dusun. Setingkat di atas depati, yaitu pasirah yaitu yaitu orang menjabat sebagai kepala marga. Sebelum dipimpin oleh depati, menurut seorang informan, suku bangsa Lembak Delapan pernah dipimpin oleh seorang ratu dengan masa jabatan seumur hidup. Sedangkan struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Tanjung Terdana sampai tahun 2002 dapat dilihat pada bagan 2 berikut ini.

### Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Tanjung Terdana



Satu hal yang belum berubah antara pemerintahan kepala desa dengan depati yaitu menyangkut urusan agama dimana kepala desa maupun depati dibantu oleh Imam yang terdiri dari Khatib dan Bilal. Apabila ada acara perkawinan atau kematian, Bilal harus hadir selama 7 hari 7 malam tetapi sekarang sudah banyak yang berubah. Sampai saat ini tokoh agama dalam suku bangsa Lembak Delapan khususnya di Desa Tanjung Terdana masih sangat dibutuhkan dan dihormati. Setiap ada kegiatan pasti mereka diundang terlebih-lebih dalam mengambil suatu keputusan penting. Segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran agama, sehingga harus meminta pendapat dari tokoh agama.

Jika ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan maka dibawa ke tingkat yang lebih tinggi yaitu kepada kepala desa. Apabila ada penduduk yang masuk di Desa Tanjung Terdana maka harus meminta persetujuan dari kepala desa dan harus mematuhi peraturan dan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Lembak Delapan. Bagi yang tidak sanggup mematuhi peraturan, mereka tidak diizinkan untuk masuk ke Desa Tanjung Terdana.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari, kepala Desa Tanjung Terdana (Ajmiadi) menyadari betul bahwa ada masalah mendasar menyangkut hubungan antara sesama anggota masyarakat di desa mereka. Apabila dipertahatkan sepintas lalu atau ditanya kepada masyarakat awam tampaknya tidak ada masalah. Namun apabila diteliti lebih mendalam ada tiga kelompok masyarakat yang saling bertikai (berkonflik) sejak dari dahulu sampai sekarang ini. Tiga kelompok yang dimaksud adalah kelompok orang yang dahulunya berasal dari tiga dusun, yaitu Dusun Temambang, Dusun Talang Rimbo dan Dusun Tebat Beso. Ketiga kelompok ini pada dasarnya berasal dari tiga poyang (leluhur) dan kalau ditelusuri ketiganya mempunyai hubungan persaudaraan. Masing kelompok yang bertikai ini mempunyai watak tersendiri. Watak orang Tebat Beso: lemah lembut, tutur katanya halus, lebih mengutamakan pendidikan dan sering melakukan silaturahmi. Watak orang Temampang : tidak mengutamakan pendidikan, sering menonjolkan kegagahan, dan sering membuat kerusuhan. Watak Talang Rimbo : masa bodoh, tidak peduli kepada orang lain, yang penting mengamankan dirinya sendiri, tidak menonjolkan/ membaga-bangkan diri.

Dalam banyak hal tiga kelompok ini sulit sulit mengambil mufakat keputusan bulat dalam bermusyawarah. Masing-masing kelompok mempunyai prinsip yang berbeda dan bertentangan antara satu dengan yang lain. Kalau yang namanya musyawarah memang sering dilakukan tetapi dalam pelaksanaannya banyak yang tidak menjalankannya. Misalkan ada rencana mau mengadakan gotong royong memperbaiki jalan dan bagi yang tidak ikut didenda Rp. 1000,-. Pada waktu pelaksanaannya pasti ada beberapa orang dari antara tiga kelompok tadi yang mengingkari dan ketika ditagih sanksinya, tidak mau bayar. Akibatnya yang lain juga mengikut dan gotong royong pun tidak jadi dilaksanakan. Hal itu sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Tanjung Terdana.

#### **2.2.4. Sistem Mata Pencaharian**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Desa Tanjung Terdana belum mempunyai suatu usaha atau pekerjaan tetap yang benar-benar bisa diandalkan. Dari 262 angkatan kerja yang ada, 170 orang bekerja di sektor pertanian, dan 16 orang bekerja di sektor jasa dan seorang pun yang bekerja di sektor industri. Walaupun pertanian merupakan sektor utama yangigeluti sebahagian besar masyarakat tetapi hasilnya hanya sebatas untuk dikonsumsi sendiri. Kalaupun ada petani yang menjual beras jumlahnya relatif kecil dan jarang sekali dijual ke pasaran. Seperti masyarakat pedesaan lainnya, pertanian dalam bercocok tanam padi bagi masyarakat Desa Tanjung Terdana pada dasarnya bukan sesuatu hal yang baru. Sebelum pertanian sawah yang ada seperti sekarang ini, masyarakat Desa Tanjung Terdana pernah mengenal bercocok tanam padi di ladang yang mereka lakukan secara berpindah-pindah. Masalahnya setelah mereka tidak berladang lagi, sawah yang mereka garap sekarang ini sebahagian besar masih merupakan lahan gambut yang mengalami banyak kesulitan dalam mengolahnya. Sedangkan lahan/ sawah darat jumlahnya juga tidak begitu banyak. Rendahnya tingkat penghasilan tanaman padi disebabkan oleh beberapa hal, antara lainnya adalah keterbatasan modal dan minimnya teknologi modern. Kondisi seperti demikian diperparah lagi karena diantara sesama masyarakat khususnya petani sendiri kurang memiliki rasa kerjasama atau gotong royong dalam mengolah lahan sawah mereka. Akibatnya banyak lahan yang diterlantarkan atau yang sering disebut "lahan tidur". Dari monografi Desa Tanjung Terdana, diperoleh data struktur mata pencaharian penduduk yang bekerja di sub sektor pertanian tanaman pangan, seperti yang digambarkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.****Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan**

No.	Status	Jumlah
1.	Pemilik Tanah Sawah	62
2.	Pemilik Tanah Tegal / ladang	-
3.	Penyewa / Penggarap	32
4.	Penyekap	-
5.	Buruh Tani	-
	<b>Jumlah</b>	<b>94</b>

Sumber : Monografi Desa Tanjung Terdana

Perkebunan juga merupakan andalan sebahagian masyarakat dalam mencari nafkah. Luas lahan yang potensial untuk dijadikan perkebunan rakyat : 1683 ha dan dari luas lahan tersebut 200 ha diantaranya merupakan kebun rakyat. Jenis tanaman perkebunan yang dimaksud adalah perkebunan karet dan kepala sawit. Pada waktu dahulu sebelum pemerintah membangun Taman Hutan Raya Rajo Lelo di areal perkebunan karet rakyat, bagi sebahagian besar masyarakat Desa Tanjung Terdana karet merupakan sumber mata pencaharian utama disamping beraladang. Sekarang walaupun ada yang masih mempunyai kebun karet tetapi jumlahnya tidak banyak. Luas perkebunan karet milik rakyat yang ada sekarang ini berjumlah 150 ha. Sedangkan perkebunan kelapa sawit luasnya hanya 50 ha dan seluruhnya dimiliki oleh orang di luar Desa Tanjung Terdana. Penduduk yang bekerja di sub sektor tanaman perkebunan/ perladangan, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Penduduk Yang Bekerja di Sub Sektor Perkebunan/Perladangan**

No.	Status	Jumlah
1.	<b>Pemilik Tanah Perkebunan</b>	<b>35</b>
2.	<b>Buruh Perkebunan</b>	<b>6</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>41</b>

Sumber : Monografi Desa Tanjung Terdana

Disamping sektor tanaman pangan dan perkebunan, sebahagian masyarakat Desa Tanung Tanjung Terdana berusaha mencari nafkah dengan cara memelihara ternak kerbau dan sapi. Jumlah pemilik ternak kerbau sebanyak 55 orang dengan jumlah 297 ekor dan jumlah pemilik ternak sapi sebanyak 24 orang dengan jumlah 90 ekor. Sebagai suatu usaha, memelihara kerbau atau sapi sangat membantu penghasilan bagi pemiliknya. Akan tetapi di sisi lain banyak anggota masyarakat yang mengeluh walaupun tidak pernah disampaikan langsung kepada pemilik ternak. Masalahnya ternak-ternak tersebut umumnya dilepas begitu saja. Adalah pemandangan biasa jika berkunjung ke Desa Tanjung Terdana, kita melihat banyak kerbau atau sapi yang lalu lalang di sepanjang jalan raya dan membuang kotorannya di jalan-jalan. Oleh karena kerbau dan sapi dilepas begitu saja, akibatnya banyak tanaman perkebunan termasuk tanaman di sekitar pekarangan rumah yang dimakan. Untuk menghindari hal tersebut masyarakat umumnya memagar sekeliling rumah atau perkebunan mereka dengan pagar bambu atau pagara kayu yang bukan hanya harus tinggi tetapi juga harus kuat. Bagi masyarakat yang tidak punya modal membuat pagar akhirnya menjadi malas berkebun. Mengenai masalah ternak kerbau dan sapi yang berkeliaran ini sebenarnya sudah pernah diselesaikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan perdanya agar setiap pemilik kerbau dan sapi membuat kandangnya tetapi hanya sebahagian kecil saja yang mematuhi. Penjualan ternak sapi maupun kerbau dijual melalui tengkulak.

Penduduk Desa Tanjung Terdana yang bekerja di sektor jasa boleh dikatakan sangat sedikit. Hal ini bisa disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan sebahagian anggota masyarakat dan keterbatasan modal dalam berusaha. Dari monografi desa sampai tahun 2000, dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja di sektor jasa/ perdagangan adalah sebagai berikut, guru: 3 orang, Pegawai Negeri Sipil/ ABRI : 4 orang, Pensiunan ABRI/Sipil : 1 orang, yang mempunyai warung 3 orang dan tidak seorang pun yang bekerja sebagai pegawai BUMN/ BUMD atau pensiunan pegawai swasta. Berkaitan dengan hal itu, sarana di sektor jasa juga sangat memprihatinkan karena jasa lembaga keuangan (perbankan, perkreditan rakyat, pegadaian, asuransi), kios atau toko, jasa penginapan (losmen, hotel, asrama/ pondok), jasa angkutan dan komunikasi serta jasa hiburan/ tontonan (sandiwara, bioskop, pemutaran film keliling) sama sekali tidak ada di Desa Tanjung Terdana. Bahkan tidak seorang pun warga Desa Tanjung Terdana yang memiliki usaha industri kecil, menengah, apalagi industri besar. Usaha jasa yang ada hanya tukang kayu : 3 orang, tukang batu : 2 orang, dan tukang jahit/ bordir : 1 orang.

#### **2.2.5. Agama dan Kepercayaan**

Masyarakat Desa Tanjung Terdana seluruhnya memeluk agama Islam. Walaupun demikian, mereka tetap menyambut baik pendatang yang berbeda agama dengan mereka, yang penting para pendatang bisa mematuhi adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat.

Sarana ibada yang tersedia dalam menjalankan ibadah tampaknya belum begitu memadai dimana hanya ada satu buah masjid yang kondisinya cukup baik dan sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan mushallah walaupun ada satu buah tetapi jarang sekali digunakan, hal ini mungkin karena mushallah tersebut belum sepenuhnya selesai dibangun. Dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti upacara kematian dan acara pernikahan, maka yang paling berperan adalah Imam, Khatib dan Bilal.

Walaupun sudah memeluk agama Islam, sebahagian masyarakat masih ada yang percaya dengan makhluk-makhluk halus. Seperti ibu-ibu yang baru selesai melahirkan, diwajibkan memakai kerudung hitam dan memakai jimat yang dibuat oleh dukun, tujuannya agar tidak diganggu oleh

mahluk halus. Ini dilaksanakan selama 7 hari. Saat itu ibu melahirkan tidak boleh meninggalkan kamar. Segala sesuatunya dilaksanakan di dalam kamar.

Selain itu, ada beberapa anggota masyarakat yang masih percaya dengan kuburan atau roh *pyang* (leluhur) mereka, sehingga segala sesuatu yang menimpa dirinya dianggap sebagai akibat perbuatan *pyang*. Oleh sebab itu, apabila ada musibah, mereka pergi ke kuburan *pyang* mereka meminta keselamatan. Sebaliknya apabila mendapat keberuntungan maka berterima kasih kepada *pyang* mereka dengan cara memberi sesajen berupa makanan atau berupa kambing. Apabila hasil panen padi mereka berlimpah, mereka memotong kambing di kuburan *pyang*. Setelah kambing dipotong, maka kambing tersebut dibawa ke rumah untuk dimasak. Setelah dimasak lalu dibawa ke sawah untuk dimakan secara beramai-ramai.

Menurut Muslimin, masyarakat Desa Tanjung Terdana masih percaya bahwa leluhur mereka (orang delapan sebagai nenek moyang suku bangsa Lembak Delapan) adalah orang-orang yang "ajaib atau keramat". Kami dilarang menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan *pyang* kami. Apabila diceritakan, kami kena marah dan bisa merasa demam.



## **BAB III**

### **FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA**

#### **3.1. Nilai-Nilai Budaya Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Hidup**

Dalam menjalani kehidupan, setiap keluarga di Desa Tanjung Terdana menilai bahwa mereka selalu "kalah". Bentuk kekalahan yang dimaksud umpamanya terlihat dalam suatu musyawarah yang hasilnya tidak pernah mencapai kesimpulan. Walaupun musyawarah sering dihadiri oleh warga tetapi belum pernah ada tanda-tanda yang menunjukkan keberhasilan dan hal itu mereka anggap suatu kekalahan yang menyakitkan. Hal ini diperburuk lagi dengan keadaan sekarang ini dimana setiap orang cenderung mau menang sendiri dengan mempertahankan pendapat masing-masing sedangkan masyarakat Desa Tanjung Terdana tetap merasa kalah. Kondisi hidup seperti itu menambah "sakit". Walaupun ada harapan bisa menang pada suatu ketika tetapi mereka tetap mempertahankan prinsip dan pandangan hidup yang telah mereka miliki sejak lama. Misalkan, mengajarkan anak-anak tentang nilai budaya tidak mereka ajarkan secara langsung tetapi melalui pepatah (patah-patah) berupa perumpamaan, dan dalam pelaksanaannya terserah kepada anak-anak. Kekalahan lainnya adalah bahwa mereka dalam bertindak dan bertingkah laku hanya berdasarkan pengalaman yang diterima dari orang tua. Sedangkan untuk mencari teman yang lebih banyak, mereka merasa terbentur pada minimnya pengalaman dan pendidikan yang mereka miliki. Walaupun ada orang yang bisa diajak kerja sama tetapi jumlahnya tidak banyak dan tidak "kuat".

Kesulitan hidup lainnya adalah bahwa anak-anak di Desa Tanjung Terdana tidak mengetahui tujuan hidup atau dengan kata lain “keliru”. Mereka merasa punya pengalaman yang lebih banyak daripada orang tua. Akibatnya sulit untuk mengarahkan dan mengajak anak-anak kerja sama. Masalahnya, para orang tua juga tidak bisa membantu karena orang tua (ayah dan ibu) mereka sendiri juga keliru dan tidak searah. Untuk menyelesaikan hal itu orang tua tidak berpedoman kepada masyarakat karena bagaimana pun anak-anak mereka yang “keliru”, tidak akan meminta bantuan masyarakat melainkan kepada orang tua sendiri. Mungkin harus ada pihak luar, pemerintah atau swasta yang bisa menyelesaikan persoalan tersebut.

Walaupun masyarakat percaya bahwa kekeliruan yang mereka alami tidak akan terjadi selamanya. Mungkin besok atau suatu hari akan selesai. Kekeliruan yang sedang terjadi sekarang lebih baik dibiarkan saja seperti apa adanya karena menurut mereka semuanya tergantung pada Yang Maha Kuasa. Apa yang menjadi pegangan hidup tetap mereka pertahankan. Hal ini juga menjadi masalah karena ada sebahagian anggota masyarakat tidak menerima karena prinsip hidup seperti itu dianggap tidak sesuai dengan kehendak hati mereka. Dengan kata lain, tidak ada usaha bersama/keompakkan dalam membangun desa sedangkan usaha yang dibuat sekarang ini agak kurang bermakna.

Dilihat dari jumlah penduduk, masyarakat Desa Tanjung Terdana tidak banyak tetapi pendapat/kehendak mereka saling bertentangan dan sulit diatur. Hal itu terbukti apabila ada suatu keluarga yang menggerakkan untuk gotong-royong maka sebahagian besar anggota masyarakat bertahan untuk tidak mengikuti. Ketidakkompakan tersebut disebabkan karena setiap orang merasa dirinya pintar. Jalan keluarnya mungkin orang Lembak harus dipimpin oleh pihak “ketiga” (orang luar), bukan hanya untuk menyelesaikan masalah seperti yang disebutkan di atas tetapi juga menyangkut masalah pertanian, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Kondisi kehidupan yang buruk seperti dipaparkan di atas pada dasarnya terjadi karena di Desa Tanjung Terdana tidak ada pemimpin yang bisa jadi panutan dan tauladan di mata masyarakat. Untuk menjadi pemimpin yang menjadi panutan menurut masyarakat harus didukung oleh modal (uang) dan harus berani berkorban sedangkan masyarakat Desa Tanjung

Terdana tidak memiliki dua hal tersebut. Masyarakat juga sudah tidak percaya dengan janji yang sekedar ucapan di mulut. Sampai sekarang belum ada cara terbaik dalam menemukan pemimpin yang bisa jadi panutan. Keluh kesah/ penderitaan yang dialami hanya mereka pendam sendiri.

Kesulitan dalam menjalani hidup di Desa Tanjung Terdana juga disebabkan karena diantara tokoh masyarakat (pemangku adat, orang yang dituakan dan aparat pemerintah desa) tidak pernah akur. Akibatnya anak-anak sebagai generasi penerus tidak punya tempat mengadu. Padahal ada beberapa anggota masyarakat menyadari bahwa yang membangun Desa Tanjung Terdana adalah orang Tanjung Terdana sendiri; bukan orang lain. Walaupun meeka menyadari kondisi desa mereka saat ini sangat buruk, mereka tidak akan meninggalkan tempat tinggal mereka karena mereka tidak tega meninggalkan isteri, anak, cucu dan piyut mereka. Menurut salah seorang warga (Ahidin), ada dua kendala dalam membangun desa Tanjung Terdana. Pertama, masalah krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Kedua, keterbatasan modal yang dimiliki. Untuk keluar dari masalah tersebut sangat sulit karena masyarakat menyadari bahwa untuk memenuhi kebutuhan makan saja mereka kadang-kadang merasa kesulitan. Walaupun ada sebahagian masyarakat yang mempunyai niat baik dalam membangun tetapi hal itu terbentur dengan rendahnya tingkat pendidikan dan sempitnya wawasan yang mereka miliki.

Pandangan masyarakat tentang sulitnya dalam menjalani kehidupan ini juga diungkapkan lewat pantun yang diciptakan oleh salah seorang warga Desa Tanjung Terdana (Sharii), seperti berikut ini.

*Kalau berangkat parak petang,  
Bawalah kain sudah dilipat,  
Racun dunia sedang kita makan,  
Kapan-kapan menjadi obat.  
Negara kita memang sudah merdeka,  
Segala rencana tidak pamit,  
Buaya sedang belajar sama buaya,  
Ikan yang mati terjepit.  
Kalau kita berhetong sampai delapan,  
yang tinggi sampai sembilan,  
Bapak-bapak setelah berjalan pakai kendaraan sekarang  
Tapi masyarakat yang kecil tambah jauh ketinggalan*

Pantun di atas mengisyaratkan bahwa dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung tampaknya hanya menguntungkan kelompok masyarakat dan orang-orang tertentu saja sedangkan masyarakat Desa Tanjung Terdana yang sejak dari dahulu tergolong miskin malah semakin jauh ketinggalan.

Menurut Tafsir, masyarakat Desa Tanjung Terdana dalam segala hal tergolong miskin, baik itu dalam hal pendidikan dan harta benda. Yang menjadi pegangan hidup hanya adat Lembak Delapan yang bersumber dari *simur cahayo*, antara lain adalah *bapusek jaleh berumpun manau* dan *batipek bakilam*. Artinya, Tuhan itu mengetahui mana manusia yang kecil dan mana manusia yang besar. Seperti buah pisang dimana yang besar selalu di atas dan yang kecil selalu di bawah. Jadi orang yang kecil tidak bisa menjadi orang besar

Adalah tidak mudah melakukan suatu perubahan dalam masyarakat Desa Tanjung Terdana karena mereka percaya bahwa permasalahan yang mereka alami tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang cepat. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa perubahan akan datang sendirinya; bukan karena ada orang yang dengan sengaja merubahnya. Orang lain yang bukan warga Tanjung Terdana dianggap hanya sebatas memberi pandangan/ nasehat saja. Menurut salah seorang warga, hal tersebut terjadi karena masyarakat Tanjung Terdana tidak tanggap dengan perbuatan baik orang lain.

Menurut Rahimin, orang Lembak Delapan banyak punya ternak dan kopi seperti orang Rejang tetapi uangnya lebih sedikit daripada orang Rejang. Masyarakat Desa Tanjung Terdana umumnya punya sawah dan kalau berhasil paling-paling hanya mampu beli taksi sedangkan orang Rejang mampu membeli truk diesel. Jadi orang Lembak kalah dengan orang Rejang. Hal ini dipercayai Rahimin karena cerita pernikahan nenek moyang orang Lembak (laki-laki) dengan nenek moyang orang Rejang (perempuan) yang pada pada waktu itu saudara laki-laki dari nenek moyang orang Rejang meminta mas kawin yang jumlahnya cukup besar kepada nenek moyang orang Lembak. Maka ada istilah "*kayanya orang Rejang, menderitanya orang Lembak*". Hal itu terbukti sampai sekarang dimana orang Rejang lebih kaya hidupnya daripada orang Lembak. Kalau orang Rejang punya mobil maka orang Lembak hanya punya sepeda. Kalau orang Rejang punya mobil baru

maka orang Lembak punya mobil yang buruk. Kalau orang Rejang punya lima mobil maka orang Lembak paling-paling punya satu mobil. Bukti lainnya, sejak dari dahulu belum ada orang Lembak yang menjadi asisten gubernur, tetapi kalau orang Rejang pernah menjadi calon gubernur. Orang Lembak paling-paling hanya sebagai pegawai biasa di kantor gubernur. Bahkan di Kabupaten Bengkulu Utara, yang pernah menjadi calon bupati adalah orang Rejang bukan orang Lembak. Itulah perbedaannya sampai sekarang.

Kesulitan lain orang Lembak dalam menjalani kehidupan dibandingkan dengan suku bangsa lain dapat dijelaskan sebagai berikut. Orang Rejang sifatnya terbuka dan terang-terangan, misalnya kalau lapar dibilang lapar dan kalau belum makan dibilang belum makan. Sedangkan orang Lembak tidak terbuka dan belum mau makan kalau tidak disuruh. Orang Lembak yang namanya rugi bisa ditahan tetapi kenyataannya tidak bisa tahan. Orang Lembak mau berkorban tetapi tidak tahan banyak berkorban atau tidak tahan rugi. Orang Lembak walaupun baik tetapi masih ada batasnya.

Masyarakat Desa Tanjung Terdana adalah orang yang tabah dalam menghadapi hidup karena mereka menyadari bahwa tingkat sosial ekonomi orang bermacam-macam. Bagi orang yang tidak sabar, bisa frustrasi. Dalam hal membeli sepeda saja, masyarakat Desa Tanjung Tedana tidak mampu, sementara orang lain membeli motor. Oleh karena itu mereka menerima "apa adanya". Namun mereka tidak mau dibilang lemah karena dalam berusaha mereka punya fikiran bahwa orang yang mampu itu sama dengan mereka.

*"Kalau bermain air tetap basah, kalau tegak di pinggir pantai ketemu dengan angin berbadai, dan kalau tegak di tengah panas terkena terik matahari".* Artinya, anak-anak diajarkan bahwa dalam hidup ini kita tidak selalu mengalami kebahagiaan tetapi juga akan mengalami kesulitan-kesulitan. Dengan kata lain, pahit dan manisnya kehidupan ini tidak akan terpisah.

Dari riwayat dan pandangan hidup informan berikut ini, kita dapat mengetahui dan memahami apa dan bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa Lembak Delapan sehubungan dengan hakekat manusi dan hidup .

## Murni Kader

Menjalani hidup dalam suatu keluarga dirasakan sulit tetapi hidup ini harus berpedoman kepada budaya yang diterapkan orang tua. Budaya tersebut kemudian kita pelajari lagi karena cara orang tua dahulu mungkin tidak cocok lagi dengan anak-anak sekarang. Cara orang tua mendidik anak pada zaman dahulu keras sekali bahkan main gebuk karena mereka belum mempunyai pendidikan. Pak Murni Kader mengakui pernah digebuk bapaknya sewaktu ia tidak mematuhi aturan yang berlaku dalam keluarganya. Bagi Murni Kader hal itu merupakan suatu pengalaman yang tidak perlu diterapkan kembali karena belum tentu cocok dan bisa diterima oleh anak-anak sekarang.

Sebagai pemimpin (kepala rumah tangga) apalagi merangkap sebagai kepala desa tidak boleh ceroboh. Ia punya anak sepuluh orang (empat perempuan dan enam laki-laki). Ia menyadari bahwa setiap anak punya fikiran, cara, sikap dan mental yang berbeda dan orang tua harus mengetahui hal itu agar apa yang diinginkan kepada anak bisa tercapai. Mengajar atau mendidik anak tidak bisa dilakukan sekali tetapi harus berulang-ulang.

Yang menjadi duka Murni kader selama menjalani hidup adalah ketika masa PRRI. Waktu itu ia dituduh ikut membantu PRRI walaupun sebenarnya sama sekali tidak pro kepada PRRI. Ia sempat ditahan oleh tentara kota selama tujuh belas hari. Ia juga merasa sedih kalau teringat tentang penderitaan yang dialami keluarga dan masyarakatnya sewaktu belum ada jalan aspal dan belum ada kendaraan bermotor yang melintas desa mereka. Untuk menjual hasil pertanian ke kota, mereka mengangkutnya dengan baronang atau ketiding dan harus membawa bekal makanan selama di perjalanan. Itu mereka lakukan dengan berjalan kaki selama satu malam dan harus menumpang nginap di rumah-rumah penduduk. Kehidupan seperti itu baru berakhir pada tahun 1980.

Kebahagiaan yang dirasakan Murni Kader terjadi pada tanggal 7 Nopember 1997 tepatnya hari rabu karena Gubernur Propinsi Bengkulu yang sewaktu itu dijabat oleh Suprpto mau berkunjung ke Desa Tanjung Terdana dan mampir di rumah Murni Kader. Hal itu merupakan penghormatan kepada Murni Kader. Walaupun mertuanya menawarkan untuk tinggal di desa lain

yang jalannya sudah diaspal, ia tidak mau karena tidak tega melihat adik dan saudaranya yang masih miskin dan ia tidak mau hidup mewah sendiri. Ia berharap Desa Tanjung Terdana berkembang seperti Desa Semarang yang sejak lama sudah punya jalan aspal.

#### **M. Darus.**

M. Darus hanya mengecap pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Tempat ia bersekolah pun dibangun secara gotong royong oleh masyarakat. Walaupun ada keinginan pergi ke sekolah setiap hari, itu tidak bisa dilaksanakan karena tergantung kepada cuaca dan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Setiap pulang sekolah ia dan teman-teman harus merundingkan apakah besok pergi sekolah atau tidak. Orang tua M. Darus juga tidak bisa baca tulis. Yang diajarkan orang tuanya hanya praktek saja. Orang tuanya juga menasehati agar membantu orang dalam kesulitan dan selalu berbuat baik. Membantu orang lain itu perlu karena suatu ketika kita akan mendapat kesulitan dan perlu bantuan orang lain.

Sewaktu berumur 7 hari ibu M. Darus membawanya bermalam di ladang sedangkan bapaknya pergi menjual kayu di pasar atau memelihara kerbau. Pada akhir tahun 1959 PRRI masuk ke Desa Tanjung Terdana. Orang tua M. Darus mengungsi ke Desa Tanjung Agung. Pada tahun 1960 ia kembali ke Desa Tanjung Terdana, mulai membuka kebun pisang dan menanam ubi, ia berumur lima tahun pada saat itu. Pada waktu itu mereka sangat sulit menanam pisang dan ubi karena banyak babi dan kerbau yang memakan tanaman mereka. Disamping menjaga tanaman, ia juga harus mengasuh adik kembarnya yang bernama Hamdam dan Hamidin. Pada masa kanak-kanak, M. Darus sering membawa hasil hutan (kayu) dengan gerobak kerbau. Membawa hasil kebun dibawa dengan keranjang dengan cara dijinjing. Semuanya itu ia hadapi dengan tabah. M. Darus menikah tahun 1975 dimana pada saat itu ia masih berumur 20 tahun. Setelah menikah, ia tinggal di rumah mertua. Dua tahun setelah menikah, ia punya anak. Mertua M. Darus meninggal karena digigit babi hutan. Tahun 1998 ia beli rumah yang ditempati sekarang, itu pun dibeli oleh kakak iparnya. Pekerjaan yang baik atau yang buruk itu merupakan takdir. Kalau ada pekerjaan buruk seperti kematian langsung kita lihat tetapi kalau pekerjaan baik seperti pesta pernikahan harus ada undangan baru kita datang.



Hidup itu semuanya ada saingan. Kehidupan di pasar, pembeli dan penjual bukan hanya kita saja. Jualan di pasar seperti main catur. Apa yang kita kerjakan "dibaca" orang lain dan orang tersebut berusaha dapat untung lebih daripada kita. Orang dapat barang tetapi ia tidak karena terlambat bangun pagi. Jadi ada persaingan tidak sehat. Dalam menghadapi persaingan tersebut, ia tidak banyak cara. Yang penting ia berusaha dengan sabar, tidak perlu marah dengan orang lain. Nasib setiap orang berbeda-beda, dan kalau mau mengadu nasib dengan orang lain tempatnya di pasar. Sedangkan adu nasib di sawah, sama artinya beradu nasib dengan Tuhan. Ia berani taruh kalau diberi lahan sama luas dengan orang lain, ia nyakin hasilnya tidak sama dengan orang lain tetapi menurut Tuhan hal itu adil.

### - Tafsir

Orang tua Tafsir dahulunya tidak punya pendidikan dan sulit mencari makan tetapi masih hidup dan bisa membesarkannya. Sewaktu ia kecil, kedua orang tuanya sudah meninggal. Pada waktu itu ia tidak sekolah karena jalan yang dilewati masih berupa hutan rimba dan tidak ada alat transportasi. Kehidupan sekarang ini agak lumayan dibandingkan dahulu tetapi untuk meningkat sulit. Sudah empat tahun belakangan ini hidup rasanya "tidak bergerak", seperti mobil yang sedang rusak. Mungkin karena isterinya sudah lama meninggal. Tafsir punya anak delapan orang dan hanya satu orang yang sudah menikah. Anaknya yang paling besar baru saja tamat SMA dan ikut tes di perguruan tinggi tetapi tidak lulus. Oleh karena tidak lulus, ia membantu pak Tafsir mencari makan selama dua tahun. Setahun kemudian ia minta kuliah di swasta tetapi pak Tafsir tidak mengizinkannya. Pak Tafsir mengatakan kepada anaknya agar berumah tangga tetapi anaknya tidak mau.

Sejak kecil pak Tafsir mengalami penderitaan tetapi menurutnya Tuhan masih menunjukkan jalan yang baik. Umur 16 tahun ia sudah mencari nafkah untuk kedua orang tua karena bapak dan ibunya sudah tua dan mulai sakit sakitan. Umur 18 tahun orang tuanya menyuruh Tafsir berkeluarga tetapi ia tidak mau. Suatu ketika ibu Tafsir mengatakan kalau Tafsir tidak kawin maka ia tidak akan melihat ibunya lagi. Mendengar hal itu, Tafsir memutuskan berumah tangga.

### 3.2. Nilai-Nilai Budaya Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Karya

Berkaitan dengan nilai-nilai budaya sehubungan dengan hakekat manusia dan karya, dalam konsepsi orang Lembak Delapan dikenal empat macam tipe manusia, yaitu : *kok*, *kamelo*, *salemo*, *manusio*. *Kok* adalah orang yang tahu bahwa dalam mencari nafkah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tipe manusia seperti ini hanya tahu bahwa setiap pagi harus berangkat ke sawah atau mencari kayu dan pulang sore hari dan apa yang dikerjakan orang lain tidak perlu menjadi perhatiannya. *Kamelo* adalah orang yang mencari nafkah dengan menghalalkan segala cara, injak bawah, renggut atas, sikut kiri, sikut kanan. Halal atau haram tidak menjadi masalah. *Salemo* adalah orang yang hanya bisa mengucapkan sesuatu tentang kemampuan dirinya mengerjakan pekerjaan yang berat tetapi nyatanya apa yang diucapkan tidak bisa dilaksanakan. Tipe manusia *salemo* adalah orang yang hanya sekedar teori atau bicara saja. *Manusio* adalah orang yang mengetahui buruk dan baik dan tidak merasa rugi melakukan sesuatu di kelompok atau masyarakatnya. Dari empat tipe manusia yang telah disebutkan, Menurut penilaian Sharii sebahagian besar orang Lembak Delapan adalah manusia bertipe *salemo*. Hal ini bisa dibuktikan ketika suatu musyawarah berlangsung maka segalanya dengan mudah dapat disimpulkan/ dimufakati tetapi dalam pelaksanaannya tidak seperti yang diucapkan. Ini merupakan salah satu ciri khas suku bangsa Lembak Delapan. Empat tipe manusia seperti yang telah disebutkan pada dasarnya ada dalam setiap masyarakat. Kita bisa memilih tipe masyarakat apa yang kita inginkan dan sekaligus menilainya

Disamping tipe manusia yang telah dijelaskan di atas, menurut konsepsi suku bangsa Lembak Delapan ada tiga macam sifat anak, yaitu : *anak batu*, *anak peluru*, dan *anak pisang*. *Anak batu* yaitu seorang anak yang diibartkan seperti anak (batu) penggiling cabe yang setiap hari menggosok ibunya. Kalau ia bergerak, ibunya yang digasaknya, bahkan mungkin akan memakan ibunya. *Anak peluru* yaitu seorang anak yang diibartkan seperti anak peluru sebuah senjata yang jika ditembakkan akan terlepas begitu saja dan senjata tersebut menjadi kosong pelurunya. Anak peluru yang ditembakkan tersebut menjadi tidak karuan lagi arah dan tujuannya. *Anak pisang* yaitu seorang anak yang diibartkan seperti pohon pisang yang sedang berbuah. Anak (buah) pisang tersebut adalah anak yang baik dan anak yang biasa dijadikan tauladan. Induknya di tengah-tengah

berbuah, masak, betingkat dan bertandan tapi yang besar tetap di atas sedangkan yang kecil tetap di bawah sekali dan kalau sudah masak manisnya tetap sama. Yang kecil tidak boleh cemburu melihat yang besar.

Dalam masyarakat Lembak dikenal tiga stratifikasi sosial yaitu bangsawan, rupawan dan gunawan. Bangsawan adalah orang kaya harta yang biasanya berasal dari keturunan *depati* (kalau sekarang sama dengan kepala desa). Rupawan adalah orang berparas cantik. Gunawan adalah orang kurang mampu yang bersedia dan bisa mengerjakan banyak jenis pekerjaan tetapi hasilnya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam mencari nafkah, orang Lembak hanya mengenal lima jenis pekerjaan : petani, pedagang, pegawai negeri, nelayan, dan pejudi. Dari lima jenis pekerjaan tersebut, masyarakat Desa Tanjung Terdana umumnya memilih sebagai petani karena petani mencakup banyak jenis pekerjaan seperti berladang, berkebun, beternak, tukang bangunan dan lain sebagainya.

“Col gabal tukuk” (tidak memegang leher). Artinya, masyarakat Desa Tanjung Terdana adalah orang miskin tetapi berlagak seperti orang kaya. Dengan kata lain masyarakat Tanjung Tedana tidak tahu diri.

Secara umum di masyarakat Bengkulu juga dikenal suatu ungkapan: *“beras secupak, ikan sejere, kelapa satu buah”*. Artinya, dalam mencari nafkah, masyarakat hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan selama satu hari saja dan setelah habis cari lagi. Istirahatnya (madarnya) selama satu minggu. Dengan kata lain masyarakat tidak mau berusaha untuk meningkatkan penghasilan.

Di Desa Tanjung Terdana banyak anak-anak muda yang tidak bekerja karena pengaruh lingkungan dari luar. Menurut Murni Kader, anak-anak muda dahulu tidak pernah mengenal istilah menganggur sama sekali karena orang tua mengajarkan mereka bekerja, minimal bekerja yang hasilnya bisa beli rokok. Kalau sekarang tidak demikian, semuanya terserah kepada anak-anak. Anak-anak sekarang juga suka berbohong kepada orang tua karena tetangga di sekitar rumah juga melakukan hal yang sama. Dengan kata lain tidak ada kekompakan dalam masyarakat dalam membina dan mengarahkan anak-anak. Orang tua hanya bisa berharap agar anak-anak mereka mencari kerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Dalam mencari nafkah, perempuan hanya wajib mencari kayu bakar untuk masak di dapur. Sedangkan laki-laki wajib mencari kayu untuk dijual. Jenis kayu yang dijual berupa kayu untuk bangunan, pancang (pagar), dan jenis kayu yang dijual ke pabrik batu bata. Apabali ada seorang isteri yang mencari kayu untuk dijual itu bukan tradisi orang Lembak dan orang-orang akan mempertanyakan apakah perempuan seperti itu tidak mempunyai suami. Tentunya hal itu membuat orang tersinggung. Sebaliknya apabila ada seorang suami yang membawa baronang berisi kayu bakar untuk masak di dapur maka itu sama saja menyinggung perasaan seorang isteri. Apabila ada seorang perempuan yang mencari kayu untuk dijual, maka hal itu sama halnya dengan menyinggung perasaan suaminya. Dengat artian lain masyarakat Tanjung Terdana punya tugas masing-masing dalam mencari nafkah. Ibu-ibu biasanya melakukan kegiatan seperti menumbuk padi pakai lesung, menjemur dan mengirik padi dan laki-laki hanya sekedar membantu dan tidak memikul tanggung jawab mengenai hal itu. Tanggung jawab laki-laki umumnya dibebani pekerjaan berat seperti mencari lahan pertanian dan membersihkan/ menebas pohon-pohon kayu untuk dijadikan lahan pertanian.

Dalam mengerjakan suatu profesi tertentu, orang tua tidak mengharapkan anak-anak mereka memperoleh suatu kedudukan dan terkenal di masyarakat. Orang tua menyadari hal itu karena mereka memiliki banyak keterbatasan seperti pendidikan dan modal. Orang tua juga tidak bisa membayangkan bagaimana hasil usaha yang dilakukan anak-anak mereka pada masa yang akan datang karena hal itu jauh di luar pengetahuan orang tua. Orang tua hanya bisa berharap agar anak-anak mereka mendapat pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Disamping itu anak-anak juga diharapkan bisa menjaga rumah tangga mereka dengan baik, damai, hidup bermasyarakat serta memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Ibarat sebuah kapal, maka dalam sebuah keluarga yang menjadi nahkoda adalah kepala keluarga (ayah). Masalahnya, tergantung kepada kepala keluarga untuk mencari dan menentukan arah yang akan dituju.

Dalam mendidik anak, orang tua mempunyai harapan berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Harapan (dundai) orang tua terhadap anak laki-laki yaitu untuk pemanjat buah tinggi atau yang sering disebut orang Lembak Delapan dengan "*penakik buah yang tinggi, penyelam air yang dalam*". Artinya, seluruh kesulitan, pekerjaan berat termasuk

mengurus kakak atau adik perempuan merupakan tanggung jawab laki-laki. Sedangkan terhadap anak perempuan tidak ada istilah seperti itu. Perempuan dianggap memiliki keterbatasan dalam hal gerak maupun fisiknya. Namun demikian bukan berarti peranan perempuan menjadi disiasikan dalam masyarakat.

Orang tua pada dasarnya tidak mendapat kesulitan dalam mendidik anak tetapi keistimewaannya pun juga tidak ada. Pengakuan tersebut dapat dimengerti karena orang tua mengajarkan kepada anak agar mereka tidak memikirkan soal kehidupan (ekonomi) karena itu sudah menjadi resiko orang tua. Yang penting dikerjakan anak-anak adalah menggali pendidikan dan ilmu pengetahuan di sekolah. Orang tua akan membiayai pendidikan sekolah anak-anak sesuai dengan kemampuan orang tua. Apabila tidak mampu lagi, maka orang tua akan memberitahukan kepada anak-anak. Orang tua meminta kepada anak-anak agar mereka jangan bertanya soal ilmu pengetahuan karena orang tua tidak punya pendidikan/ sekolah. Yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak dalam keluarga adalah laki-laki (suami) tetapi bukan berarti isteri tidak membantu. Kalau anak sudah kerja mereka diharapkan tidak bekerja di instansi pemerintah yang hanya dianggap sekedar makan gaji. Ilmu pengetahuan yang didapat harus dimanfaatkan dengan sebenar-benarnya untuk diri sendiri dan orang banyak dan kalau sekedar untuk hidup anak-anak sebaiknya jangan mencampuri urusan pemerintah.

Di Desa Tanjung Terdana, yang namanya mencari nafkah tidak hujan tidak panas tujuannya hanya untuk memperoleh gaji harian dan itu pun tetap saja dilakukan dengan cara membanting tulang memeras keringat. Kalau kerja di pasar (berjualan) juga membanting tulang tetapi harus lincah dan memakai akal akalan supaya dapat langganan dan dapat untung. Kerja di sawah atau swasta bagaimana pun tetap dianggap susah.

Menurut Tafsir, masyarakat Tanjung Terdana sekarang ini sudah kehabisan tenaga dan fikiran. Akibatnya masyarakat "melempam", tidak bisa bergerak lagi seperti orang yang sedang tidur. Dari pemerintah tidak ada yang menggerakkan; kami pun masyarakat demikian. Jadi dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja sudah cukup.

### 3.3. Nilai-Nilai Budaya Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Waktu

*“Janji ditepai hutang dibayar”*. Patah-patah ini mengajarkan kepada anak-anak agar mereka menepati janji kecuali janji yang dianggap tidak penting dan membayar hutang. Hal ini berbeda dengan orang Rejang yang suka mengingkari janji. Persolan menepati janji dan membayar hutang yang menjadi pedoman orang Lembak dalam bertindak diyakini mereka ada kaitannya dengan cerita pernikahan nenek moyang orang Lembak (laki-laki) yang kawin dengan nenek moyang orang Rejang (perempuan). Menurut orang Lembak saudara laki-laki dari nenek moyang orang Lembak pada waktu itu meminta mas kawin dalam jumlah yang sangat besar. Walaupun mas kawin yang diminta dirasa terlalu besar dan merasa rugi tetapi pada akhirnya dipenuhi juga oleh orang Lembak. Oleh karena itu, dalam masyarakat suku bangsa Lembak ada ungkapan *“janji ia tepati, hutang ia bayari”* dan *“biarlah rugi asal tidak ada perselisihan”*. Hal tersebut dilakukan karena orang Lembak tidak ingin berselisih dengan orang Rejang. Orang Lembak menganggap orang Rejang suka ingkar janji dan sifat tersebut merupakan turunan dari nenek moyang orang Rejang (perempuan). Berbeda dengan nenek moyang orang Lembak (laki-laki) yang selalu menepati janji. Dari cerita tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan bagi orang Lembak adalah orang yang suka ingkar janji. Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Lembak tidak mau diganggu dan tidak mau mengganggu. Mereka percaya, jika ada orang yang mengganggu orang Lembak maka orang yang mengganggu akan mendapat suatu musibah. Hal ini diyakini karena orang Lembak sering dibantu oleh nenek moyang mereka di saat-saat mereka “terjepit”, terdesak atau kesusahan.

Pemimpin/ tokoh masyarakat di Desa Tanjung Terdana memiliki sifat *“galak menutup hak orang lain”*. Misalkan seorang kepala desa atau pengurus mesjid berhenti dari jabatannya maka ia berusaha dengan segala cara agar anaknya menggantikan posisinya. Artinya para tokoh masyarakat dan pemimpin di desa ini tidak terima kalau ada orang lain yang bukan saudaranya melebihi kedudukannya. Kalau ada yang dianggap punya kemampuan lebih maka orang itu tidak pernah didukung. Pemimpin terlalu banyak menutup peluang orang lain untuk maju. Selain itu sifat saling membantu juga kurang dimiliki. Belum ada tokoh masyarakat/ pemimpin yang mampu mengatasi segala permasalahan tetapi jasa-jasa mereka tetap diingat. Pemimpin yang jujur tanpa pilih buluh yang bisa mengangkat

pembangunan fisik maupun mental belum kami dapatkan di Desa Tanjung Terdana. Yang sangat sulit dibangun adalah mental berfikir maju ke masa depan.

Pada masa dahulu anak gadis tidak boleh berjalan pada malam hari tetapi sekarang hal itu tidak dipermasalahkan lagi. Di sisi lain sekarang ini lebih baik daripada masa dahulu. Pada masa dahulu walaupun seseorang punya modal tetapi tidak bisa menggunakan alat transportasi seperti mobil dan harus jalan kaki ke kota karena jalan masih setapak dan kondisinya pun rusak. Sekarang ini bagi orang yang punya modal sudah bisa naik mobil ke kota karena jalan sudah diaspal. Kalau dahulu orang miskin hanya mengandalkan ladang untuk mencari nafkah tetapi sekarang sudah ada sumber mata pencaharian lain seperti menebang kayu untuk dijual kepada orang lain.

Bagi masyarakat Desa Tanjung Terdana, adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang mereka tidak menghambat pembangunan. Dahulu apabila ada pendatang bersama anak isterinya ke Desa Tanjung Terdana dan sama sekali belum punya pekerjaan maka salah seorang warga menawarkan pendatang tersebut untuk tinggal di rumahnya tetapi hanya satu atau sampai dua bulan. Pendatang yang cukup lama menumpang di rumah orang lain dikuatirkan akan menimbulkan permasalahan dengan orang yang punya rumah. Alasannya orang yang memberi tumpangan maupun pendatang menjadi tidak bebas dengan keinginan dan aturan sesuai dengan selera mereka masing-masing. Akibatnya timbul perselisihan dan kekacauan. Adalah tidak mungkin bagi orang Lembak membuat peraturan yang sama untuk anak isteri dan untuk pendatang yang menumpang di rumah mereka. Seandainya hal itu dilakukan maka bisa membuat tersinggung perasaan orang pendatang. Jalan keluarnya, masyarakat secara bergotong royong memberikan sebidang tanah untuk digarap menjadi ladang dengan perjanjian pinjam, sampai saatnya bisa dibayar. Selain itu masyarakat juga secara gotong royong mendirikan pondok sebagai tempat tinggal sementara. Sekarang ini, masyarakat tidak bisa lagi sepenuhnya membantu pendatang yang masuk ke Desa Tanjung Terdana. Dahulu lahan yang terlantar bisa digarap oleh para pendatang secara cuma-cuma tetapi sekarang harus dengan cara sewa menyewa. Artinya rasa sosial orang dahulu lebih tinggi daripada sekarang ini.

Orang tua umumnya masih berfikir picik dan hanya melihat kegagalan masa lalu. Anak-anak yang ingin merantau ke luar daerah seperti ke Jakarta dan bermaksud membuka usaha serta membutuhkan modal yang cukup besar tidak diizinkan merantau walaupun orang tuanya punya modal. Hal ini disebabkan karena berdasarkan pengamatan dan penilaian orang tua, banyak anak-anak di Desa Tanjung Terdana yang tidak berhasil di perantauan dan akhirnya pulang kampung tanpa menghasilkan sesuatu. Merantau dianggap suatu usaha yang hanya menghabiskan uang saja. Kegagalan orang-orang Tanjung Terdana di daerah perantauan sudah sering sekali terjadi. Di sisi lain, ada orang tua yang mendukung anaknya membuka usaha tetapi anaknya tidak menggunakan kesempatan tersebut. Para orang tua menyadari bahwa untuk meningkatkan taraf hidup harus melalui perjuangan dan pengorbanan tetapi hal ini tidak dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Terdana.

Orang tua selalu mengingatkan kepada anak-anak agar mereka bergaul dengan banyak orang mencari sahabat sebanyak-banyaknya. Anak-anak juga diajarkan agar tamu yang datang harus dilayani dengan baik. Nasehat seperti itu merupakan adat istiadat orang Lembak yang di diajarkan dari orang tua dahulu. Sayangnya sekarang ini banyak anak-anak yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu orang tua merasa perlu menanamkan kembali/ membangkitkan semangat budaya atau adat yang menjadi warisan nenek moyang mereka karena hal itu merupakan dasar dalam menciptakan rasa aman, tenang dan bahagia. Rasa bahagia tidak timbul dari harta benda atau uang yang banyak. Orang yang bahagia menurut mereka adalah orang yang merasa tenang, seja sekata, dan aman. Hal seperti ini pertama-tama harus ditumbuhkan di dalam keluarga sampai kepada negara dan bangsa.

Orang Lembak Delapan gampang meniru orang lain (suku bangsa lain). Misalnya dalam hal logat bahasa, kalau orang Lemabak Delapan ketemu dengan orang Batak maka ia akan menggunakan logat Batak. Kalau ketemu dengan orang Serawai, ia akan menggunakan logat Serawai, kalau ketemu dengan orang Jawa, ia akan menggunakan logat Jawa. Jadi agak susah menebak orang Lembak Delapan didengar dari logat bahasanya. Namun demikian orang Lembak Delapan umumnya dalam mengucapkan kata-kata seperti kemana menjadi "kemane", dimana menjadi "dimane", Jakarta menjadi "Jakarte", siapa menjadi "siape". Orang Lembak Delapan pintar meniru dalam hal logat bahasa tapi tidak pintar meniru bagaimana

agar bisa kaya seperti orang lain. Walaupun masyarakat Lembak Delapan mengetahui bahwa bekerja di pabrik seperti di kota Jakarta atau di Medan lebih baik daripada mencari kayu di hutan tetapi kenyataannya masyarakat masih tetap mencari kayu. Selain sifat peniru, orang Lembak Delapan juga punya sifat pemalu. Hal tersebut terlihat ketika ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh beberapa suku bangsa dan sewaktu ada kesempatan tanya jawab, maka tidak pernah orang Lembak Delapan yang pertama sekali mengajukan pertanyaan. Kalau pun ada orang Lembak Delapan yang mengangkat tangan dalam pertemuan tersebut, hal itu hanya sekedar mengatakan bahwa pertanyaan yang akan diajukannya sudah disampaikan oleh penanya terdahulu dan sudah dijawab atau sudah dijelaskan. Jadi orang Lembak Delapan mempunyai sifat pemalu dan tidak berani. Orang Lembak Delapan menganggap diri mereka baik karena tidak pernah terlibat dalam urusan yang merugikan orang banyak. Kalau ada unjuk rasa, mereka tidak pernah tampil di depan tetapi mereka mengikut, itu pun hanya sebahagian orang saja.

Orang-orang Desa Tanjung Terdana menyakini bahwa mereka mempunyai sifat sabar, tidak mudah emosi, dan menerima orang luar. Sifat-sifat seperti itu sudah diwariskan sejak dari dahulu hingga ke generasi sekarang. Walaupun mereka mempunyai sifat mengalah tetapi mereka tidak mau diinjak karena mereka percaya bahwa leluhur mereka mempunyai kesaktian yang diturunkan kepada mereka. Kesaktian yang dimaksud yaitu apabila ada orang yang menyakiti mereka maka orang yang menyakiti tersebut akan mendapat musibah. Jika ada orang yang dianggap bertindak melampaui batas, mereka akan melawan habis-habisan; bahkan bisa sampai mati. Penderitaan yang dialami orang-orang Tanjung Terdana sudah berlangsung sejak lama dan hal itu diterima sebagai suatu kewajaran asalkan masih bisa hidup. Namun, jika ada orang yang berniat membunuh, mereka tidak akan diam. Dalam menjalani hidup, orang-orang Tanjung Terdana akan terus berjuang tetapi tidak brutal.

Dalam usaha meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, masyarakat Tanjung Terdana masih menggunakan pola-pola tradisional yang hanya mereka dapatkan dari pengalaman orang-orang tua mereka terdahulu. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa belum pernah melihat contoh pemikiran yang maju baik dari pemerintah maupun dari anggota masyarakat. Dalam usaha pertanian, masyarakat hanya mencontoh cara-cara orang tua mereka terdahulu. Pemanfaatan teknologi maju dalam bidang pertanian juga

menjadi masalah karena para petani umumnya tidak mengetahui cara menggunakan teknologi tersebut. Jika diberi alat pertanian modern, masyarakat tidak akan menggunakan. Petani di Desa Tanjung Terdana umumnya masih menggunakan alat tradisional seperti parang karena mereka tidak mengetahui cara mengendalikan alat pertanian modern. Ketidaktahuan mereka menggunakan teknologi baru karena mereka belum pernah diajarkan. Mememihara ternak juga dilakukan dengan sangat sederhana. Jika ternak terjangkit penyakit maka diobati dengan cara tradisioanl yang mereka pelajari dari orang tua secara turun-temurun.

Kurangnya keseriusan masyarakat dalam mengusahakan pertanian juga karena pengalaman pahit masa lalu yang membuat mereka kurang begitu serius menggeluti bidang pertanian. Pengalaman pahit yang dimaksud adalah sewaktu dinas pertanian pernah memberikan penyuluhan, bantuan berupa bibit pertanian dan racun guna meningkatkan hasil pertanian. Kenyataannya usaha yang dilakukan dinas pertanian tidak berhasil sama sekali karena bantuan yang diberikan tidak sepenuhnya sampai ke tangan para petani. Racun yang dijanjikan akan diberi empat liter kepada setiap petani ternyata hanya diberi satu liter. Akibatnya, petani tidak mau melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh dinas pertanian. Hasil pertanian pun tidak mengalami kemajuan, bahkan petani tidak mampu mengembalikan bantuan yang diberikan oleh dinas pertanian. Padahal menurut salah seorang warga (M. Darus) : dengan adanya penyuluhan, mereka sebenarnya mempunyai kesempatan untuk bertanya tentang masalah pertanian. Kegagalan dalam menerima teknologi baru dalam bidang pertanian karena tidak ada kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat. Pengalaman seperti ini membuat petani tidak begitu tanggap lagi dengan usaha pemerintah dalam memajukan pertanian di Desa Tanjung Terdana.

Kecenderungan masyarakat Desa Tanjung Terdana berorientasi pada masa lalu disebabkan karena pergaulan mereka masih terbatas dengan orang-orang sekampung yang mayoritas adalah penduduk asli (orang Lembak Delapan). Mobilitas untuk merantau dengan maksud mencari kehidupan yang lebih baik jarang sekali dilakukan secara sungguh-sungguh. Masa depan bagi masyarakat Tanjung Terdana merupakan sesuatu yang sama sekali belum bisa dibayangkan. Harapan untuk menjadi "orang besar" seperti pejabat, sama sekali tidak ada dalam benak masyarakat. Di sisi lain

mereka menganggap bahwa kehidupan orang kota adalah suatu kehidupan ideal yang serba kecukupan dalam ekonomi dan penuh dengan ketentraman. Padahal jika diperhatikan dengan teliti kehidupan orang kota tidak seperti yang dibayangkan mereka. Mereka berharap bisa meniru kehidupan orang kota tetapi tidak mempersiapkan diri agar bisa seperti orang kota.

Sudah menjadi tradisi bagi orang Desa Tanjung Terdana bahwa yang bertanggung jawab mencari nafkah adalah kaum laki-laki. Persoalan mencari nafkah merupakan pekerjaan berat dan yang sanggup mengerjakannya adalah laki-laki karena mereka dianggap bisa pergi bebas kemana saja. Sebaliknya perempuan bukan tidak bekerja tetapi tanggung jawabnya sebatas pekerjaan di rumah seperti memasak, mengasuh anak, dan menumbuk padi bersama-sama. Walaupun sekarang ada perempuan yang mencari nafkah tetapi hal itu hanya untuk mengisi waktu yang kosong saja dan bukan ditekuni secara serius dan hal itu tidak melanggar tradisi. Jika ada perempuan yang ikut mencari nafkah, maka akan menjadi gunjingan orang sekampung karena tabu bagi masyarakat. Walaupun sanksinya tidak ada, tetapi masyarakat umumnya tidak tahan mendengar gunjingan orang-orang. Menurut M. Darus yang lebih baik adalah cara dahulu tetapi masalahnya banyak laki-laki (kecuali orang kaya) tidak mampu mencari nafkah sendiri.

Dari riwayat dan pandangan hidup informan berikut ini, dapat kita ketahui apa dan bagaimana nilai-nilai budaya suku bangsa Lembak Delapan sehubungan dengan hakekat manusia dan waktu.

### **- Tafsir**

Dalam prinsip Tafsir, yang penting bisa hidup, tidak mengganggu orang lain itu sudah cukup karena ia tidak bisa mengetahui maksud dan tujuan suatu usaha. Ia mencontohkan Yayasan Amalilah yang mengiming-iming nasabanya dengan memberi dua puluh ribu akan mendapat puluhan juta. Ia tidak percaya iming-iming seperti itu. Oleh karena itu ia tidak mau ikut. Ia mengaku bukan tidak percaya dengan yayasan seperti itu tetapi ia tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dari yayasan tersebut. Ia mengakui bahwa masyarakat di Desa Tanjung Terdana termasuk dirinya adalah orang bodoh yang nantinya bisa "terjebak" dengan usaha seperti Yayasan Amalilah. Ia tidak mungkin mau ikut yayasan yang baru seperti Yayasan Amalilah karena usaha yang dilakukan di Desa Tanjung

Terdana sendiri tidak diikutinya apalagi usaha yang berasal dari daerah luar. Dalam artian yang lebih luas Tafsir sebenarnya tidak percaya dengan orang lain. Yang penting dilakukan Tafsir adalah mendidik anak-anaknya agar mereka hidup rukun dan damai. Dalam persolan mendidik anak pun ia mengaku banyak mendapat kesulitan dan hal itu diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Menurut Tafsir, kekuasaan bukan terletak ditangan manusia tetapi di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa meminta kepada Tuhan agar diberi jalan yang lurus dan membuka hati kita. Kalau kita menyadari bahwa kita “orang kecil” maka apa yang kita lakukan tentu dengan “cara yang kecil” pula.

Suatu hari ada seorang karyawan PT Asuransi Bumi Putera datang ke rumah Tafsir menawarkannya masuk asuransi tetapi ia tidak mau karena ia hanya hidup dari gaji harian bukan pegawai negeri yang punya gaji tetap setiap bulan. Tafsir mengatakan, kadang-kadang dapat upah sepuluh ribu rupiah, dua puluh ribu rupiah atau tiga puluh ribu rupiah dan kalau musim hujan tidak ada penghasilan. Kalau ada pesta pernikahan dan kematian ia juga harus mengeluarkan biaya. Karyawan asuransi tersebut kemudian pulang sambil mengatakan bahwa atasannya akan datang kembali. Beberapa hari kemudian atasan dari karyawan asuransi tersebut datang ke rumah Tafsir dan mengatakan kalau polisnya keluar maka ia sudah bisa jadi anggota. Selain itu apabila mengalami kecelakaan maka biayanya ditanggung oleh asuransi dan akan diberi uang pertanggungan. Pihak asuransi juga mengatakan bahwa asuransi pada dasarnya membantu orang miskin. Tafsir mengatakan kalau mau membantu orang miskin pergilah kepada orang-orang yang tidak punya ayah dan ibu. Mendengar hal itu, pegawai asuransi tersebut menjadi marah dan mengatakan bahwa Tafsir tidak memikirkan masa depan. Tafsir mengatakan bahwa ia punya rumah di Bengkulu dan punya mobil, itu sudah cukup untuk masa depannya.

#### **3.4. Nilai-Nilai Budaya Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Lingkungan Alam**

Dalam menghadapi lingkungan alam, orang Lembak Delapan cenderung menghabiskan kekayaan alam tanpa memeliharanya. Kayu yang ditebang tidak ditanami lagi, dan sungai diberi racun untuk menangkap ikan. Orang Lembak Delapan beranggapan kalau hutan dipelihara tidak akan mendapat duit sedangkan menebang kayu akan mendapat duit. Dengan kata

lain mereka tidak peduli tentang pentingnya melestarikan alam. Kelestarian atau kerusakan lingkungan alam diserahkan kepada alam karena dianggap Tuhan sudah mengaturnya. Yang penting, masyarakat bisa menebang kayu untuk dijual dan bisa menghasilkan uang.

Menurut Tafsir, ia percaya bahwa dunia ini akan kiamat karena alam yang menguasai kita. Jika ada gempa maka tanda-tandanya lembah di dalam tanah sedang berguncang dan ingin mengetahui apakah umatnya masih hidup. Jika lembah dalam tanah berguncang berarti hidup anak Adam mati anak Kadim. Pengetahuan yang diperoleh Tafsir tentang gempa dari orangtuanya adalah bahwa gempa itu bukan tanah longsor tetapi ada lembu yang bergerak di dalam tanah sebagai penunggu tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit. Diantara tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit tersebut ada antaranya dan hanya Tuhan yang bisa melihatnya. Manusia dan lingkungan alam ini milik Tuhan dan kita hanya bisa pasrah jika Tuhan menginginkan miliknya tersebut kembali padaNya.

Menurut M. Darus, masyarakat Desa Tanjung Terdana sebenarnya tetap ingin menjaga kelestarian lingkungan alam dan sekaligus memanfaatkan hasilnya karena mereka menyadari kehidupan mereka sangat tergantung dengan alam. Dahulu kami melestarikan alam dengan cara mengambil kayu yang sudah mati saja dan tidak merusak yang lain. Sekarang keinginan tersebut tidak bisa dilaksanakan karena alam di sekitar tempat tinggal kami telah rusak sejak pemerintah membangun Taman Hutan Raya. Pemerintah dianggap sewenang-wenang merusak kebun karet dan hutan sedangkan masyarakat tidak berdaya untuk menghalanginya. Masyarakat tidak bisa menunjukkan surat kepemilikan tanah ketika pemeritah menanyakan surat kepemilikan tanah kebun karet. Pemerintah akhirnya memberi ganti rugi atas tanah yang diambil tetapi jumlahnya sangat kecil. Pembangunan Taman Hutan Raya bukanya membuat kehidupan kami lebih baik karena kayu sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat sudah tidak ada lagi.

### **3.5. Nilai-Nilai Budaya Sehubungan dengan Hakekat Manusia dan Manusia Lain**

Nilai-nilai budaya sehubungan dengan hakekat manusia dan manusia lain yang dijadikan masyarakat Desa Tanjung Terdana sebagai pedoman bertindak dan bertingkah laku didasarakn pada patah-patah

(pepatah) suku bangsa Lembak Delapan antara lain adalah “*bapusek jaleh barumpun manau*” (berpusat jala berakar rotan). Jaleh (jalah) adalah sejenis alat penangkap ikan utama dan sangat diandalkan nelayan untuk menangkap ikan. Tanpa jalah, nelayan tidak mungkin mendapatkan ikan sesuai dengan harapan mereka. Oleh karena jalah sangat penting bagi kehidupan nelayan maka jala tersebut harus dijaga keutuhannya dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain jalah bagi masyarakat nelayan merupakan “pusat” dalam mencari nafkah. Dalam suatu kelompok sosial mulai dari yang paling kecil yaitu keluarga pusatnya terletak pada kepala keluarga (ayah), di desa pusatnya kepala desa, di kecamatan pusatnya kepala camat, di kabupaten pusatnya bupati dan di negara pusatnya presiden. Manau adalah sejenis pohon rotan yang lazimnya memiliki dahan yang sangat banyak dan panjangnya bisa mencapai puluhan meter tetapi hidupnya tetap bersumber dari rumpunnya (akarnya). Bagi masyarakat menemukan rumpun manau merupakan pekerjaan yang rumit tetapi bagaimanapun caranya harus dicari dan ditemukan. Jika akar manau tersebut mati maka dahannya pun ikut mati. Dalam kehidupan bermasyarakat rumpun diartikan sama dengan “orang yang dituakan” dalam masyarakat dan orang tua dalam keluarga. Suatu rencana pernikahan misalnya, pertama sekali harus diberitahukan kepada orang yang tertua di dalam keluarga. Selanjutnya diberitahukan kepada pemerintah setempat, cerdik pandai, dan tokoh agama dengan maksud mengajak mereka bermusyawarah tentang pelaksanaan pernikahan yang akan dilaksanakan. Dalam pengertian yang lebih luas patah-patah “berpusat jaleh barumpun manau” mengajarkan kepada anak-anak agar mereka mengetahui dengan jelas betapa pentingnya peranan pemimpin informal maupun pemimpin formal dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Bagi orang Lembak Delapan, “*bapusek jaleh barumpun manau*” merupakan cikal bakal budaya yang tidak akan ditinggalkan walaupun ada budaya asing yang masuk ke daerah mereka. Jika “*bapusek jaleh, barumpun manau*” ditinggalkan, maka seluruh sistem kehidupan masyarakat menjadi rusak.

Dalam suatu acara perceraian atau pertunangan harus dihadiri oleh penghulu syarak dan penghulu adat sebagai orang yang “*bertangan penuh*” atau yang “*bertangan besi*”. Apabila keduanya telah memutuskan sesuatu maka orang yang terkait langsung dengan acara tersebut harus mengikutinya. Jika penghulu syarak dan penghulu adat dianggap belum bisa

menyelesaikan persoalan selanjutnya dilimpahkan ke *pasirah* (kepala marga) dan jika belum bisa diselesaikan oleh pasirah, selanjutnya dilaporkan ke camat dan polisi.

Menurut M. Darus, jika terjadi suatu masalah di masyarakat maka yang menyelesaikan pertama sekali adalah antara orang tua dengan orang tua dengan cara berunding. Jika tidak dapat diselesaikan maka akan dibawa kepada kepala desa. Misalkan ada salah seorang warga yang mencuri ayam. Kebetulan seseorang memberitahu bahwa yang mencuri si Polan. Mendengar hal itu, orang yang ayamnya dicuri menemui orang tua si Polan dan mengatakan bahwa ia mencurigai anak dari orang tua si Polan tetapi tidak menuduh. Jika benar yang mencuri si Polan, orang yang ayamnya dicuri meminta agar diganti atau diganti rugi. Seandainya tidak diganti, si Polan dikuatirkan akan mencuri di desa lain atau bahkan sampai ke kota. Seandainya orang tua si Polan tidak mau mengganti rugi, masalah tersebut akan dibawa kepada kepala desa. Seandainya kepala desa juga belum bisa menyelesaikan maka dilaporkan ke polisi. Kesulitan tidak dapat dielak karena sudah kehendak Tuhan.

Seorang buruh harus mengikuti peraturan yang dibuat majikannya dan bukan sebaliknya kita yang mengatur majikan. Buruh juga harus menyadari bahwa ia memperoleh gaji harian dari majikan dan tidak boleh berbuat sekehendak hati. Kalau kita mengikuti peraturan majikan muda-mudahan kehidupan kita bisa meningkat. Kita juga harus menyadari bahwa pekerjaan di Desa Tanjung Terdana itu sulit.

Dalam menyelesaikan masalah, pertama sekali diselesaikan sendiri. Kalau tidak bisa maka kita bicarakan dengan teman akrab dan jika belum bisa diselesaikan juga, maka kita minta tolong kepada orang yang dituakan atau kepada kepala desa. "*Tangan yang memotong, bahu yang memikul*". Artinya, baik buruknya suatu perbuatan yang kita lakukan merupakan tanggung jawab kita.

"*Berjenjang naik bertangga turun*" merupakan amanat orangtua yang mengajarkan kepada anak-anak yang telah menempati kedudukan tertinggi tidak melupakan orang yang kedudukannya lebih rendah karena orang menyadari setiap orang tidak selamanya memegang kedudukan/ posisi tertinggi dan suatu saat pasti bisa turun. Anak tangga yang paling tinggi

dalam kosepsi orang Lembak adalah anak tangga kesembilan dan jika seseorang telah mencapainya dinasehati agar tidak melupakan anak tangga pertama, kedua, ketiga, sampai anak tangga kedelapan. Hal itu penting diingat karena umumnya setiap orang tidak mungkin sampai pada kedudukan tertinggi tanpa terlebih dahulu melewati kedudukan yang paling rendah. Ibarat seseorang yang sedang naik tangga mungkin ia bisa melompat naik dari anak tangga pertama langsung ke anak tangga sembilan tetapi akibatnya kakinya bisa patah dan hal yang sama akan terjadi apabila kita melompat turun dari anak tangga kesembilan langsung ke anak tangga pertama.

*“Menebang batang menanam hijat”*. Dalam bahasa Lembak “hijat” diartikan dengan biji dari sebuah pohon. Ibarat seseorang menebang sebuah batang pohon kemudian menanam biji pohon yang lain yang tidak ada kaitannya dengan batang pohon yang telah ditebang. Jika dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, “batang” diartikan sama dengan seorang pemimpin yang telah berjasa di masyarakat dan jika sudah waktunya berhenti idealnya harus dicari penerus sebagai penggantinya. Penggantinya diharapkan tidak melupakan jasa-jasa pemimpin terdahulu dan dimintai pendapat serta diajak kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan di masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena pemimpin terdahulu menilai bahwa penggantinya belum punya banyak pengalaman dalam memimpin masyarakat. Masalahnya, menurut Murni Kader (mantan Kepala Desa Tanjung Terdana) : kepala Desa Tanjung Terdana yang sekarang ini tidak mau minta pendapat dan bekerja sama dengannya malah sebaliknya memusuhinya. Kepala desa yang sekarang ini masih muda dan belum banyak pengalaman. Sebagai mantan kepala desa, Murni Kader menganggap dirinya adalah “batang” di masyarakat. Kalau ia dimusuhi, itu sama artinya menebang batang menanam hijat. Kepala desa yang sekarang dianggap Murni Kader telah menyianyikan jasanya. Hal ini terjadi karena kepala desa yang sekarang tidak mengetahui adat istiadat suku bangsa Lembak Delapan dan kurang mau berkomunikasi dengan orang yang dituakan. Adat-istiadat suku bangsa Lembak Delapan itu tidak tertulis dan diajarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi. Adat-istiadat itu sudah tidak utuh lagi dipakai karen kurang komunikasi antara generasi muda dan orang tua dan yang dituakan atau masuknya budaya asing.

*"Siapa terjun itu basah"*. Artinya setiap orang yang ingin mengerjakan suatu pekerjaan harus benar-benar difikirkan/ dipertimbangkan karena resiko yang timbul dari pekerjaan tersebut ditanggung sendiri oleh orang tersebut dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Tanjung Tedana cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri (individualis), tidak punya rasa gotong royong dalam setiap pekerjaan. Dengan kata lain setiap orang yang ingin maju, resikonya ditanggung sendiri. Selain itu, orang Lembak Delapan umumnya bersifat iri hati melihat kemajuan orang lain walaupun tidak sampai pada rasa benci. Misalnya ada dua orang kakak beradik dimana adiknya punya anak yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi tetapi karena tidak punya modal, ia meminjam kepada kakaknya. Walaupun kakaknya punya modal tetapi ia tidak memberi pinjaman kepada adiknya. Sementara kakaknya walaupun punya modal tetapi anaknya tidak ada yang berkeinginan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

*"Dimana tembilang dicaca disitu tanah digali", "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung"*. Patah-patah ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap orang yang datang ke desa mereka pasti punya kehendak. Sebagai orang pendatang harus mengikuti adat istiadat dan tata cara daerah yang didatangi. Misalkan, pendatang di Desa Tanjung Tedana harus mengikuti adat istiadat masyarakat Desa Tanjung Tedana. Pendatang juga harus menghormati adat dan pemerintah setempat. Hal ini gunanya agar pendatang tidak keliru.

*"Datang tampak muka, pulang tampak belakang"*. Artinya setiap orang yang datang ke rumah atau ke Desa Tanjung Tedana harus permisi dan kalau pulang harus minta izin/ pamit.

*"Ikan mati jangan diambil, adat badusun jangan ditinggalkan"*. Patah-patah ini mengajarkan kepada anak-anak agar mereka selalu ikut ambil bagian (membantu) warga masyarakat yang sedang mengalami musibah seperti kecelakaan atau kematian. Apabila ada warga masyarakat yang sedang melaksanakan pekerjaan yang baik seperti pernikahan, anak-anak diajarkan agar selalu menghadirinya kalau diundang. "Ikan mati jangan diambil, adat badusun jangan ditinggal" merupakan budaya nenek moyang orang Lembak yang tidak akan mereka tinggalkan.

Dalam hal melakukan perundingan, orang Lembak sifatnya seperti *"jembatan putat"*. Jembatan putat adalah jalan penyebrangan terbuat dari kayu yang kalau dijalaninya terasa lembut sekali tetapi tidak patah. Dalam kehidupan bermasyarakat, patah-patah ini mengajarkan kepada anak-anak dalam suatu perundingan tidak mau kalah dan kalau punkaalah paling-paling hanya kalah sedikit. Akhirnya akan menang juga. Dengan kata lain, dalam urusan bisnis dengan orang lain, orang Lembak selalu ingin menang/ selalu ingin untung. Dalam perundingan bisnis prinsipnya 60 persen untuk orang Lembak dan 40 persen untuk orang lain. Sebaliknya jika perundingan bisnis perbandingannya 50 %: 50 %, maka orang Lembak tidak mau berunding. Hal ini berlaku dalam segala aspek kehidupan orang Lembak dan dapat dilihat dari perilaku sehari-hari. Contohnya, apabila ada orang lain yang ingin membeli gelas dari orang Lembak dan orang Lembak tersebut mengetahui benar bahwa orang yang ingin membeli sangat membutuhkan gelas maka orang Lembak akan menjual gelas tersebut dengan harga yang sangat mahal melebihi harga biasa. Namun demikian, walaupun suatu perundingan dilaksanakan tetapi kenyataannya sulit untuk diwujudkan. Artinya, orang Lembak sulit ditipu oleh orang lain atau *"sulit dimakan tapi bisa dimakan"*. Jika orang Serawai berunding dengan orang Lembak maka dalam hal ini sulit bagi orang Serawai merundingkan (memakan/ menipu) orang Lembak. Hal ini disebabkan karena orang Lembak sendiri dalam memenuhi kebutuhan makan saja terasa sulit. Kalau untuk *"sekedar makan"* bisa dilakukan orang Lembak atau kalau hanya *"sekedar menang"*, tidak menang banyak bisa dilakukan orang Lembak. Menurut orang Lembak seseorang yang ingin menang atau ingin makan harus dilalui dengan cara perundingan.

*"Marahkan anak, lemparkan menantu"*. Artinya, kalau orang tua sudah tidak senang dan ingin mengusir menantunya dari rumah, maka tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui kiasan dengan cara memarahi anaknya sendiri. Hal ini dilakukan orang tua ketika melihat menantunya yang malas sedangkan orang lain bersusah payah mencari nafkah.

Dalam berhubungan dengan orang lain, masyarakat Tanjung Tedana berprinsip *"kalau mau hak pasang nyawa"*. Artinya, Jika ada sesuatu yang harus ditebus dengan hak, maka ditebus dengan hak tetapi jika ada orang yang mengambil hak mereka, belum tentu mereka memberikannya dan daripada memberikan hak, lebih baik mereka mati. Jika ada orang yang menginginkan hak mereka berarti taruhannya nyawa. Hak yang terkuat di dalam bathin adalah anak dan keluarga.

Jika orang Lembak terus menerus terjepit dan diantara masyarakat ada yang tertekan maka daripada mati, lebih baik "bergerak". Kalau ada salah seorang warga yang merasa tidak bisa hidup (makan) lagi, hal itu sangat berbahaya. Kalau ada tentara yang memukul warga, maka semua warga bergerak walaupun tidak ada yang menggerakkan. Dalam menghadapi musuh, kami diajarkan agar tidak sendiri tetapi bersama-sama dan mengedepankan musyawarah.

Dari pandangan hidup informan berikut ini, kita dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya suku bangsa Lembak Delapan sehubungan dengan hakekat manusia dan manusia lain.

### **- Murni Kader**

Maju mundurnya masyarakat Desa Tanjung Terdana pada dasarnya tergantung pada pimpinan. Kalau Desa Tanjung Terdana mau maju, maka pimpinannya harus tegas karena orang Lembak Delapan umumnya susah diatur dan tidak mau mengerti maksud orang lain. Orang Lembak Delapan tidak percaya dan tidak mau menerima pendapat orang lain walaupun mereka tidak punya pendapat. Walaupun diadakan rapat berkali-kali hasilnya tetap saja tidak ada karena orang Lembak Delapan cenderung bersifat individu dan mau menang sendiri. Namanya orang Lembak, pasti mau menang sendiri. Contohnya, sewaktu pemerintah membangun irigasi di desa ini, kebetulan lahan sawah seorang warga terpaksa diambil untuk pembangunan irigasi. Mengetahui hal itu, warga yang lahannya terkena pembangunan irigasi tidak terima dan kalau pun terpaksa diberikan, harus ada ganti ruginya. Masyarakat tidak berfikir kalau ada pembangunan irigasi, hasil sawah mereka akan semakin meningkat. Masyarakat hanya mengetahui tentang kebon karet mereka dan kalau ditebang oleh pemerintah untuk membangun sesuatu maka masyarakat akan minta ganti rugi yang cukup tinggi. Dengan kata lain, masyarakat Desa Tanjung Terdana tidak siap berkorban untuk kepentingan orang banyak. Kalau pun mau berkorban itu hanya untuk kepentingan sendiri. Akibatnya kehidupan orang Lembak Delapan khususnya di Desa Tanjung Terdana tidak ada peningkatan dari dahulu sampai sekarang.

Setiap kali ada pemilihan kepala desa, pasti ada keributan. Masyarakat biasanya terlebih dahulu melihat sejauh mana hubungan

kekerabatannya dengan calon kepala desa. Seseorang biasanya memilih kepala desa karena alasan hubungan kekerabatan/ kekeluargaan yang sangat dekat dan bukan karena kepala desa tersebut dianggap punya kemampuan lebih. Hal ini terjadi karena orang Lembak Delapan umumnya tidak punya pendidikan yang memadai, kurang berpengalaman dan masih terikat dengan rasa kekeluargaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan di masyarakat.

### **Kesulitan membangun Desa Tanjung Terdana :**

1. Masyarakat tidak memakai lagi "*bapusek jaleh barumpun manau*" sehingga pengaruh-pengaruh luar dapat dengan mudah masuk mengganti budaya Lembak Delapan.
2. Dahulunya di Desa Tanjung Terdana jarang ada orang yang tamat SLTA dan hanya tamat SD. Sementara sekarang ini banyak anak-anak yang sudah tamat SLTA tetapi mereka tidak mengetahui adat istiadat Lembak Delapan secara mendalam.

Masalahnya orang tua cenderung berpedoman dengan kata-kata anaknya karena orang tua menyadari kalau mereka hanya tamat SD atau bahkan ada yang tidak tamat. Anak-anak selalu mengatakan bahwa apa yang diperbuat orang tua adalah kuno sedangkan zaman sekarang ini sudah modern. Ini terjadi karena orang tua tidak punya pegangan/ pedoman. Murni Kader mengakui bahwa ia jga tidak bersekolah tetapi ia punya pegangan. Orang tua di Desa Tanjung Terdana dipengaruhi oleh generasi muda yang tidak tahu dan tidak mau tahu adat istiadat.

Berhasil tidaknya anak dalam satu rumah tangga tergantung kepada pemimpinnya (orang tua). Artinya, jika kepemimpinan orang tua baik dan bisa berdeabat maka anak juga akan ikut baik. Orang tua hendaknya menasehati anak-anaknya agar tidak menyakiti hati orang lain. Anak yang baik itu harus dididik dari keluarga masing-masing. Jika tidak demikian maka budaya dan kebiasaan orang Lembak Delapan akan punah atau lenyap.

Yang dimaksud kekompakkan yaitu kalau orang berladang maka semuanya ikut berladang. Kalau orang berkebun, maka yang tidak punya pekerjaan juga ikut berkebun. Masyarakat Desa Tanjung Terdana cenderung bersifat individu. Sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya masyarakat harus membeli dari orang lain.

Diantara orang tua, ada yang namanya yang “paling tua” yaitu orang yang sanggup memberi dan menerima suatu keadaan. Pahit manis, berat ringannya kehidupan bisa diseimbangkan.

Apabila anak-anak di dalam keluarga punya masalah, maka penyelesaiannya harus melalui orang tua. Anak-anak yang mendapat masalah tidak akan mereka selesaikan sendiri. Kalau ada anak-anak yang bisa menyelesaikan masalahnya minimal ia minta petunjuk kepada orang tua.

Selain uraian di atas, riwayat dan pandangan hidup informan berikut ini dapat menjelaskan apa dan bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Desa Tanjung Terdana.

### **Riwayat dan pandangan hidup Ajmiadi**

Sewaktu Ajmiadi duduk di bangku sekolah dasar, salah seorang gurunya bercerita tentang sorang nenek tua bangka yang miskin dan tidak punya suami. Nenek tersebut setiap hari pergi mencari daun dan kayu bakar untuk dijual ke pasar dan hasilnya digunakan untuk membiayai hidup dan seorang anaknya. Saya fikir cerita seperti itu tidak muncul lagi seperti sekarang ini, tetapi kenyataannya di desa Tanjung Terdana masih seperti itu. Jadi kehidupan ini tidak yang lain daripada itu, artinya tidak ada kemajuan.

Sebelumnya mata pencaharian sebahagian besar masyarakat Desa Tanjung Terdana untuk membiayai hidup dilakukan dengan cara menderes karet tetapi karena kemarau panjang sekitar 9 bulan, sebahagian terbakar dan sisanya diambil oleh pemerintah seluas 1.122 ha untuk membangun Taman Hutan Raya (TAHURA). Oleh karena perkebunan karet sebahagian terbakar dan sebahagian diambil pemerintah untuk Taman Hutan Raya, maka masyarakat tidak punya mata pecaharian yang tetap lagi. Dahulu masyarakat mencarai nafkah dengan cara menanam karet. Sekarang terpaksa mencari kayu bakar untuk dijual agar bisa memenuhi kebutuhan hidup (biaya sekolah anak, kesehatan dan lain sebagainya). Yang saya tahu 75 % masyarakat Desa Tanjung Tedana bermata pencaharian sebagai petani di sawah sekaligus mencari kayu di hutan, 20 % sebagai kuli bangunan dan hanya 5 % sebagai pegawai negeri. Sehabis dari sawah, mereka cari kayu dan tugas mencari nafkah dibagi dua : isteri ke sawah dan

suami mencari kayu. Kalau hanya ke sawah, tidak ada yang cari uang (cari kayu). Kayu yang dicari di hutan itu ada 4 jenis, yaitu kayu yang akan di jual ke perusahaan batu bata, kayu untuk membuat pondasi bangunan, kayu untuk membuat pagar (pancang) dan kayu bakar untuk dikonsumsi sendiri. Memenuhi kebutuhan hidup hanya dari bersawah tidak mungkin karena menunggu panen minimal tiga bulan bahkan kadang-kadang lebih, itu pun kalau panennya berhasil.

Di Desa Tanjung Terdana ada pembangunan Taman Hutan Raya dan Gedung Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Keduanya sebenarnya akan banyak menyerap tenaga kerja dan kesempatan kerja di kedua proyek tersebut diberi kepada warga Desa Tanjung Terdana tetapi gajinya sudah dipatok (Rp.7000,-/ hari). Sedangkan pengeluaran setiap keluarga di Desa Tanjung Terdana mencapai Rp. 15.000– Rp.20.000/ hari. Jadi tidak mungkin mereka mau bekerja di TAHURA atau di Gedung Fakultas Pertanian. Sebaliknya masyarakat lebih memilih mencari kayu di hutan. Jika dalam suatu keluarga berjumlah lima orang dan dianggap bisa bekerja, maka semuanya diusahakan mencari kayu di hutan. Prinsipnya kalau mereka kuat, banyak dapat kayu dan uangnya juga banyak. Bagi masyarakat Tanjung Terdana, pekerjaan mencari kayu sebenarnya pekerjaan yang dibilang daripada tidak makan dan tidak ada pilihan lain. Alternatif lain selain mencari kayu, kalau mau cari modal jalan keluarnya dengan cara menjual tanah. Hal ini banyak terjadi dilakukan warga Desa Tanjung Terdana.

Ajmiadi bekerja mengambil kayu hanya sewaktu duduk di bangku sekolah dasar karena setelah tamat sekolah dasar, ia melanjutkan sekolah ke kota Bengkulu. Lagi pula pada waktu itu ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri, jadi dianggapnya tidak masalah untuk membiayai kebutuhan makan minum keluarganya. Setelah tamat sekolah lanjutan atas, ia tidak betah tinggal di Desa Tanjung Terdana karena ia tidak mau bekerja seperti yang dikerjakan warga desanya. Pertama, ia kerja di sebuah CV yang bergerak di bidang kontraktor selama tiga tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1994. Oleh karena kerja di CV sistemnya kontrak, sewaktu habis kontrak, ia keluar dari perusahaan tersebut. Waktu itu ia tidak mengurus surat pengalaman kerja dari CV tersebut. Sebelumnya, ia menganggap kalau ia diangkat sebagai pegawai tetap dan bisa menjamin hidupnya. Menurut Ajmiadi habis proyek, habis pula masa kerjanya.

Setelah itu, Ajmiadi merantau ke Jakarta bekerja di rumah pamannya yang punya rumah kontrakan sepuluh buah. Ia ditugaskan merehab rumah kontrakan setiap dua tahun sekali. Akhirnya ia tidak betah bekerja di rumah pamannya walaupun ia sadar pamannya orang kaya. Ia berfikir, kalau hanya merehab rumah kontrakan itu bukan tujuan hidupnya untuk merubah nasib. Setelah satu tahun di Jakarta tepatnya pada tahun 1996, Ajmiadi pulang ke Desa Tanjung Terdana. Ia hanya satu minggu di desa, kemudian pergi lagi ke Jakarta. Suatu ketika ia bertengkar dengan pamannya. Persoalannya sepele, karena sebelum tiba di rumah pamannya, ia terlebih dahulu mampir ke rumah famili yang lain. Paman Ajmiadi akhirnya mengetahui kalau ia mampir ke keluarga yang lain. Menurut Ajmiadi pamannya terlalu mengekangnya. Ia berfikir kalau dikekang terus, mau jadi apa ia nantinya. Bertahun-tahun ia kerja di rumah pamannya, makan pagi saja baru jam satu siang, dan gajinya pun hanya Rp. 50.000/ bulan. Alasan pamannya, ia tidak usah mengambil, gaji per bulan nanti saja kalau mau pulang kampung. Nyatanya sewaktu Ajmiadi pulang kampung hanya diberi Rp. 300.000 selama satu tahun.

Akhirnya, Ajmiadi berangkat ke Bandung dan uangnya waktu itu hanya tinggal Rp. 15.000. Ia pergi ke rumah famili dan menceritakan kepada familinya bahwa ia tidak mau dikekang karena ia merasa punya hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Famili Ajmiadi yang di Bandung itu kemudian menepun kakak sepupu Ajmiadi yang tinggal di Jogjakarta supaya datang menjemputnya. Kakak sepupunya mengaatkan agar ia tetap saja tinggal di Bandung dan akan dicarikan pekerjaan. Beberapa hari kemudian kakak sepupunya minta tolong kepada temannya untuk memberi Ajmiadi pekerjaan. Teman kakak sepupu Ajmiadi akhirnya menawarkan Ajmiadi bekerja di pabrik. Sewaktu bertemu dengan pemilik pabrik ia ditanya tentang jenis pekerjaan yang ia inginkan. Ajmiadi menghatakan "kerja apa saja ia terima, yang penting bisa makan dan ada tempat tinggal, ia tidak butuh gaji untuk sementara ini". Pemilik pabrik menawarkan Ajmiadi kerja sebagai tukang sablon. Ajmiadi mengatakan "pokoknya apa saja jenis pekerjaan ia siap". Akhirnya ia diterima sebagai penyablon kaos. Nyablon sehari, pemilik pabrik melihat hasil kerja Ajmiadi. Oleh karena masih baru hasil kerjanya belum sesuai dengan keinginan pemilik pabrik. Setelah itu, Ajmiadi tidak bekerja lagi di pabrik tersebut.

Beberapa hari kemudian, Ajmiadi mengajak teman kakak sepupunya mencari kerja yang lain karena ia belum banyak mengetahui liku-liku jalan di Bandung. Teman kakak sepupu Ajmiadi dengan senang hati menemaninya. Setiap pabrik mereka masuki tetapi mujur belum dapat diraih; selama satu hari itu, kami tidak dapat pekerjaan bahkan samapai satu minggu. Mungkin karena terlalu letih, Ajmiadi jatuh sakit. Teman kakak sepupu Ajmiadi mengatakan agar ia tidak usah berangkat dan minum obat, masalah pekerjaan akan dicarikan untuknya. Sewaktu teman kakak sepupunya berangkat, hujan turun sangat deras selama satu hari. Teman kakak sepupunya tiba di rumah jam 08: 00 malam kemudian mengatakan kepada Ajmiadi : apakah ia mau bekerja. "sekarang jangan tanya mau atau tidak mau, yang penting apa benar ada pekerjaan, kalau ada kita berangkat" kata Ajmiadi. Pekerjaannya ada dan berat, nyabon juga, tetapi nyablon lebel-lebel/ merek tutup botol minuman sekaligus mencetak tutup botolnya. Kalau kurang hati-hati, jempol kita bisa putus. "Tidak masalah" kata Ajmiadi. Besok paginya mereka berangkat ke rumah pemilik pabrik sablon tersebut. Sewaktu mereka tiba di rumah pemilik perusahaan tersebut, teman kakak sepupu Ajmiadi memperkenalkannya sambil mengatakan "ini pak orang yang mau kerja di perusahaan bapak" . Pemilik pabrik mengatakan: "saya tidak menerima orang terlalu dewasa" . Ajmiadi mengatakan : "sudahlah pak, pokoknya saya mau kerja dan mau tinggal disini apa saja yang bapak perintahkan saya mau". "Di pabrik ini banyak cewek", kata pemilik pabrik. "Saya bukan mau cari cewek tapi cari kerja", kata Ajmiadi. Kata Pemilik pabrik kepada Ajmiadi : "kalau kamu mau kerja disini saya terima, tapi pekerjaannya kamu lihatlah sendiri dan sebenarnya saya tidak tega kalau nyuruh kamu kerja disini karena orang seperti kamu ini tidak layak kerja kayak begini. "Sudahlah pak, tukang bersih sapu-sapu halaman pun jadi, ngepel pun jadi", kata Ajmiadi. Besok harinya Ajmiadi kerja dan semua orang menatapnya. Tiba-tiba ada seorang pekerja wanita usil, sambil bertanya : abang ini darimana ? Dalam hati Ajmiadi berkata : "saya janji kepada pemilik pabrik tidak akan mengganggu cewek tetapi cewek itu bilang : sombong kali abang. Ini. Dik, kata Ajmiadi "kalau lagi kerja jangan dulu ngomong, nanti tanganmu putus kena mesin cetak penutup botol, sayangkan jari mulus seperti itu putus".

Setelah satu bulan bekerja di pabrik itu, tiba-tiba ada telepon dari Jakarta, yang beritanya menawarkan Ajmiadi bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta . Pemilik pabrik mengatakan kepada Ajmiadi : kamu

nantinya kerja di kantor, paling-paling kamu pertama kalinya jaga telepon dan memegang komputer. Dalam pikiran Ajmiadi : "ini kesempatan dan lagipula ia sebenarnya sudah tidak betah lagi di pabrik tersebut". Lalu ia putuskan menerima tawaran kerja tersebut.

Sewaktu bertemu dengan pemilik perusahaan di Jakarta, Ajmiadi ditanya tentang tingkat pendidikannya. Kata Ajmiadi : "saya hanya tamat SMA dan pernah kuliah di fakultas ekonomi tetapi tidak selesai". "Saya punya usaha kontraktor pemasangan ramabu-rambu lalu lintas dan pemasangan iklan-iklan yang besar", kamu itu tidak di lapangan tetapi kerja di kantor kata pemilik perusahaan. Baguslah, fikir Ajmiadi dalam hati. Ketika tiba di rumahnya, saya langsung tidur karena hari masih gelap dan memang ada kesempatan tidur. Paginya malah Ajmiadi bangun kesiangan dan dibanguni isteri dari pemilik perusahaan tersebut sambil mengatakan : "kamu hari ini ke kantor diantar pakai mobil". Mendengar hal itu, Ajmiadi berpakaian kantor dan menenteng buku-buku. Sesampai di kantor, ia diperkenalkan dengan penjaga kantor. Setelah itu ditunjukkan telepon, toilet, tempat sholat. Ajmiadi bingung apa yang ia mau kerjakan, ia lihat ada telepon, komputer dan kipas angin, kemudian merokok. Tiba-tiba telepon berdering, rupanya yang menelepon pemilik perusahaan. "sedang berada dimana pak", tanya Ajmiadi. "Sebentar lagi saya mau pulang", kata pemilik perusahaan. Ajmiadi kemudian merokok lagi, dan tanpa diduga debu rokoknya bertebaran ditiup kipas angin. Agar jangan ketahuan buru-buru dibersihkannya. Sewaktu pemilik perusahaan tiba, ia bertanya kepada Ajmiadi : apa yang sedang kamu kerjakan? Aduh pak, kata Ajmiadi, saya bingung, tidak tahu harus kerja apa karena saya ditempatkan sendiri. "Kalau mau kesibukan/ kerja ini banyak buku kas", kata pemilik perusahaan. Aduh tebal sekali, buku apa ini pak, saya ngak mengerti" kata Ajmiadi. Pemilik perusahaan menjelaskan : "rencana kita akan mendirikan yayasan baby sister, dengan cara mengumpulkan orang-orang yang tidak mampu/ putus sekolah, kita latih, sewa kantor dan kalau sudah selesai, rencananya kita pulang lagi ke Bandung. Dalam hati Ajmiadi bertanya "mengapa pulang lagi ke Bandung".

Sebulan kemudian, pemilik perusahaan mengatakan : "Wah kacau dik, yayasan yang kita rencanakan itu bakal terbengkalai, sekarang kita kalah saingan dalam borongan". Bagaimana ya pak, apa pekerjaan yang bisa saya bantu, kata Ajmiadi. Kita coba jualan nasi goreng, kata pemilik perusahaan. Dalam hati Ajmiadi berkata "berarti turun jabatan saya". Mendengar hal itu

Ajmiadi merasa tidak mungkin menolak. Jam 8:00 pagi kami belanja ke pasar, pulang jam 12:00, dan jam 3:00 mulai masak. Jam 6:00 sore kami merapikan barang-barang dan cari lokasi jualan. Sewaktu tiba di lokasi jualan, kami membakar perlengkapan masak, tenda, kursi, meja dan barang-barang lainnya. Tiba-tiba ada orang tua mengahampiri Ajmiadi dan bertanya : siapa yang menyuruh kamu jualan nasi goreng di tempat ini ? Kami sudah minta izin tetapi orang tua tersebut mengatakan : "biar kamu tahu saya yang menjaga keamanan disini lalu menelop koramil". Ajmiadi mengatakan : "kami berjualan pakai modal dan kalau rugi kami rusak". Oleh karena Ajmiadi melawan, ia akhirnya dibawa ke kantor koramil. Pemilik perusahaan datang ke kantor Koramil untuk melepaskan Ajmiadi.

Pada suatu hari pemilik perusahaan mengatakan kepada Ajmiadi, : "dik kamu balik saja ke Bandung lagi karena kita sudah tidak bisa lagi berusaha, modal kita sudah habis karena berjualan kemarin, dan di kantor juga sudah tidak ada pekerjaan". Ajmiadi tidak mau ke Bandung lagi karena ia merasa takut dengan si pemilik pabrik yang di Bandung. Makanya Ajmiadi lebih patuh kepada pemilik pabrik di Bandung yang juga ayah dari pemilik perusahaan yang di Jakarta. Makanya sewaktu disuruh ke Bandung ia tidak mau karena pemilik perusahaan tidak membolehkannya ke Bandung. Ajmiadi mengatakan : saya mau pulang ke Bengkulu saja ke rumah orang tua saya". Waktu itu Ajmiadi punya uang Rp. 190.000 dari tabungannya selama bekerja. Mendengar hal itu, Ajmiadi bukan diantar pulang ke Bengkulu malah sebaliknya diantar kembali ke Bandung. Sampai di Bandung, ia bekerja kembali sebagai penyablon tutup botol di tempat kerjanya yang dahulu. Ajmiadi bekerja secara borongan, dengan upah Rp. 9000/ kg. Ia mengaku kerja seharian, hanya dapat 2,5 kg. Ajmiadi juga mengakui bahwa hasil sablonannya banyak yang miring, tetapi menurutnya itu mungkin karena ia belum pintar mencetak sesuai dengan bentuk aslinya. Kalau seperti ini, ia fikir susah juga. "Ayo makan" kata pemilik pabrik, maka Ajmiadi makan. Kata Ajmiadi : makanan Jawa berbeda dengan makanan di Jakarta dan kalau saya makan biasanya suka yang pedas dan pakai kuah. Kalau di Jawa, telur dadar, pakai cabe rawit dua biji, dan tarok kecap sudah bisa makan. Kalau mau makan, kami tinggal ambil karena makanan sudah diisi. Pemilik perusahaan memberi sebuah kompor untuk kebutuhan karyawan lima belas orang yang masak sendiri, selain itu diberi piring, sendok, cangkir masing-masing satu buah. Kalau makan di luar gaji kami dipotong. Oleh karena saya tidak cocok dengan masakan Jawa, saya masak

sendiri” kata Ajmiadi. Mau masak harus antri karena banyak juga pekerja yang ingin. Saya membeli beras  $\frac{1}{2}$  kg, sayurinya supermi, itu saja yang saya makan”, rokok beli batangan karena upah dari hasil saya nyablon tidak cukup kata Ajmiadi. Kalau sedang nyablon, saya tidak tahu kiri kanan, yang saya tahu saya sendiri”, kata Ajmiadi. Orang dapat banyak hasil nyablon, saya harus dapat banyak juga, pikir Ajmiadi tetapi malah ia hanya dapat 2,5 kg. Ajmiadi mengaku pernah melihat ada pekerja yang mendapat 16 kg (1 kaleng) dalam satu hari. Sedangkan Ajmiadi belum pernah mendapat 1 liter. Kalau hanya dapat 2,5 kg sama artinya tidak akan mendapat uang, pikir Ajmiadi. Hasil sablonannya satu hari hanya 2,5 kg dan setiap satu kilogram dibayar Rp. 900,-. Ajmiadi akhirnya tidak nyablon lagi karena dianggapnya tidak ada hasil. Ia mengaku tidak bisa seperti orang Jawa yang punya tenaga kuat dan mahir. Sementara saya tidak bisa menyaingi mereka, kata Ajmiadi.

Akhirnya Ajmiadi memilih pekerjaan bokar muat barang di pabrik itu dan sekaligus ikut menemani barang-barang hasil sablonan untuk diantar ke toko-toko langganan di Cirebon, Tasikmalaya, Cimanggis dan daerah lainnya. Ajmiadi hanya memuat barang sedangkan membakar ada orang lain. Setiap hari, siang malam Ajmiadi melakukan pekerjaan seperti itu, kena angin dan lain sebagainya. Mungkin karena tidak kuat, ia jatuh sakit. Setelah itu ibunya mengirim surat meminta Ajmiadi supaya pulang ke Bengkulu.

Ajmiadi merantau sejak tahun 1995 dan pulang ke Bengkulu tahun 1997. Sewaktu itu ayahnya sudah pensiun. Ayahnya menawari honor sebagai tenaga tata usaha di SMP yang tidak jauh dari rumahnya. Selain sebagai tenaga tata usaha, ia juga mengajar di bidang muatan lokal. Ajmiadi mengaku kalau ia mengajar, banyak anak-anak yang minta ampun kepadanya. Kalau anak murid punya kesalahan ia memberi hukuman tetapi hukuman itulah yang membuat mereka itu jera. Kalau guru lain main tampar, ia merasa kurang senang dengan cara seperti itu. Apabila ada yang tidak sholat zuhur, ia hukum dengan menyuruh anak tersebut sholat di tengah lapangan volly siang hari selama lebih kurang 15 menit. Akhirnya mereka jera dan tidak berani dengan saya, kata Ajmiadi. Kepala sekolah memang sudah ngasih wewenang kepada Ajmiadi. Kalau ada anak laki-laki yang berkelahi dengan perempuan, yang laki-lakinya ia suruh jalan jongkok di lapangan bola volly 15 kali lalu disuruh berdiri tetapi anak itu tidak mampu berdiri dan terjatuh. Ajmiadi akhirnya merasa kasihan karena anak itu tidak

masuk sekolah selama seminggu. Setelah itu, ia minta ampun kepadanya. Anak laki-laki yang nakal dan suka berkelahi, ia hajap (hukum) dengan cara melarang anak tersebut ikut belajar di ruang kelasnya tetapi tetap disuruh datang ke sekolah. Oleh karena soal keamanan gedung sekolah itu dititipkan kepada Ajmiadi, maka ia menyuruh anak yang nakal itu membantunya membersihkan pekarangan tanpa pakai baju di sekitar gedung sekolah. Akhirnya anak itu minta maaf. "Itu kesalahanmu, kalau kamu mau merubah, saya juga mau merubah", kata Ajmiadi.

Pada tahun 1999 Ajmiadi tidak bekerja lagi sebagai tenaga honor di SMP tersebut. Salah seorang warga Desa Tanjung Terdana yang bernama Ahidin menemui Ajmiadi. Ahidin mengatakan bahwa ia telah bosan mengenai masalah Taman Hutan Raya (TAHURA) sambil menunjukkan surat gubernur yang intinya lahan masyarakat yang diambil oleh pemerintah membangun TAHURA akan diganti 2 ha setiap kepala keluarga tetapi belum terlaksana. Mengetahui hal seperti itu, Ajmiadi menjadi kasihan. Setelah itu ia mengumpulkan tokoh masyarakat untuk mendapat informasi tentang masalah TAHURA. Setelah itu, Ajmiadi membuat surat ke Dinas Kehutanan, dengan tembusan ke seluruh instansi pemerintah termasuk ke kantor Komnas HAM. Setelah bertemu dengan salah eorang staf Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Bantuan Hukum, ia merasa kuat. Jalan selanjutnya, Ajmiadi mengakali, bagaimana caranya agar ia jangan di depan; dan bermain di belakang layar. Ia mencari orang yang berani dan tidak akan mundur sebelum berhasil. Orang seperti itu yang paling tepat adalah Ahidin. Oleh karena selama satu bulan surat kami belum dijawab, lalu semua warga Tanjung Terdana berangkat dengan truk berdemonstrasi ke kantor camat Pondok Kelapa. Setelah bertemu dengan camat, kami menyatakan bahwa tuntutan kami cuma satu, yaitu kembalikan mana yang hak kami. Kami tidak menutup kemungkinan bagi pemerintah untuk membuat apa saja tapi kami masyarakat jangan jadi korban dari pekerjaan pemerintah dan sudah banyak dirugikan. Seandainya lahan 2 ha dikembalikan pada saat tanah kami diambil, maka kami bisa tanam karet atau kopi dan mungkin kami sudah banyak dapat hasil dari tanaman itu. Kami sudah kehilangan mata pencaharian karena kebon karet kami diambil dan diganti rugi hanya Rp.1000 per batang. Camat berjanji akan berangkat menemui pejabat yang lebih berwenang. Kemudian Ajmiadi kembali menemui tokoh masyarakat, dan bertanya siapa yang pantas menjadi juru bicara untuk pertemuan berikutnya. Ia mengatakan tidak sip ditunjuk sebagai juru bicara karena ia

masih muda dan masih panjang dalam menjalani hidup,serta mungkin masih banyak keinginan kepada pemerintah. Akhirnya ia berhasil mengakali Ahidin jadi juru bicara. Kemudian kami bertemu dengan gubernur. Waktu itu gubernur mengatakan, tidak kosekuen apabila mengambil tanah anggota masyarakat 10 ha diganti 2 ha atau sebaliknya. Seharusnya diambil 2 ha diganti juga 2 ha. Lalu Ajmiadi mengatakan bahwa maksud dan tujuan adalah menuntut sesuai dengan surat perjanjian yang telah dibuat. Kami sudah banyak menderita karena proek Taman Hutan Raya.

Ajmiadi mengaku ditunjuk jadi kepala desa adalah untuk mengangkat kembali nama desa ini karena sebelumnya masyarakat desa kehilangan kepercayaan kepada kepala desa yang lama (Murni Kader). Kepala desa yang lama tidak menyalurkan Bantuan Desa kepada masyarakat melainkan diambil sendiri masuk kantong kepala desa. Jadi semua kegiatan yang sifatnya sosial kemasyarakatan tidak berjalan sama sekali kecuali PKK.

Semerautnya Desa Tanjung Terdana ini pada dasarnya menyangkut segala hal, terutama menyangkut bantuan seperti bantuan beras yang tidak sampai ke tangan masyarakat selama dua tahun sedangkan desa-desa lain tetap menerima. Akibatnya masyarakat sudah tidak percaya lagi kepada kepala desa. Semenjak menjadi kepala desa, Ajmiadi juga menenui kesulitan. Dari kecamatan mengatakan bahwa bantuan beras untuk Desa Tanjung Terdana dicabut karena kepala desa yang lama tidak mengurus bantuan tersebut.

Warga Desa Tanjung Terdan tergolong miskin, karena sepengetahuannya tidak ada perkembangan dari dahulu sampai sekarang. Kemajuan yang kelihatan adalah sejak pihak luar yang bertebaran masuk ke desa kami, seperti pemerintah membangun Taman Hutan Raya, UNIB yang membangun Fakultas Pertanian dan arena balap sepeda motor. Namun keadaan masyarakat tetap saja seperti dahulu. Kalau yang bertani tetap bertani, kalau yang menderes karet tetap menderes karet, kalau yang cari kayu di hutan tetap saja cari kayu di hutan.

Sebenarnya masyarakat Desa Tanjung Terdana bukannya tidak mau menerima pembangunan dari luar seperti TAHURA bahkan sangat mengharapkan sekali akan tetapi upah yang diberi kalau bekerja di TAHURA hanya Rp.7500 dan itu tidak mencukupi kebutuhan keluarga yang sehari

harinya mencapai Rp.15.000. Jadi ngak mungkin mereka bekerja di TAHURA. Akibatnya pihak TAHURA mendatangkan pekerja dari luar Desa Tanjung Terdana.

Taman Hutan Raya yang dibangun pemerintah bukan hanya mematikan mata pencaharian masyarakat tapi juga menipu masyarakat. Pada awalnya warga Desa Tanjung Terdana tidak mengerti tentang keberadaan TAHURA bagi pembangunan masyarakat. Pada awalnya ada pihak pemerintah yang keluar masuk kebon karet bahkan sampai menggunakan helikopter untuk melihat kelayakan kebon karet dijadikan Taman Hutan Raya. Masyarakat curiga dan menanyakan kepada kepala desa yang waktu itu dijabat oleh Murni Kader. Kepala desa mengatakan bahwa akan dibangun bendungan. Lama-kelamaan masyarakat curiga, mengapa lahan kebon karet seluas 1.122 ha yang dikapling. Pertama dirintis tanpa ada pemberitahuan kepada masyarakat. Masyarakat kemudian menuntut agar pohon karet mereka jangan ditebang. Hal itu tidak dihiraukan oleh pemerintah bahkan mendatangkan tentara. Pada saat masyarakat melakukan demonstrasi, sebahagian warga kami ada yang ditangkap lalu ditahan di Koramil dan Kapolsek. Itu terjadi pada tahun 1984.

### **Riwayat dan pandangan hidup Mustafa**

Sewaktu berumur 6 tahun, Mustafa belajar ngaji dengan bapaknya yang dahulunya adalah seorang imam. Zaman dahulu imam tidak diganti sampai meninggal dunia. Umur 8 tahun, ia masuk sekolah dasar. Pada masa penjajahan Jepang, gedung sekolah hanya ada dua buah, satu di Tanjung Agung dan satu di Kembang Sari. Oleh tentara Jepang, ia diajar baris berbaris, latihan militer, cara berlindung, dan masuk lubang. Oleh karena fisiknya tidak kuat, ia berhenti.

Setelah penjajahan Jepang berakhir, ia melanjutkan sekolah desa selama 6 tahun. Ia tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena orang tua tidak punya biaya. Untunglah pada saat itu ada sekolah agama yang dibangun oleh Persatuan Tarbiah Islamiah (PERTI). Dari sekolah agama itu, ia dapat pengetahuan agama. Pada tahun 1954 ia diminta mengajar agama. Waktu itu, ia tidak berani karena merasa pengetahuan agamanya masih minim. Oleh karena terus diminta, akhirnya ia terima jadi guru. Sejak itulah ia mengajar agama di Desa Tanjung Terdana.

la terus terang kepada *pasirah* bahwa ilmu agamanya belum seberapa tetapi *pasirah* mengatakan agar dicoba. Gedung sekolah pada waktu itu sangat sederhana, hanya beratap daun dan berinding bambu. Muridnya yang pertama adalah Murni Kader (mantan kepala Desa Tanjung Terdana). Sewaktu PRRI bergejolak, terjadi keributan, sekolah-sekolah pun ikut ditutup. Tentara PRRI itu beroperasi di hutan. Tentara dari pusat menanyakan kepadanya apakah ada gerombolan (PRRI) di Desa Tanjung Terdana ini. Mereka datang ke Desa Tanjung Terdana untuk cari makan dan kami memberikannya; kalau tidak diberi, kami bisa dibunuh, jawab Mustafa. Ia akhirnya diancam oleh tentara pusat untuk memberitahu tempat persembunyian tentara PRRI. Ia dibawa ke suatu tempat dan dipenjara selama lebih kurang 3 bulan. Pada tahun 1966, kondisi mulai aman dan ia kembali mengajar. Tahun 1967, Departemen Agama membutuhkan guru agama dan kebetulan ia yang diusulkan dari sekolah. Selanjutnya pemerintah melalui Inpres mendirikan gedung-gedung sekolah di tiap-tiap dusun. Mustafa waktu itu diminta mengajar di Pondok Kubang. Pada tahun 1991, Mustafa mengajar di gedung sekolah menengah pertama di Desa Tanjung Terdana. Mustafa menikah tahun 1967 dengan bekas muridnya. Pada tahun 1969, ia punya anak pertama bernama Suhardi yang sekarang tinggal di Perumnas dekat Tugu Hiu. Suhardi hanya tamat SMA dan sekarang bekerja di Dinas Pekerjaan Umum Kota Bengkulu. Selama bekerja, Suhardi punya rezeki yang lumayan dan ia memanfaatkan untuk biaya melanjut sekolah ke perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana. Anak Mustafa yang kedua bernama Yusmardi yang hanya tamat STM, tinggal di Desa Suka Merindu dan bekerja di Taman Budaya. Anak Mustafa yang ketiga bernama Lasniri, tamat dari Pendidikan Guru Agama (PGA) menikah dengan orang Curup. Lasniri pernah menjadi guru honor dan suaminya bekerja di Departemen Agama. Setelah punya anak, Lasniri tidak mengajar lagi karena tidak ada yang mengurus anaknya. Anak Mustafa yang keempat bernama Dasmiasi tamat sekolah agama tinggal di dusun Batu Raja dan suaminya guru SD di Kabupaten Rejang Lebong. Anak yang kelima tinggal di Sawah Lebar, Bengkulu dan hanya tamat SD. Anak yang keenam bernama Ajmiadi hanya tamat SMA menikah dengan orang Rejang. Ajmiadi pernah menjadi guru honor di SMP Tanjung Terdana dan hanya bertahan selama 3 tahun. Anak ketujuh bernama Nisputriati, hanya tamat SD dan suaminya orang Rejang. Anak kedelapan bernama Ramadhan, tamat SMA bekerja di perusahaan swasta. Anak kesembilan bernama Marizahwati tamat SMA dan suaminya bekerja di perusahaan swasta. Anak kesepuluh bernama Neneng

tamat SMEA. Neneng pernah bekerja di salah satu pabrik makanan ringan di Bogor selama tiga tahun dan sekarang tinggal di Desa Tanjung Terdana karena disuruh ibunya pulang kampung.

Dalam membesarkan anak, cara-cara yang Mustafa gunakan adalah berdasarkan ajaran orang-orang tua dahulu. Dalam mencari nafkah sebelum menjadi pegawai negeri, ia harus bekerja di ladang orang lain. Hal ini terpaksa ia lakukan karena dengan hanya berladang, tidak cukup membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Sewaktu jadi Pegawai Negeri Sipil, untuk kebutuhan makan merupakan tanggung jawab pemerintah. Selama jadi pegawai, ia berharap anak-anaknya bisa tamat SLTA dan kalau mau kuliah diusahakan sendiri. Ia terus terang kepada anak-anak agar mereka tidak berkecil hati nantinya. Kesulitan dalam menyekolahkan anak yang pernah dialaminya ketika ujian penghabisan dimana biaya yang diperlukan cukup banyak sedangkan keuangan sedang kosong; terpaksa menghutang dengan famili. Ia merasa sangat kesulitan jika ada keperluan mendadak.

Orang Lembak dahulunya hidup dari bertani dan tidak terpikir untuk berdagang apalagi untuk jadi pengusaha. Pemikirannya hanya untuk makan saja. Baru belakangan ini sudah ada pemikiran untuk sekolah sampai tingkat SLTA bahkan ke Perguruan Tinggi.

Bagi orang Lembak, mempunyai anak gadis sama dengan menyimpan api di atas bubungan rumah, oleh sebab itu harus hati-hati menjaganya. Kalau kurang waspada bisa terjadi kebakaran. Pergaulan anak perempuan harus dibatasi. Anak-anak pada dasarnya punya keinginan jadi pegawai negeri tetapi modal tidak punya. Menurut Mustafa yang namanya bahagia itu belum ia rasakan tetapi jika dibandingkan dengan orang lain di Desa Tanjung Terdana, ia cukup bahagia karena punya anak sepuluh orang dan hanya dua orang yang tamat SD selebihnya tamat SLTA. Anak-anak orang lain banyak yang sama sekali tidak sekolah. Mustafa mengaku bahwa sekaang ia sudah sampai pada "puncaknya" karena sejak dari kecil sudah berjuang susah payah, berhasil jadi pegawai dan masih menerima uang pensiun. Ia tidak punya keinginan yang lain-lain lagi. Kalau nasib anak-anaknya punya nasib baik dan dipercaya oleh masyarakat maka akan didukung.

Sebahagian orang Lembak ada yang mau berjuang tetapi sasarannya belum tepat. Dalam meningkatkan taraf hidup, kami hanya berusaha dengan cara menanam kopi, dan karet. Oleh karena harga kopi dan karet belum stabil, maka kehidupan yang layak belum kami dapatkan. Kami juga punya cita-cita mau beli mobil tetapi belum tercapai. Keinginan menyekolahkan anak memang ada tetapi ekonomi belum mampu. Salah satu usaha yang sekarang ini mulai banyak dilakukan adalah dengan cara bersawah menanam padi.

### **Riwayat dan pandangan hidup M. Nuh**

Sewaktu berumur 14 tahun, orang tua laki-laki M. Nuh meninggal dan satu tahun kemudian, adiknya yang meninggal sehingga M. Nuh hidup dengan orang tuanya yang perempuan. Ia hanya tamat SR tahun 1957 yang pendidikannya selama 6 tahun. Pada tahun 1960 ia dijodohkan oleh orang tuanya. Satu tahun kemudian terjadi musim kemarau selama 9 bulan. Setelah musim kemarau berakhir, ia berkebun karet dengan luas 3 ha. Sekarang ia tidak punya kebun karet dan untuk memenuhi kebutuhan hidup ia lakukan dengan bersawah. M. Nuh mempunyai anak 8 orang (4 laki-laki dan 4 perempuan) dan 3 orang diantaranya telah lama meninggal. Dari 5 orang anak M. Nuh yang masih hidup, 3 diantaranya sudah berkeluarga. Ia mengaku belum ada anak-anaknya yang berhasil jadi "orang" karena tidak punya cukup biaya dan usaha yang lain pun tidak ada. Ia mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengikuti perkumpulan yang ada di desa mereka agar hubungan mereka tidak putus dengan sesama orang Lembak. Jika mengalami kesusahan, ia tidak pernah menunjukkan di depan anak-anak. Dalam hal memberi sesuatu ia tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan atau anak yang lebih kecil dan anak yang lebih besar. Hal ini dilakukan agar diantara anak-anak tidak timbul rasa cemburu. Dalam hal mencari nafkah, ia hanya sebatas mengajurkan agar anak-anak mempunyai pekerjaan karena ia menyadari bahwa setiap anak memiliki bakat yang berbeda dalam suatu pekerjaan. Ia berharap anak-anaknya dapat kerja bagus seperti di kantor tetapi kalau tidak berhasil, anak-anak bisa berdagang atau bertani sesuai dengan kemampuan mereka. Orang tua harus mengizinkan jenis kerja apa yang kira-kira bisa dikerjakan anak-anak sesuai dengan kemampuan mereka. Apabila anak tidak mampu pada bidang tertentu sesuai dengan keinginan orang tua, maka anak tersebut tidak boleh dipaksa karena jiwa setiap anak itu tidak sama.

M. Nuh pernah menjadi *depati* selama 5 tahun, sejak 1969-1974. Sewaktu jadi *depati*, ia pernah mohon bantuan Gubernur Bengkulu agar diberi bantuan beras karena pada waktu itu musim paceklik. Kami langsung diberi bantuan beras dari Dolog sebanyak 2 ton dan beras tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat. M. Nuh juga mengatakan dengan bangga bahwa selain desa mereka, desa-desa lain tidak ada yang diberi bantuan beras.

Dalam hal budaya, M. Nuh mengatakan bahwa masyarakat Desa Tanjung Terdana telah meninggalkan budaya Lembak Delapan tetapi budaya kota juga tidak bis diikuti atau seperti kata-kata orang tua "*Lembak sudah hilang, Melayu belum sampai*". Artinya, budaya Lembak di Desa Tanjung Terdana sudah hilang sedangkan budaya Melayu (etnis mayoritas yang tinggal di kota Bengkulu) belum diserap.

M. Nuh merasa agak keberatan kalau kehidupan masyarakat di desanya disebut belum layak tetapi ia mengaku bahwa kehidupan masyarakatnya tidak sempurna dan hanya sekedar memenuhi kewajiban hidup; bukan untuk mencari kekayaan. Menurut M. Nuh hidup itu nasib-nasiban. Orang lain punya rezeki sedangkan kami tidak punya. Rezeki itu tidak bisa dikejar kejar dan kami hanya bisa berusaha. Penghasilan itu tidak bisa lebih seperti ungkapan "*cupak penuh pengikisnya sampai*". Dalam menjalani hidup, kita harus tabah, jujur dan tenang.

Jika ada yang mengatakan hidup ini buruk, berarti mereka menghilangkan pemberian Tuhan karena setiap orang punya rezeki masing-masing. Rezeki yang diberi kepada M, Nuh diakuinya hanya sekedar hidup bukan untuk kekayaan. Dalam hidup ini kita harus percaya bahwa Tuhan merahasiakan empat hal yaitu pertemuan, jodoh, rezeki dan maut.

M. Nuh pernah bercita-cita masuk ABRI tetapi orang tuanya tidak mengizinkannya karena ia adalah anak tunggal dan yang paling bungsu. Menurut M. Nuh, sifat orang tua dahulu kalau sayang kepada anak maka mereka tidak membolehkan anak-anaknya jauh dari orang tua. M. Nuh disuruh berkeluarga oleh ibunya dan ia terima karena ia merasa kasihan melihat ibunya yang hanya tinggal sendiri. Apabli tidak diikuti, ia kuatir ibunya akan jatuh sakit. Akhirnya ibu M. Nuh menyesal melihat hidup anaknya yang menderita. Sewaktu itu M. Nuh pernah bekerja di kantor Kodim dengan gaji

Rp. 990/ bulan. Oleh karena gaji sebanyak itu sangat minim dan dianggap M. Nuh tidak cukup membeli rokok dan membiaya kebutuhan anak-anak maka ia berhenti dari kantor Kodim tersebut.

M. Nuh juga mengajarkan kepada anak-anak yang merantau agar tidak membawa sifat seperti "ayam jantan" karena jika bertemu dengan ayam jantan lain, dikuatirkan akan terjadi pertengkaran dan belum tentu kita yang menang. Sebaliknya ia menganjurkan agar membawa petuah "ayam benci" yang bisa berteman dengan ayam jantan maupun ayam betina. Artinya, anak-anak yang merantau diharapkan tidak mempunyai musuh. Sejak tahun 1976-1980, M. Nuh pernah merantau ke beberapa daerah dengan maksud mencari nafkah dan pada waktu itu ia pernah menjadi tukang rumput, tukang gesek (penebang kayu), kuli bangunan dan tukang tukik (penderes kares karet). Ia mengaku tidak memilih-milih jenis pekerjaan. Dengan merantau ia mengaku dapat banyak pengalaman.

### **Riwayat dan pandangan hidup Matdin**

Matdin mengaku tidak punya pendidikan yang cukup di sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayainya dan saat itu jalan masih setapak dan belum diaspal. Pada masa dahulu hanya satu buah sekolah agama di desanya, itupun mereka usulkan kepada kepala desa agar mendirikan sekolah karena mereka khawatir tidak bisa baca tulis. Sekolah agama tersebut kami bangun secara bersama. Kayu dan bambu diambil dari hutan sedangkan keperluan lain dibeli dengan cara iuran. Guru waktu itu digaji dengan beras karena sulit sekali mendapat uang. Ia tidak ingat benar tanggal lahirnya tetapi umumnya sekarang ini lebih kurang 70 tahun.

Sejak kecil, ia telah membantu orang tuanya berladang dan berkebun. Dahulu ada tanaman kopi tetapi karena tanahnya agak tadus maka hasilnya tidak banyak makanya masyarakat menanam karet. Ia mempunyai saudara 7 orang (4 laki-laki dan 3 perempuan). Pada tahun 50-an ia sudah mulai menanam padi di ladang dengan cara berpindah-pindah. Selain berladang dan berkebun, masyarakat Desa Tanjung Tedana juga beternak, itu pun hanya untuk sekedar makan sedangkan usaha lain tidak ada. Kehidupan mencari nafkah seperti itu kami jalani selama bertahun-tahun sampai sekarang. Matdin mengaku banyak diajar oleh ayahnya bukan saja mengenai baca tulis alquran tetapi termasuk dalam hal berladang. Selama berladang, ia mengaku lebih banyak mengalami duka seperti gagal

panen sedangkan kebutuhan sehari-hari (makan) tetap harus dipenuhi. Untuk mengatasinya, ia berkebun menanam sayuran dan ubi termasuk beternak ayam. Pekerjaan seperti itu ia jalani setiap hari dan ia merasa sangat sedih pada waktu itu.

Dalam bermasyarakat, orang tua Matdin mengingatkannya agar selalu memperhatikan sopan santun karena cara kota tidak sama dengan cara desa. Jika ada kematian, ia dianjurkan pergi ke rumah orang meninggal dengan berpakaian tertentu. Pada saat kematian, warga yang lain dilarang pergi ke ladang, berkebun atau mengerjakan pekerjaan lain dengan maksud mencari nafkah. Pokoknya orang-orang harus sama-sama membantu di rumah orang yang kematian seperti menggali kubur, membuat balai-balai dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kebiasaan dan jika dilanggar tidak ada sanksinya. Kenyataan sampai sekarang, belum ada anggota masyarakat yang melanggarnya. Bila ada orang yang tidak datang ke acara kematian maka masyarakat tidak mengenalnya. Dalam melaksanakan upacara kematian, kami tidak sanggup mengerjakannya sendiri. Oleh karena itu, kami harus bermasyarakat. Berkunjung ke rumah orang yang meninggal termasuk adat (pakaian) Majelis dan Majelis hendaklah berpakaian bersih, pakai sarung, dan peci karena pada acara tersebut sering diketengahkan sirih. Pada acara kematian, orang-orang duduk dengan tertib dan saling menghormati. Orang tua duduk di atas dan orang yang lebih muda duduk di bawah. Semua itu perlu diketahui oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa dahulu di Desa Tanjung Terdana banyak rimba/ hutan dan orang tua melarang pergi sendirian masuk hutan karena takut diganggu binatang buas seperti harimau, babi hutan, ular dan lain sebagainya. Orang tua juga melarang agar tidak bermain-main di air sungai yang besar takut tiba-tiba air meluap. Pengajaran tersebut bagi pak Matdin sangat baik dan sampai sekarang ia juga mengajarkan kepada anak-anaknya demikian.

Kepada anak-anaknya, Matdin menganjurkan agar mereka bersekolah dan mengaji pada malam hari. Jika ia tidak sanggup mengajar anak-anak, maka ia serahkan kepada orang yang pintar. Anak-anak setiap minggu membawa sebotol minyak tanah untuk diberi kepada guru ngaji.

Selama berladang, ia harus benar-benar mengawasinya apalagi sewaktu padi mulai menguning. Di desa ini banyak babi sedangkan racun-racun pembasmi belum ada, jadi harus mengandalkan tenaga. Setiap pinggir ladang dibuat jerat, agar babi tidak mudah masuk. Untuk tempat beristirahat dan bermalam dibuat pondok-pondok.

Hidup ini harus hemat, seperti yang diajarkan orang tua Matdin kepadanya. Setiap orang rajin bakal pintar, hemat pangkal kaya dan peganglah agama. Uang yang didapat dari hasil penjualan tanaman jangan dibelanjakan semua tetapi harus ada yang ditabung sedikit. Itu harus dilakukan terus menerus, agar lama kelamaan uang tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendirikan rumah, menyekolahkan anak dan lain sebagainya. Jangan berbuat jahat, seperti mencuri, mengganggu orang lain. Pelajaran orang tua seperti itu hendaklah diingat terus agar tidak menemui musuh dan selamat dunia akhirat. Bila hubungan kita baik sesama manusia, kemana pun kita pergi tidak akan mengalami kesulitan.

## BAB IV

### ANALISA

Orientasi nilai budaya masyarakat Desa Tanjung Terdana dan tingkat efektivitasnya sehubungan dengan lima masalah dasar kehidupan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Sehubungan dengan masalah hakekat manusia dan hidupnya masyarakat menilai bahwa hidup itu buruk. Buruknya kehidupan itu karena mereka selalu “kalah” dalam segala aspek kehidupan. Kekalahan yang paling mendasar terutama menyangkut kisah pernikahan nenek moyang mereka (orang Lembak) yang menikah dengan nenek moyang orang Rejang dimana pada waktu itu orang Lembak harus membayar mas kawin yang cukup besar kepada orang Rejang sebagai persyaratan pernikahan. Hal ini dianggap sebagai kekalahan yang membuat mereka tidak pernah lebih maju atau tidak pernah lebih kaya daripada orang Rejang. Dari pengalaman cerita tersebut muncul sebuah patah-patah di masyarakat Desa Tanjung Terdana yang menyebutkan “*janji ditepati hutang dibayar*”.

Bentuk lain buruknya kehidupan masyarakat Desa Tanjung Tedana terlihat dari pengalaman hidup masa lalu mereka yang sangat sulit dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini bisa dibaca dari riwayat hidup beberapa warga Desa Tanjung Terdana yang kami jadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Masyarakat juga menilai bahwa tingkat kehidupan sosial ekonomi mereka tidak mengalami kemajuan dari dahulu sampai sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin formal maupun informal, dan kurangnya rasa kekompakan/ kebersamaan masyarakat untuk secara sungguh-sungguh

membangun desa mereka. Selain itu mereka juga percaya bahwa baik buruknya kehidupan telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Suatu perubahan dianggap akan datang dengan sendirinya seiring dengan perjalanan waktu dan prinsip hidup yang telah tertanam dalam diri mereka tetap dipertahankan.

Dalam masalah hakekat manusia dan karyanya, masyarakat menilai bahwa karya hanya sekedar untuk mencari nafkah hidup. Nafkah hidup dalam hal ini hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan makan minum dan itu pun kadang-kadang sulit untuk dipenuhi. Dalam mencari nafkah hidup, mereka hanya mencontoh pekerjaan orang-orang tua mereka sebelumnya yang terbatas pada bidang pertanian dan dilakukan dengan sangat sederhana. Pekerjaan di bidang pertanian dianggap pekerjaan yang paling ideal karena bisa mencakup berbagai jenis pekerjaan seperti berkebun karet, berkebun kopi, berladang, beternak, dan kuli bangunan. Memilih banyak jenis pekerjaan seperti itu didasari pada salah satu konsepsi masyarakat tentang stratifikasi sosial yaitu "gunawan". Gunawan adalah orang yang bisa ditempatkan pada segala jenis pekerjaan sekalipun pekerjaan tersebut kurang menguntungkan. Dari jenis pekerjaan tersebut di atas ternyata belum ada yang mendatangkan hasil memuaskan bagi masyarakat. Selain konsepsi "gunawan", dalam masyarakat Desa Tanjung Terdana juga dikenal tipe manusia "kok", yaitu orang yang hanya mengetahui bahwa hidup hanya untuk mencari nafkah.

Sehubungan dengan masalah hakekat manusia dan waktu, masyarakat Tanjung Terdana berorientasi ke masa lalu. Hal ini terlihat ketika masyarakat dihadapkan dengan pembaharuan dalam bidang pertanian seperti pembangunan irigasi, masyarakat tidak melihatnya sebagai suatu usaha meningkatkan penghasilan sawah mereka. Sebaliknya masyarakat masih menggunakan cara-cara lama yang mereka pelajari dari pengalaman orang-orang tua mereka terdahulu. Begitu juga halnya dengan pembangunan Taman Hutan Raya dan Gedung Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu yang mereka anggap telah merusak sistem mata pencaharian mereka sebagai penanam karet dan pencari kayu. Kedua jenis mata pencaharian ini mereka anggap masih merupakan jenis pekerjaan yang paling ideal sebagai sumber mata pencaharian dan dianggap lebih baik daripada bersawah seperti sekarang ini. Masyarakat juga percaya bahwa dalam keadaan yang benar-benar terdesak atau tertekan, mereka akan dibantu oleh nenek

moyang mereka yang sakti. Apabila ada orang lain yang dianggap meyengsarakan hidup mereka, maka orang yang melakukan tersebut diyakini akan mendapat suatu musibah dari nenek moyang mereka. Dalam hal mencari nafkah, masyarakat Desa Tanjung Terdana masih menganggap bahwa laki-laki berkewajiban penuh untuk mencari nafkah sedangkan perempuan lebih ditekankan untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Adalah tidak lazim bagi masyarakat apabila seorang perempuan (isteri) mencari kayu untuk dijual ke pasar. Padahal dalam kondisi yang sulit seperti sekarang ini diperlukan kerjasama antara suami dan isteri untuk mencari nafkah. Perilaku seperti ini didasari pada patah-patah yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah "*penakik buah yang tinggi, penyelam air yang dalam*". Selain itu adalah tidak wajar apabila pada saat kematian, ada anggota masyarakat yang pergi ke sawah/ ladang atau mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan mencari nafkah.

Dalam hakekat manusia dan lingkungan alam, masyarakat Desa Tanjung Terdana menilai bahwa manusia tunduk kepada kedahsyatan alam. Masyarakat Desa Tanjung Terdana percaya bahwa lingkungan alam adalah milik Tuhan Yang Maha Kuasa dan manusia hanya sebagai penunggunya. Salah satu kedahsyatan alam yang dimaksud adalah terjadinya gempa bumi, dimana manusia hanya bisa pasrah menerima kejadian tersebut. Alasannya karena Tuhan mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap terhadap lingkungan alam. Kalaupun ada usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, hal itu dilakukan atas kesadaran dari diri sendiri bukan secara bersama-sama. Dalam kehidupan sekarang ini, sikap untuk melestarikan lingkungan alam seperti itu sulit dilaksanakan karena pemerintah telah membangun Taman Hutan Raya di atas tanah perkebunan karet dan hutan mereka.

Dalam masalah hakekat manusia dan manusia lain, masyarakat Desa Tanjung Terdana pada dasarnya adalah masyarakat yang berorientasi vertikal; rasa tergantung pada atasan atau orang yang berkuasa (berjiwa primodial). Hal ini terlihat ketika seorang anak merencanakan suatu pernikahan maka ia mendapat persetujuan dari orang tua (ayah). Dalam kehidupan orang Lembak, ayah merupakan pusat kehidupan dalam keluarga yang sangat menentukan arah dan tujuan anak-anaknya. Dalam kehidupan bermasyarakat di desa maka yang menjadi pusatnya adalah pemimpin formal (kepala desa) dan pemimpin informal (orang yang dituakan seperti tokoh

adat dan pengurus agama). Pemimpin formal maupun pemimpin informal adalah orang-orang yang "bertangan penuh" atau "bertangan besi". Artinya, jika mereka telah memutuskan sesuatu maka masyarakat harus mengikuti keputusan tersebut. Perilaku demikian berdasar pada patah-patah orang Lembak yang menyebutkan "*bapusek jaleh, barumpun manau*".

Dalam situasi tertentu, masyarakat Desa Tanjung Terdana juga memiliki orientasi horizontal; rasa tergantung kepada sesama (berjiwa gotong royong) seperti terlihat dalam upacara pernikahan dan upacara kematian. Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam dua peristiwa tersebut hanya sebatas bantuan tenaga dan fikiran dan bukan bantuan berupa uang. Rasa tergantung kepada sesama tersebut berdasar pada patah-patah yang menyebutkan "*ikan mati jangan diambil, adat dusun jangan ditinggalakan*".

Dari lima masalah dasar kehidupan manusia dan variasi nilai budaya masyarakat Desa Tanjung Terdana, menunjukkan bahwa hampir semua orientasi nilai budaya yang mereka miliki kurang efektif dalam merespon masuknya pembangunan di desa mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya orang Lembak yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku oleh masyarakat pendukungnya tanpa disadari berpotensi kuat menghambat proses pembangunan.

## BAB V

### KESIMPULAN

- Sejarah dan pengalaman hidup yang “pahit” dialami masyarakat suku bangsa Lembak Delapan di Desa Tanjung Terdana membuat mereka merasa “*inferior*” menghadapi masalah kehidupan.
- Disadari atau tanpa disadari, orientasi nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa Lembak Delapan di Desa Tanjung Terdana menghambat mereka keluar dari kemiskinan dalam segala aspek kehidupan.
- Kurang berhasilnya pembangunan di Desa Tanjung Terdana lebih disebabkan karena orientasi nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa Lembak Delapan tidak efektif menerima masuknya pembaharuan.
- Sebagai suatu unit sosial yang paling berperan menanamkan (mensosialisasikan) nilai-nilai budaya, keluarga (khususnya orang tua) di Desa Tanjung Terdana perlu mendapat pembinaan mental dalam menghadapi pembangunan.
- Oleh karena nilai budaya bersifat abstrak, berdimensi luas dan sulit dijelaskan secara konkrit, maka perlu waktu yang cukup lama untuk merubahnya.
- Pelaksanaan pembangunan hendaknya harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bastaman Fadjar  
1982 **Perubahan Pola Hubungan Orang Tua-Anak Dalam Kepribadian dan Perubahannya.** Edisi Yang Disempurnakan. Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI.
- Dananjaya, James  
1994 **Antropologi Psikologi : Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya.** Cetakan Kedua. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hoebel, E.A. and Frost, E.L.  
1976 **Cultural and Social Anthropology.** New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hanafi, Ikram, M, Fajar Thamrin  
1980 **Adat Istiadat Daerah Bengkulu.** Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Ihromi, T.O. (Penyunting)  
1999 **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.** Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta Atas Bantuan USAID.
- .....(Editor)  
1999 **Pokok-Pokok Antropologi Budaya.** Edisi Kesepuluh. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kluckhohn, C.  
1961 **Variation In Value Orientation.** New York : Columbia University.
- Koentjaraningrat  
1989 **Pengantar Ilmu Antropologi.** Cetakan ke 9. Jakarta: Aksara Baru.
- 
- 1993 **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.** Cetakan ke 15. Jakarta: Gramedia.
- 
- 1996 **Pengantar Antropologi 1.** Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- 
- 1999 **Metode-Metode Penelitian Masyarakat.** Cetakan Keempatbelas. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J.Lexy  
1996 **Metodologi Penelitian Kualitatif .** Cetakan Kesembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Soeleman, I.M.  
1993 **Pendidikan Dalam Keluarga.** Cetakan ke 1. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shochib, Moh.  
1997 **Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.** Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono  
1989 **Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru Keempat 1990).** Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- 
- 1990 **Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak).** Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widjaja, W.A. (Editor)  
1986 **Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat (Topik-Topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar).** Cetakan Pertama. Jakarta: CV. AKADEMIKA PRESSINDO.
- Zamroni  
1991 **Pengantar Pengemabangan Teori Sosial.** Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana yoga.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tafsir  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : Tidak Sekolah  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana
2. Nama : Rahimin  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 30 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana
3. Nama : M. Nuh  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 63 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana
4. Nama : M. Nasib  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 34 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana

5. Nama : Mustafa. T  
 Suku bangsa : Lembak 8  
 Agama : Islam  
 Umur : 67 tahun  
 Pendidikan : MAN  
 Pekerjaan : Pensiunan Guru  
 Alamat : Desa Tanjung Terdana
6. Nama : Ajmiadi  
 Suku bangsa : Lembak 8  
 Agama : Islam  
 Umur : 33 tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Terdana  
 Alamat : Desa Tanjung Terdana
7. Nama : Rohani  
 Suku bangsa : Lembak 8  
 Agama : Islam  
 Umur : 60 tahun  
 Pendidikan : Tidak Sekolah  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Tanjung Terdana
8. Nama : Muslimin  
 Suku bangsa : Lembak 8  
 Agama : Islam  
 Umur : 73 tahun  
 Pendidikan : Tidak Sekolah  
 Pekerjaan : Beternak  
 Alamat : Sawah Lebar, Bengkulu
9. Nama : Murni Kader  
 Suku bangsa : Lembak 8  
 Agama : Islam  
 Umur : 73 tahun  
 Pendidikan : Tidak Sekolah  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Desa Tanjung Terdana

10. Nama : M. Darus  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 47 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Desa Tanjung Terdana

11. Nama : Matdin  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 70 tahun  
Pendidikan : Tidak Sekolah  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana

12. Nama : Sharii  
Suku bangsa : Lembak 8  
Agama : Islam  
Umur : 63 tahun  
Pendidikan : Tidak Sekolah  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Tanjung Terdana



**FUNGSI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA  
MASYARAKAT SUKU BANGSA LEMBAK  
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**

**I. Lokasi Penelitian**

1. Jelaskan letak desa/ kelurahan berdasarkan koordinat (garis lintang dan bujur) ?
2. Sebutkan batas-batas wilayah desa/ kelurahan (lampirkan peta desa/ kelurahan) ?
3. Gambarkan jarak dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan desa/ kelurahan ke ibukota kecamatan, ke ibukota kabupaten, ke ibukota propinsi dan tempat-tempat penting lain dan jenis angkutan umum yang digunakan termasuk biaya yang diperlukan ?
4. Jelaskan raut muka bumi wilayah desa/ kelurahan (apakah berupa pegunungan, dataran tinggi, berbukit atau dataran rendah) ?
5. Gambarkan kondisi jalan menuju desa/ kelurahan dan jalan di wilayah desa/ kelurahan itu sendiri ?
6. Gambarkan pemanfaatan tanah di wilayah desa/ kelurahan ?
7. Apakah tanah di wilayah desa/ kelurahan termasuk tanah yang subur atau tandus, berikan penjelasan ?
8. Bagaimana gambaran tentang perairan darat (seperti sungai, danau, rawa, dan lain sebagainya) ?
9. Bagaimana kondisi iklim, rata-rata curah hujan setiap tahun, dan rata-rata suhu udara) ?
10. Bagaimana gambaran tentang flora dan fauna (jenis dan kondisinya) ?
11. Bagaimana gambaran tentang potensi alam (seperti mineral, laut, tambang atau objek wisata yang terdapat di desa/ kelurahan) ?
12. Bagaimana gambaran sarana dan prasarana di desa/ kelurahan (jenis dan kondisinya) ?

## **II. Kondisi Kemasyarakatan**

### **- Penduduk**

1. Jelaskan asal usul suku bangsa Lembak dan sejak kapan mereka mulai bermukim di desa/ kelurahan tersebut ?
2. Selain suku bangsa Lembak, suku bangsa apa lagi yang bermukim di desa/ kelurahan tersebut dan bagaimana gambaran hubungan antar etnis ?
3. Bagaimana gambaran jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, dan jika ada berdasarkan suku bangsa ?
4. Bagaimana perbandingan antara penduduk yang masuk dengan penduduk yang keluar, berikan penjelasan ?

### **- Struktur Sosial**

1. Jelaskan tentang prinsip garis keturunan (apakah berdasarkan patrilineal, matrilineal, atau bilineal) ?
2. Bagaimana gambaran kelompok-kelompok kekerabatan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar (jenis, jumlah anggota, aktivitas, hubungan antara ketua kelompok dan hubungan antar anggota serta buat bagan kelompok kekerabatan) ?
3. Bagaimana gambaran kepemimpinan tradisional (sebutan untuk pemimpin, hak dan kewajiban, kekuasaan, wewenangnya dan dasar pengangkatan/ penunjukkan pemimpin) ?
4. Apakah masyarakat masih menghormati dan menghargai pemimpin tradisional ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah sanksi (hukuman) secara adat masih berlaku di masyarakat ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah masyarakat bersikap terbuka dengan pendatang luar atau dengan perubahan/ hal-hal baru ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Apakah ada perbedaan status dan hak antara orang asli dan orang pendatang ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
8. Apabila terjadi masalah yang berkaitan dengan adat istiadat, bagaimana cara menyelesaikannya ? (misalnya tentang perkawinan yang dilarang, konflik tanah ulayat dan lain sebagainya).
9. Bagaimana gambaran dari organisasi/ lembaga yang terdapat di desa/ kelurahan (jenis dan kegiatannya) ?

10. Apakah sistem gotong royong masih dijalankan oleh masyarakat ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.

#### **- Sistem Mata Pencaharian**

1. Bagaimana gambaran jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat ? (apakah sebahagian besar bekerja di sektor pertanian, kelautan, pegawai dan lain sebagainya) dan buat tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .
2. Apakah dalam mengusahakan pekerjaan, dikerjakan dengan menggunakan teknologi maju ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan. ?
3. Apakah ada perbedaan yang tegas antara ibu dan ayah dalam hal mencari nafkah ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
4. Apakah dalam mengusahakan pekerjaan, dikerjakan secara gotong royong ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
5. Apakah hasil pertanian atau laut masih sebatas dikonsumsi sendiri ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
6. Apakah hasil pertanian atau laut langsung dipasarkan sendiri, dijual kepada koperasi, dijual kepada tengkulak ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
7. Apa saja masalah yang dihadapi masyarakat dalam mencari nafkah di sektor pertanian, di sektor kelautan, dan sektor lainnya serta apa saja usaha yang telah dilakukan ?
8. Dilihat dari sumber daya alam yang tersedia di desa/ kelurahan, jenis pekerjaan apa yang perlu dikembangkan ? Berikan penjelasan.

#### **- Agama dan Kepercayaan**

1. Sebutkan jenis agama-agama apa saja yang dianut oleh masyarakat dan bagaimana gambaran jumlah pemeluk agama yang satu dengan yang lain (buat tabel jumlah penduduk berdasarkan agama) dan berikan penjelasan ?
2. Bagaimana gambaran tempat-tempat ibadah ? (jumlah, jenis dan kondisinya).
3. Bagaimana tingkat keaktifan masyarakat dalam menjalankan ibadah ?
4. Bagaimana gambaran tentang hubungan antarumat beragama ? (apakah harmonis atau tidak ) berikan penjelasan.

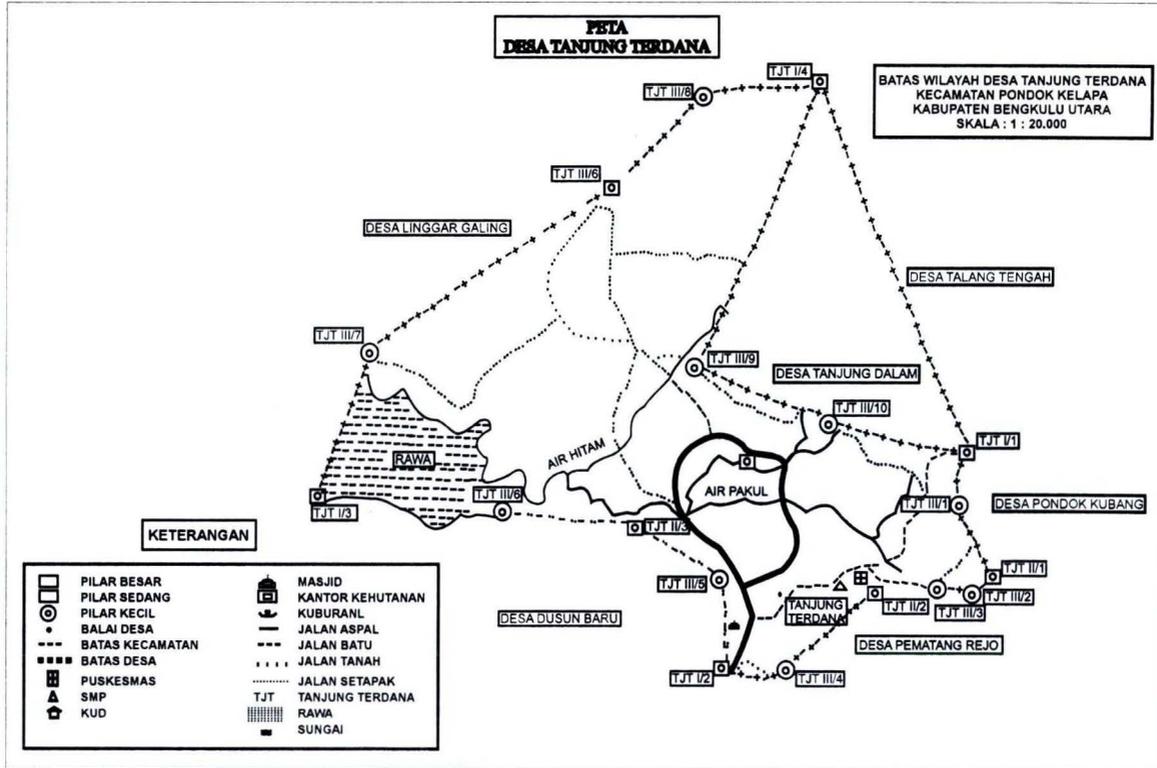
5. Apakah tokoh agama masih dihormati oleh masyarakat ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
6. Apakah tokoh-tokoh agama masih berperan dalam kehidupan bermasyarakat ? Kalau ya/ tidak, berikan penjelasan.
7. Apakah di desa/ kelurahan ini terdapat aliran kepercayaan ? Kalau ya, berikan gambaran tentang aliran kepercayaan tersebut (nama aliran kepercayaan, ketua, jumlah anggota, jenis aliran kepercayaan, cara beribadah dan lain sebagainya).
8. Apakah masyarakat menganggap bahwa masih ada tempat-tempat keramat ? Kalau ya/ tidak berikan penjelasan ?

### **III. FUNGI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI BUDAYA**

1. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan disiplin kepada anak ?
2. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar terhindar dari penyakit ?
3. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar terhindar dari mara bahaya ?
4. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar tidak berbuat jahat ?
5. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak cara kerja yang baik dan benar ?
6. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak menghadapi kegagalan ?
7. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar apa yang mereka cita-citakan dapat tercapai ?
8. Bagaimana Bapak/ ibu mengajarkan kepada anak menjalani hidup yang sesuai adat ?
9. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar hidup mandiri ?
10. Apakah Bapak percaya bahwa hidup ini ditentukan nasib ? Jika Ya/ tidak, berikan penjelasan.
11. Apakah kehidupan yang Bapak/ Ibu jalani dari tahun ke tahun semakin baik ? Jika ya/ tidak, berikan penjelasan.
12. Apa saja pengalaman hidup yang mengecewakan Bapak/ Ibu selama menjalani hidup ini ?
13. Apa saja pengalaman hidup membahagiakan Bapak/ Ibu selama menjalani hidup ini ?

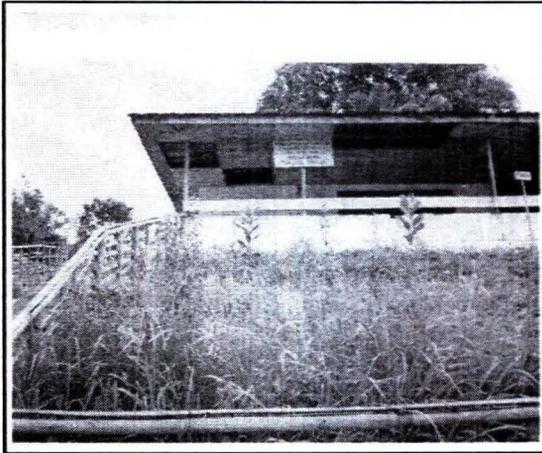
14. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar mereka menekuni suatu pekerjaan ?
15. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar mereka menghargai pekerjaan ?
16. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak agar mereka menyenangi pekerjaan ?
17. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak mengerjakan pekerjaan yang sulit ?
18. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak menghadapi banyak pekerjaan ?
19. Bagaimana pandangan Bapak/ Ibu jika sebagian orang beranggapan bahwa pekerjaan itu hanya untuk mencari nafkah/ memenuhi kebutuhan ekonomi ?
20. Bagaimana pandangan Bapak jika sebagian orang beranggapan bahwa pekerjaan itu hanya untuk mencapai kesenangan, kedudukan dan kehormatan ?
21. Bagaimana pandangan Bapak/ Ibu jika sebagian orang beranggapan bahwa pekerjaan itu untuk mempertinggi derajat manusia ?
22. Menurut Bapak/ Ibu apa pekerjaan yang pantas/ cocok untuk anak-anak Bapak/ Ibu ?
23. Apa harapan Bapak/ Ibu kepada jika anak telah mendapat pekerjaan ?
24. Menurut Bapak/ Ibu, apakah masih penting mengajarkan kepada anak tentang adat istiadat ? Kalau ya/ tidak berikan penjelasan.
25. Menurut Bapak/ Ibu, manakah yang lebih penting : masa lampau, masa kini, atau masa yang akan datang ? Berikan penjelasan dari jawaban yang Bapak/ ibu berikan ?
26. Bagaimana bapak mengajarkan kepada anak untuk menghadapi lingkungan alam ini ?
27. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga ?
28. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak menjaga hubungan baik dengan dengan orang setetangga/ sekampung ?
29. Bagaimana Bapak mengajarkan kepada anak menjaga hubungan baik dengan teman sekerja, dan dengan atasan ?

30. Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan kepada anak meyelesaikan suatu pekerjaan/ masalah dalam keluarga, masalah di lingkungan kerja, masalah dengan tetangga ? (apakah diselesaikan secara bersama, sendiri atau menyerahkannya kepada orang yang dianggap mempunyai kuasa).





**Foto 1.**  
**Jalan masuk menuju Desa Tanjung Terdana**



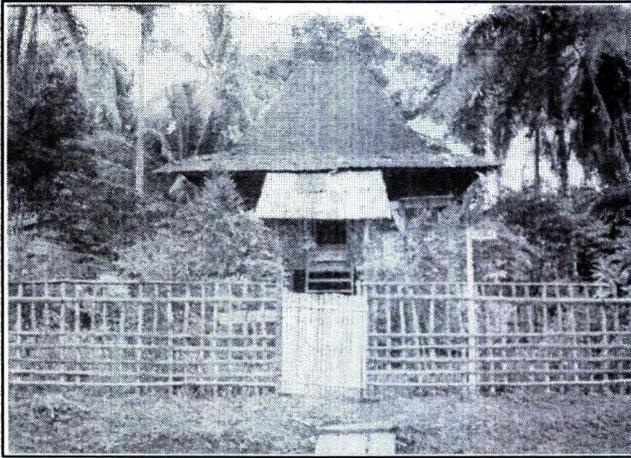
**Foto 2.**  
**Balai Desa Tanjung Terdana yang kondisinya memprihatinkan**



**Foto 3.**  
**Satu-satunya gedung sekolah di Desa Tanjung Terdana**



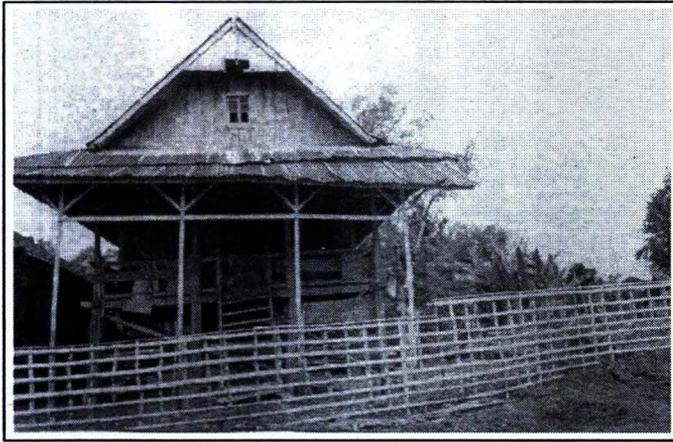
**Foto 4.**  
**Mushallah Da'wah yang belum selesai pembangunannya**



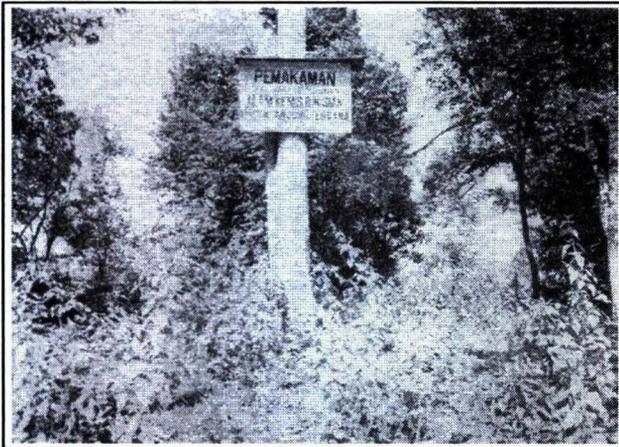
**Foto 5.**  
**Rumah adat suku bangsa Lembak 8 yang dijadikan Kantor Kepala Desa**



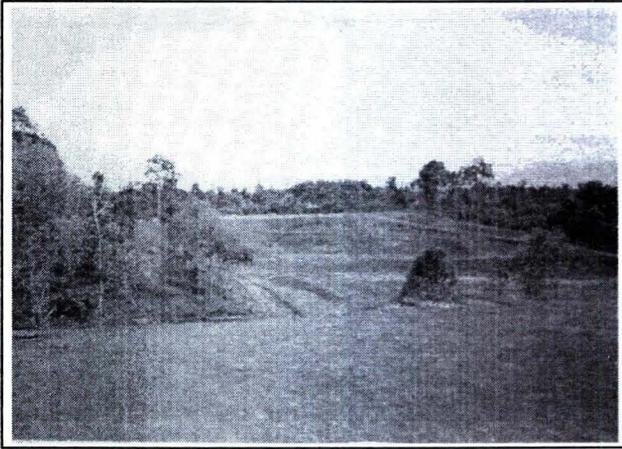
**Foto 6.**  
**Kantor Kepala Desa Tanjung Terdana tampak sebagian dari depan**



**Foto 7. Salah satu rumah adat suku bangsa Lembak 8 yang tampaknya tidak dirawat lagi**



**Foto 8. Pemakaman Keluarga Keturunan Alam Kemis Bin Sian  
Desa Tanjung Terdana**



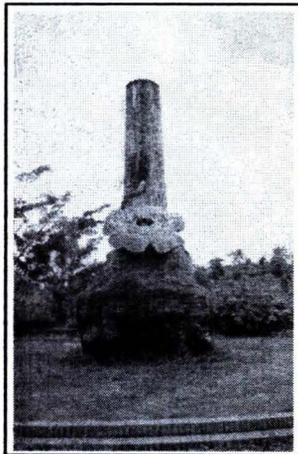
**Foto 9.**  
**Lokasi arena balap sepeda motor**



**Foto 10.**  
**Sungai Bermani Hitam**



**Gambar 11.**  
**Jalan masuk menuju Taman Hutan Raya Raja Lelo**



**Gambar 12.**  
**Tugu Bunga Rafflesia sebagai lambang kebanggaan Masyarakat Bengkulu**



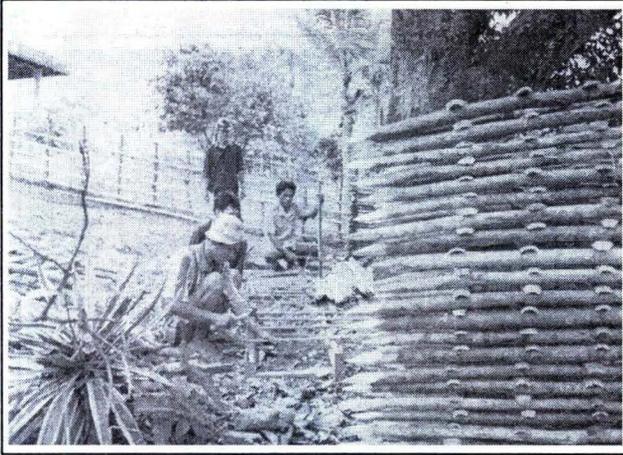
**Foto 13.**

**Pak Mustafa sedang meruncingkan kayu-kayu untuk dijadikan pancang**



**Foto 14.**

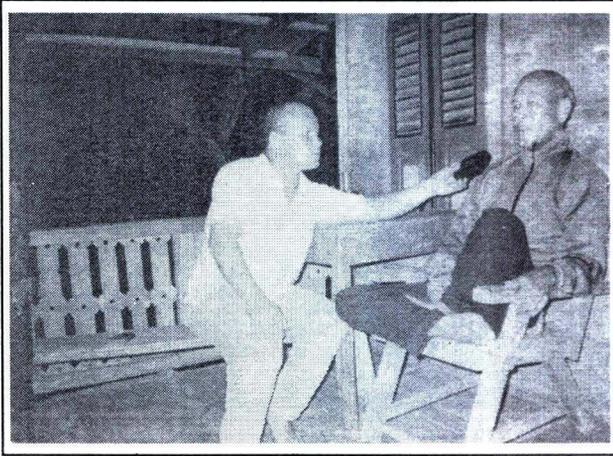
**Kepala Desa Tanjung Terdana beserta isteri dan anaknya**



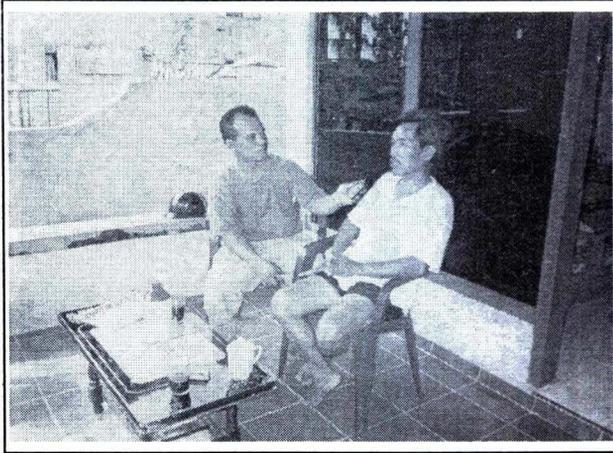
**Foto 15.**  
Beberapa warga Desa Tanjung Terdana sedang membuat Pancang  
(Pagar) guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari



**Foto 16.**  
Wawancara dengan Pak Murni Kader



**Foto 17. Wawancara dengan Pak M. Nuh**



**Foto 18. Wawancara dengan Pak M. Darus**

